

KUMPULAN ARTIKEL TRANSFORMASI PEMBELAJARAN KOLABORATIF REFLEKSI MASA PANDEMI



Editor :
Dr. Fransisca E. Lestariningsih, M.Hum
Argo Wibowo, S.T., M.T.



Lembaga Pengembangan Akademik dan Inovasi Pembelajaran
Universitas Kristen Duta Wacana

Kumpulan Artikel
**Transformasi Pembelajaran Kolaboratif -
Refleksi Masa Pandemi**

Editor:
**Dr. Fransisca Endang Lestariningsih, M.Hum.
Argo Wibowo, S.T., MT**

Duta Wacana University Press

Kumpulan Artikel

Transformasi Pembelajaran Kolaboratif - Refleksi Masa Pandemi

Editor:

Dr. Fransisca Endang Lestariningsih, M.Hum.
Argo Wibowo, S.T., MT

Penulis:

Agata Filiana,
Generosa Lukhayu Pritalia,
Umi Proboyekti,
Rizaldy Taslim Pinzon,
Arida Susyetina,
Saverina Nungky Dian Hapsari,
Oscar Gilang Purnajati,
Johana Puspasari Dwi Pratiwi,
Ida Ayu Triastuti,
Daniel C.A. Nugroho

ISBN 978-602-6806-26-0

Cetakan Pertama, November 2021

Desain Sampul:

Eunike Zitta Purwasih

Tata Letak:

Heribertus Sigit Prasetya

Penerbit:

Duta Wacana University Press
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25, Yogyakarta, Indonesia – 55224
Telp. +62274563929

Kata Pengantar

Pandemi Covid-19 yang telah berangsur sejak awal tahun 2020 memang telah mengubah tatanan kehidupan dalam berbagai hal, tidak terkecuali dunia pendidikan tinggi. Kampus yang biasanya ramai dengan kehadiran dan celoteh mahasiswa yang senantiasa berkumpul, bersenda gurau tertawa tiba-tiba menghilang. Pertemuan dosen dan mahasiswa yang selama ini terjadi di dalam kelas tiba-tiba harus berubah wujud menjadi kelas *virtual*, berjumpa di ruang maya. Sejak pertengahan Maret 2020, proses belajar-mengajar di kampus UKDW sebagian besar telah berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (*online teaching and learning*). Banyak *problem*, tantangan namun juga peluang dalam proses pembelajaran secara daring ini. Untuk itulah buku ini disusun sebagai wujud refleksi dan harapan bagi dosen, karyawan dan mahasiswa selama menjalani pembelajaran jarak jauh (*distant learning*) ini.

Jika masa pandemi ini suatu saat akan berlalu, maka kita akan tersadar bahwa kehidupan mungkin tidak akan kembali lagi “*normal*”, tapi kita semua harus menjalani adaptasi kebiasaan baru. Kampus UKDW harus bisa meneruskan mengembangkan hal-hal baik dari *online learning* yang telah dijalani selama ini, bahkan kalau bisa mengintegrasikannya menjadi *adaptive learning* yang lebih kreatif, inovatif dan efektif. Teknologi Informasi dan Komunikasi telah menolong kita mengatasi hambatan perjumpaan fisik dalam pembelajaran, dan sekaligus memberikan kesempatan-kesempatan baru terselenggaranya forum akademik yang lebih luas, lebih murah dan tidak dibatasi ruang fisik untuk terus dikembangkan untuk mendukung kolaborasi pembelajaran dan penelitian di pendidikan tinggi.

Saatnya sekarang untuk mengubah “keterbatasan” menjadi “ketidakterbatasan”, mengubah pembelajaran hanya di dalam ruang kelas menjadi seluas ruang jagat maya. Yang dibutuhkan sekarang adalah kesediaan kita semua untuk beradaptasi dan berkolaborasi menyosong masa depan pembelajaran digital yang hadir lebih cepat karena sebuah bencana pandemi. Kita percaya bahwa tantangan akan datang bersama dengan peluang. Melalui pandemi justru ditemukan solusi. Mari kita aktif beradaptasi, bersemangat menyambut era baru hadirnya pembelajar-pembelajar kreatif dan kolaboratif dalam dunia baru yang tidak terbatas dan terbatasi.

Ir. Henry Feriadi, M.Sc., Ph.D
Rektor UKDW

*Transformasi Pembelajaran Kolaboratif -
Refleksi Masa Pandemi*

Pendahuluan

Buku ini diterbitkan sebagai bentuk artefak dari pengalaman mahasiswa, dosen, dan pegawai pendukung akademik di lingkungan Universitas Kristen Duta Wacana selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang harus dilakukan terkait dengan pandemi Covid-19.

Inovasi PJJ di masa pandemi COVID-19 salah satunya juga mengubah cara melakukan program reguler, termasuk kerja praktik. Pada bab ini, Agata Filiana, Generosa Lukhayu Pritalia, dan Umi Probeykti dalam tulisan mereka yang berjudul *Internship Challenges during Covid-19 for Information Technology Students*, yang ditulis dalam bahasa Inggris, menjelajahi berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi dalam melakukan kerja praktek di masa pandemi. Survei dilakukan pada 45 mahasiswa dari Program Studi Informatika dan Sistem Informasi dengan pernyataan dari delapan kategori yaitu dukungan akademik dan tempat kerja, fungsi sosial yang dirasakan, kejelasan tugas, nilai fungsional yang dirasakan, kepuasan, inisiatif sendiri, fasilitas, dan kondisi khusus pandemi. Pernyataan diukur dengan 6-point Likert *scale*. Tujuh kategori menunjukkan pengalaman yang baik. Meskipun demikian, ada peluang perbaikan terkait dengan minat, keterampilan, dukungan dari dosen pembimbing, kejelasan tugas dari mentor, dan kenyamanan bekerja di tengah pandemi.

Pandemi COVID-19 juga menghadirkan tantangan besar bagi pembelajaran di bidang kesehatan khususnya pada perkuliahan kepaniteraan klinik. Terdapat pembatasan akses mahasiswa ke rumah sakit akibat risiko penularan COVID-19 yang masif. Jumlah kunjungan rumah sakit juga menurun sebagai akibat ketakutan pasien dan keluarga ke rumah sakit. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi akademisi dan praktisi untuk mengembangkan sistem baru pembelajaran klinis sebagai bentuk Adaptasi Kebiasaan Baru (*Adopting New Habits*) di masa pandemi. Rizaldy Taslim Pinzon mengembangkan Pemeriksaan Neurologi *Virtual* dengan *action research* antara dosen pendidik klinis di FK UKDW/ RS Bethesda Yogyakarta dan mahasiswa kepaniteraan klinik dapat berjalan baik. Hasil kajian pada peserta didik menunjukkan bahwa sistem ini mampu diterima sebagai salah satu upaya memberikan pengalaman klinis bagi peserta didik.

Inovasi pembelajaran juga diadaptasi oleh program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, salah satunya adalah kelas "Interactional Speech". Pada

bab ini Arida Susyetina membahas penerapan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik untuk menganalisis 26 refleksi mahasiswa. Inovasi pembelajaran ini menunjukkan sebuah praktik baik yang dirasakan oleh mahasiswa yaitu kombinasi mode sinkronus dan asinkronus yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan efektivitas pembelajaran daring. Kajian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran pengalaman mahasiswa baru mengikuti PJJ di awal perkuliahan pada masa pandemi sebagai momentum mempersiapkan diri sebagai calon pendidik untuk meningkatkan keberhasilan dan kualitas pembelajaran daring

Saverina Nungky Dian Hapsari dan Oscar Gilang Purnajati mencoba menjawab tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran daring, yaitu bagaimana untuk tetap menghadirkan iklim *student-centered* dan *self-directed learning* pada Fakultas Kedokteran. Dengan menggunakan metode deskriptif data sekunder berupa panduan pelaksanaan tutorial dan hasil evaluasi tutorial semester genap 2020/2021 yang dilakukan di akhir semester oleh mahasiswa dan tutor, ketiga penulis mengevaluasi dampak dari perubahan cara penyampaian tutorial dalam problem based learning (PBL). Hasil evaluasi dari mahasiswa menyebutkan adanya kendala pelaksanaan tutorial, yaitu gangguan internet, kesulitan dalam menggunakan Ms Teams, dan kurangnya keseragaman persepsi tutor. Sementara dari pihak dosen/tutor gangguan jaringan menjadi kendala yang paling besar selama pelaksanaan tutorial. Tutor juga menyebutkan bahwa penilaian plagiasi harus ditinjau kembali dalam penilaian tugas tutorial.

Sementara itu Generosa Lukhayu Pritalia, Agata Filiana, dan Umi Proboyekti Survei mengadakan survei terhadap 45 pegawai pendukung akademik (PPA) di Universitas Kristen Duta Wacana dalam bentuk kuesioner yang diukur dengan skala likert 6-poin dan pertanyaan terbuka terkait pengalaman PPA yang ditinjau dari faktor organisasi (dukungan pelatihan, infrastruktur digital, dan dukungan manajemen), faktor individu (pemberdayaan diri, kepuasan dalam bekerja, kemampuan digital), efek dari Pandemi COVID-19, serta produktivitas karyawan selama bekerja hybrid. Hasil survei menunjukkan hampir seluruh PPA merasa puas dengan bekerja secara hybrid

Johana Puspasari Dwi Pratiwi yang mengevaluasi perbedaan pelaksanaan praktikum tradisional dengan praktikum jarak jauh, serta luaran yang dihasilkan dan faktor-faktor yang mempengaruhi, mendapati adanya tren kenaikan dari nilai akhir praktikum Histologi

di blok semester 1 pada Fakultas Kedokteran selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Meskipun demikian masih diperlukan pengembangan berikutnya untuk memperbaiki pembelajaran aktif mahasiswa dan pemenuhan kemampuan observasi mikroskop.

Melalui pengalaman empiris Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana (FK UKDW) dalam pelaksanaan perkuliahan jarak jauh terkait kuliah pakar dan ujian blok, Ida Ayu Triastuti dan Daniel C.A. Nugroho menemukan bahwa evaluasi nilai ujian blok mahasiswa mengalami kenaikan dari mahasiswa ketika pembelajaran dan evaluasi diubah secara daring. Untuk pengembangan pelaksanaan kuliah daring ke depan, mereka menekankan pada pentingnya metode *flipped learning*.

Editor

*Transformasi Pembelajaran Kolaboratif -
Refleksi Masa Pandemi*

Daftar Isi

- iii | **Kata Pengantar**
- v | **Pendahuluan**
- 1 | **Internship Challenges During Covid-19 for Information Technology Students**
Agata Filiana, Generosa Lukhayu Pritalia, & Umi Proboyekti
- 21 | **Pemeriksaan Neurologi Virtual Sebagai Media Pembelajaran untuk Mahasiswa Kepaniteraan Klinik di Era Pandemi COVID-19**
Rizaldy Taslim Pinzon
- 33 | **Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19**
Arida Susyetina
- 47 | **Implementasi Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Daring**
Saverina Nungky Dian Hapsari, & Oscar Gilang Purnajati
- 61 | **Pengalaman Pegawai Pendukung Akademik (PPA) Selama Bekerja *Hybrid* di Masa Pandemi COVID-19**
Generosa Lukhayu Pritalia, Agata Filiana, & Umi Proboyekti
- 83 | **Studying Histology During Distant Learning: A Review of Practical Sessions**
Johana Puspasari Dwi Pratiwi
- 93 | **Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 FK UKDW: Pengalaman dan Pengembangan ke Depan**
Ida Ayu Triastuti & Daniel C.A. Nugroho

Transformasi Pembelajaran Kolaboratif - Refleksi Masa Pandemi

Internship Challenges During Covid-19 for Information Technology Students

*Agata Filiana, Generosa Lukhayu Pritalia, &
Umi Proboyekti*

Internship Challenges During Covid-19 for Information Technology Students

Agata Filiana, Generosa Lukhayu Pritalia, dan Umi Probeyekti
afiliana@ti.ukdw.ac.id, generosa@si.ukdw.ac.id,
othie@si.ukdw.ac.id

Abstract: *Internship Challenges During COVID-19 for Information Technology Students.* The pandemic forcibly altered the way higher education conducted regular programs, including internships. This study explored the challenges students from the Faculty of Information Technology face during their internship amidst COVID-19. We surveyed 45 students from both Informatics and Information System Study Programmes with statements from eight categories, namely academic and work support, perceived social function, task clarity, perceived functional value, satisfaction, self-initiative behavior, facility, and pandemic-centric condition measured in a 6-point Likert scale. Seven out of eight showed pleasant experiences. However, there are areas of improvement regarding the interest, skills, and assistance of an academic supervisor, task clarity from their work mentor, and the comfort of interning during the pandemic. Regarding facilities, 56% felt slightly/strongly disagree in receiving enough salary, 27% disagreed with the statement concerning not spending their own money, and 42% demonstrated disagreement regarding having adequate facilities. Moreover, 60% of students did not continue their internship into thesis or work after graduation.

Abstrak: *Tantangan Kerja Praktik Selama COVID-19 Bagi Mahasiswa Teknologi Informasi.* Pandemi memaksa Perguruan Tinggi untuk mengubah cara melakukan program reguler, termasuk kerja praktik. Pada penelitian ini, penulis melihat berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Teknologi Informasi dalam melakukan kerja praktik di masa pandemi. Survey dilakukan pada 45 mahasiswa dari Program Studi Informatika dan Sistem Informasi dengan pernyataan dari delapan kategori yaitu dukungan akademik dan

tempat kerja, fungsi sosial yang dirasakan, kejelasan tugas, nilai fungsional yang dirasakan, kepuasan, inisiatif sendiri, fasilitas, dan kondisi khusus pandemi. Pernyataan diukur dengan 6-poin Likert scale. Tujuh kategori menunjukkan pengalaman yang baik. Meskipun demikian, ada peluang perbaikan terkait dengan minat, ketrampilan, dukungan dari dosen pembimbing, kejelasan tugas dari mentor, dan kenyamanan bekerja di tengah pandemi. Terkait dengan fasilitas, 56% merasa sedikit/sangat tidak setuju terhadap pernyataan gaji yang cukup, 27% menunjukkan ketidaksetujuan dengan tidak mengeluarkan uang pribadi, dan 42% menunjukkan ketidaksetujuan dengan fasilitas yang memadai. Hasil temuan juga memperlihatkan 60% mahasiswa tidak melanjutkan kerja praktik ke tahap skripsi maupun kerja setelah lulus.

Kata kunci: *internship challenges, pandemic, information technology*

INTRODUCTION

For many undergraduate programs in Indonesia, the internship has become an integral part of the curriculum. At the Faculty of Information Technology Universitas Kristen Duta Wacana (FTI UKDW), an internship is mandatory for graduation. The program is designed to enable students to apply their classroom knowledge to real-life work situations with real work projects mentored by professionals. The program's goal is to increase students' adaptability in a real-life work setting, hence preparing them for work after graduation (Program Studi Informatika Fakultas Teknologi Informasi, 2019). According to Vélez and Giner, internships have many effects on students, including increased employment opportunities and improvement of skills and competencies (Vélez

& Giner, 2015).

The pandemic has compelled higher education to quickly adapt to online learning, affecting the whole learning system. While this poses many challenges, students still need to complete all courses to graduate, including internships. This paper focuses on discovering internship challenges during the pandemic, which have yet to be covered in previous research.

BACKGROUND

The internship has been used for higher education to help students transition into the workforce. Three major actors were involved in an internship: the student, university, and industry (Narayanan, Olk, & Fukami, 2010). At FTI UKDW, each actor plays a significant role in ensuring the success of an internship. Students are

responsible for securing an internship, committing to it, and presenting the outcome. The university is responsible for providing mentorship through consultation sessions. Lastly, the industry provides the project for the student and supervision. The internship coordinator also gives employers an evaluation form to provide an assessment of their interns. Both employers and lecturers give grades.

Challenges during an internship pre-pandemic

According to Gashaw who observed internships for engineering students, challenges arise early on from seeking internships. Those who take the path independently face trials such as difficulties in finding a hosting company, financial issues, and even discrimination towards their base university (Gashaw, 2019).

To and Lung surveyed 161 Chinese students on their internship experience. They explored several factors on supervisor support, task clarity, perceived function value, perceived social value, self-initiative behavior, and internship satisfaction (To & Lung, 2020). Supervisor support was found to influence internship satisfaction directly and indirectly through perceived social value and moderately determine self-initiative behavior through task clarity and perceived functional

value (To & Lung, 2020).

Marsono et al. assessed 20 companies that carried out internships for engineering students and noted several important takeaways for improving internships. These include providing more than one supervisor, having confidence in interns to complete tasks, and reprimanding those who violate company rules (Marsono, Sugandi, Tuwoso, & Purnomo, 2017).

Birhan and Marco found that mentoring programs were effective in improving students' academic achievements and psychology (Birhan & Merso, 2021). They revealed that mentors' trust, interest, guidance, and administrative support were important for conducive mentoring (Birhan & Merso, 2021).

Jaradat investigated six factors (positive internship experience, positive work environment, comfort with work environment, new skills, communication skills, and improved job skills) in correlation with internship satisfaction from the students' perspective. Positive internship experience was found to be most correlated with satisfaction (Jaradat, 2017).

Internship during COVID-19

Internship during a pandemic created an inevitable unease for all parties involved. Indeed,

students feared early termination of the internship, felt they are missing out on the company's culture and teamwork due to work-from-home arrangements, as well as lack of monitoring, evaluation, and guidance from the employer (Wong, 2020). Students without an internship were apprehensive in terms of lack of internship experience affecting their job prospects, credit deficiencies impacting their graduation, as well as personal reasons such as family depending on internship income (Wong, 2020). These concerns are in line with the findings of Aucejo et al. stating that 40% of students lost a job, internship, or job offer during the pandemic in which 13% of students had their internship or job offer cancelled (Aucejo, French, Ugalde Araya, & Zafar, 2020).

Castelo interviewed three students on their internship experiences during COVID-19. One student was supported by her employer through the delivery of a work laptop to her home. Another student noted how remote work will be our new reality, highlighting the importance of preparation and quick adaptation (Castelo, 2021). In the U.S., many companies are seeing the benefits of working from home. The reduced need for office space results in the elimination of extra costs. Thus, plans are underway to incorporate more remote work as

a permanent fixture in the future (Castrillon, 2020). Considering this new possibility, internships during the pandemic may in fact be beneficial to students as a way to prepare them for the new post-pandemic world (Dent & White, 2020). Moreover, jobs in information technology such as software developer, data scientist, IT manager, information security analyst, and computer systems analyst, can be conveniently done remotely (LaPonsie, 2021). Seeing the uncertain nature of the pandemic and the possible reinforcement of remote work in the future, it is essential for higher education to recognize and adapt to this transformation by preparing its students (Dent & White, 2020).

The goal of this article is to explore the challenges students faced in their internships during the COVID-19 pandemic. Specifically, we focused our study on students of Information Technology background. Understanding these challenges will help higher education to better prepare themselves and provide adequate guidance and even opportunities for students.

METHOD

Subjects selection

FTI UKDW comprises two study programs, Informatics and Information System. Subjects in this study involved both

study programs. Students who participated in this survey were those who have completed their internships during the pandemic (years 2020-2021). Mode of internships were either onsite, online, or combination (onsite and online).

Structure of interview

Internship at FTI UKDW requires a certain procedure that is managed by a coordinator. We scheduled an online meeting with each of them through Google Meet. The goal of the interview was to understand if any adjustments were made to the regulations or administrative process of internship during the pandemic.

We conducted the interview separately for each coordinator to avoid any bias arising from peer influence. Each interview lasted approximately 45 minutes.

Structure of questionnaire

The survey consisted of three parts, demographic data, Likert-scale statements, and open-ended questions. Considering the suggestions of Nemoto and Beglar, demographic data and open-ended questions were added to complete the analysis. The survey statements were written in Indonesian to avoid any misunderstanding (Nemoto & Beglar, 2014).

Table 1 List of Survey Demographic Data (No. 1-3 and 9 adapted from Jaradat (2017), No. 6 adapted from To & Lung (2020), No. 7 adapted from Chopvitayakun (2016), No. 10 adapted from Gashaw (2019))

No.	Demographic data
1.	Gender
2.	Semester of internship
3.	Year of internship
4.	How the internship was conducted (Onsite, Online, or Combination)
5.	Duration of internship (in months)
6.	Working hours per day
7.	Organization type
8.	Industry sector
9.	Area of work
10.	How you applied for the internship
11.	Continuity of internship

Demographic data were partly adapted from various sources (Chopvitayakun, 2016; Gashaw, 2019; Jaradat, 2017; To & Lung, 2020). Additional questions related to the internship process at FTI UKDW were included (Table 1, No. 4-6, 8 and 11).

The second part of the survey consisted of eight categories, each given a code to simplify the analysis (Table 2). The eight categories were task clarity, perceived functional value,

perceived social value, internship satisfaction, self-initiative behavior, academic and work support, facilities offered by the employer, and pandemic-centric condition (Birhan & Merso, 2021; Castelo, 2021; D'Abate, Youndt, & Wenzel, 2009; Gashaw, 2019; Jaradat, 2017; Marsono et al., 2017; To & Lung, 2020). Each category has several statements that are measured in a 6-point Likert-scale (1=strongly disagree, 2=disagree, 3=slightly disagree, 4=slightly agree, 5=agree, 6=strongly agree). A 6-point scale was used since it removes any neutral answers from our respondents and improves the precision of the answers (Nemoto & Beglar, 2014). The category specific to the pandemic, pandemic-centric condition, included statements related to health protocols, safety, and comfort, as well as the possibility of remote work in the future.

Table 2 List of Survey Categories

No.	Survey Categories	Code
1.	Academic and Work Support	AWS
2.	Perceived Social Function	PSF
3.	Task Clarity	TCL
4.	Perceived Functional Value	PFV
5.	Satisfaction	SAT
6.	Self-initiative Behavior	SIB
7.	Facility	FAC

8. Pandemic-centric Condition PAC

A total of 43 statements were constructed (Table 3-10). Statements PAC04, PAC05, and PAC06 (Table 10) were only applicable to those who did their internship onsite or combination.

In addition, we included three open-ended questions in the survey, (1) What is your hope for internship during the pandemic? (2) What are your recommendations for conducting an internship during the pandemic? (3) What facilities did you receive during your internship?

Prior to distribution of the questionnaire to all participants, we invited four students for face validity to provide input for the survey.

Research instruments

The questionnaire data were collected through Google Form where it was then cleaned. Answers for open-ended questions were analyzed and we extracted keywords from each comment. We carried out an observational study where we used descriptive statistics of percentages to describe our findings. We also presented our results with stacked bar chart using red and blue as its primary colours. Red and its lighter shades indicate the disagree scale (1-3), while blue and its lighter shades show the agree scale (4-6).

Table 3 Survey statements for Academic and Work Support (Birhan & Merso, 2021; Marsono et al., 2017; To & Lung, 2020)

No.	Statement	Category Code
1.	Work mentor gave me jobs and tasks that developed my skills.	AWS01
2.	Work mentor gave me helpful feedback on my performance.	AWS02
3.	Work mentor gave me constructive comments about how to improve my performance.	AWS03
4.	Work mentor is enthusiastic in involving me into their work.	AWS04
5.	I was given enough guidance from my work mentor.	AWS05
6.	Academic supervisor had enough skills to guide me during my internship	AWS06
7.	Academic supervisor gave enough interest during my internship	AWS07
8.	Academic supervisor gave enough assistance during my internship	AWS08

Table 4 Survey statements for Perceived Social Function (Marsono et al., 2017; To & Lung, 2020))

No.	Statement	Category Code
1.	I was given help by my colleagues when experiencing difficulties	PSF01
2.	Internship can provide social activities that make my study more interesting	PSF02
3.	I am happy when I work with people in "real" work environment	PSF03
4.	I find the programme more interesting when I have opportunities to work with people in "real" work environment	PSF04

Table 5 Survey statements for Task Clarity (D'Abate et al., 2009; Marsono et al., 2017; To & Lung, 2020)

No.	Statement	Category Code
1.	Work mentor defined the goals and objectives for my jobs	TCL01
2.	Work mentor told me the expected results of my work	TCL02
3.	Work mentor scheduled my daily work	TCL03

4.	Work mentor gave clear instructions on how to do my jobs	TCL04
5.	Work mentor indicated whether I completed my jobs	TCL05
6.	The jobs given to me are clear	TCL06
7.	I have the freedom to do the jobs assigned to me	TCL07
8.	I am given the confidence to complete my jobs independently	TCL08

Table 6 Survey statements for Perceived Functional Value (Gashaw, 2019; To & Lung, 2020)

No.	Statement	Category Code
1.	I believe that a degree with internship will be useful for getting a job	PFV01
2.	The knowledge I acquired in internship will enable me to get a job	PFV02
3.	I believe that employers are interested in hiring students with internship	PFV03
4.	I gained a better understanding of theories given in classes	PFV04
5.	I gained a general work experience	PFV05

6.	I acquired more confidence to work after graduation	PFV06
7.	I created networks with potential employers	PFV07
8.	I improved my skills during internship	PFV08
9.	I learned new technologies used in the industry	PFV09

Table 7 Survey statements for Satisfaction (To & Lung, 2020)

No.	Statement	Category Code
1.	I am satisfied with the works I did during internship	SAT01
2.	I am satisfied with the supervision given by my mentor during internship	SAT02
3.	I am satisfied with the internship programme	SAT03

Table 8 Survey statements for Self-initiative Behavior (To & Lung, 2020)

No.	Statement	Category Code
1.	I took enough initiatives during internship	SIB01
2.	I was highly motivated during internship	SIB02

Table 9 Survey statements for Facility (Birhan & Merso, 2021; Gashaw, 2019; Marsono et al., 2017)

No.	Statement	Category Code
1.	I was given enough salary	FAC01
2.	I did not spend personal money more than I should during my internship	FAC02
3.	I was given adequate facilities during my internship	FAC03

Table 10 Survey statements for Pandemic-centric Condition (Castelo, 2021)

No.	Statement	Category Code
1.	I feel comfortable doing internship in the middle of a pandemic	PAC01
2.	I think remote work will be common in the future	PAC02
3.	I feel that internship during a pandemic gives more of a challenge that will be useful to my career	PAC03
4.	My internship place implemented good health protocols	PAC04
5.	I felt safe with the health protocols implemented in my internship place	PAC05

6. My internship place provided items that support health protocols such as a place to wash hands, temperature checking, masker, and hand sanitizer PAC06

RESULTS AND DISCUSSION

We obtained a 100% response rate from 45 FTI UKDW who completed their internship from 2020-2021.

Demographic data

A total of 45 respondents completed the survey, 57.78% were male and 42.44% were female. It was observed 51.1% were from the study program Information System, the remaining from Informatics. 64.44% students pursued their internship in the seventh semester, while the remaining interned either in their sixth, eighth, tenth, or eleventh semester. 80% of them performed their internship in the year 2020 and 20% in the year 2021.

We found that the two most favoured types of work were web development and Quality Assurance (QA) (Figure 1). In reference to industry sector, 22.2% and 15.56% students worked in retail and education respectively (Figure 2). We found 48.89% interned at a LLC (Limited Liability Company) (Figure 3).

Figure 3 shows 33.3% students found their internship through the help of their friends or family, 26.67% students found it through the help of lecturers of FTI UKDW, and 20% of them found internships through the social media of the faculty.

As depicted in Figure 5, 66.67% students performed their internships in a combination fashion. Only 13.3% of students completed their internships onsite without working online, while the rest were fully online. It should be noted that 60% of students neither continued with their internship through their thesis nor work after graduation (Figure 6). We propose further investigation upon the latter result.

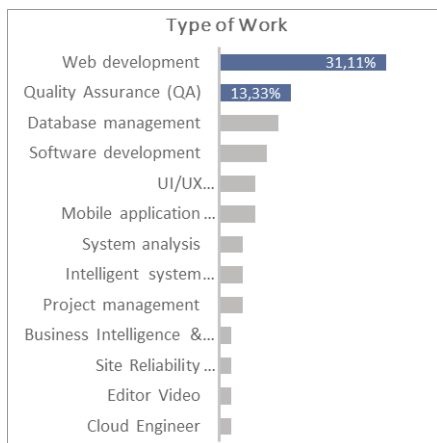


Figure 1 Type of Work

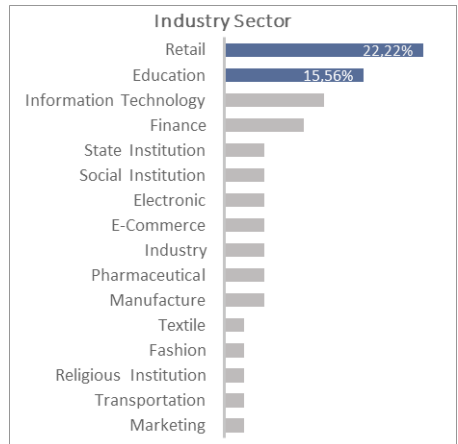


Figure 2 Industry Sector

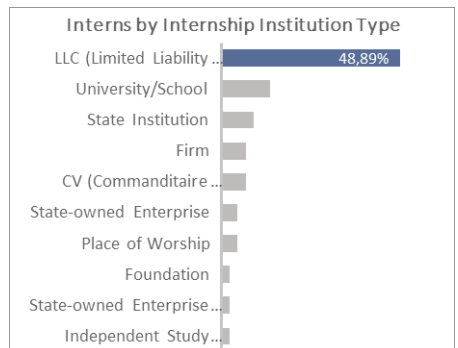


Figure 3 Institution Type

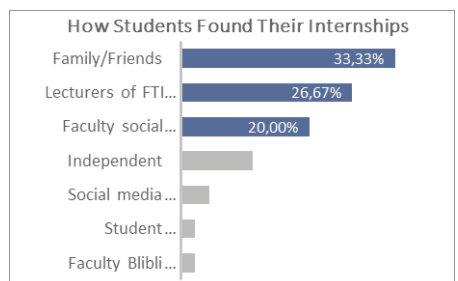


Figure 4 How Students Found Their Internships

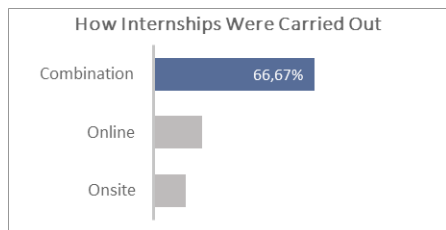


Figure 5 How Internships Were Carried Out

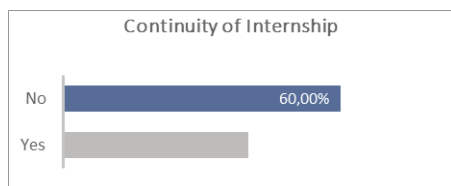


Figure 6 Continuity of Internship

Survey results

As illustrated in Figure 7, all students agreed that work mentors helped them develop their skills (AWS01) and were enthusiastic in involving them in their work (AWS04). In contrast, 7% of students disagreed that they received adequate guidance from their work mentor (AWS05), suggesting room for improvement in this area. However, 93% still fall on the agree scale which is higher than the result of Marsono et al. with 75% (Marsono et al., 2017).

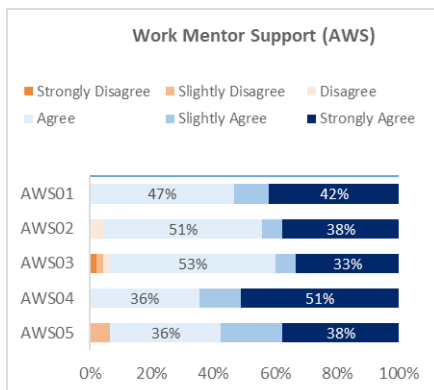


Figure 7 Work Mentor Support

When asked regarding the support received from their academic supervisors, the results showed an agreeable tendency in relation to competency of the supervisors (AWS06), interest shown (AWS07), and assistance given (AWS08). Nevertheless, 11% of students slightly disagreed with statement AWS07 concerning academic supervisor's interest and 7% of students slightly disagreed with statements AWS06 and AWS08 as detailed in Figure 8. According to Birhan and Merso, mentoring during internship plays an important role in students' academic achievement (Birhan & Merso, 2021) therefore this trend should be maintained for future internships.

There was also an agreeable trend with perceived social function (PSF) as described in Figure 9. Students mostly agreed that their work colleagues gave assistance when they needed it

(PSF01). Out of 45 respondents, 64% strongly agreed that internship elevated their study experience (PSF02) and 71% found the programme interesting as they could work in a “real” work environment (PSF04). This is in accordance with the goal of internship at FTI UKDW (Program Studi Informatika Fakultas Teknologi Informasi, 2019).

In terms of task clarity, 96% of students were informed of their goals objectives (TCL01), all students understood the expected results (TCL02) from their work mentor. It should be noted that 24% of students disagreed that their work mentor scheduled their daily tasks (TCL03). This result is consistent with the fact that all students agreed they had the freedom to do their jobs as illustrated in Figure 10 (TCL07).

In reference to the statement TCL04, 16% of students tend to disagree regarding clear instructions on how to do their jobs. However, when confirmed in TCL06 with the statement “The jobs given to me are clear”, the number of those on the disagree spectrum decreased by 12%. While it is important to maintain a degree of freedom during an internship, guidance in terms of mentoring, giving feedback and directions are much more needed (D’Abate et al., 2009).

Figure 11 shows an agreeable trend for all statements given in this category, with the exceptions

of PSFV04, PFV07, and PFV09. We perceived 4% of students did not feel like they expanded their networks with potential employers (PFV07) or learned any new technologies (PFV09).

Both task clarity and perceived social value positively correlate to self-initiative behavior of students (To & Lung, 2020), hence it is imperative to maintain or even improve this result.

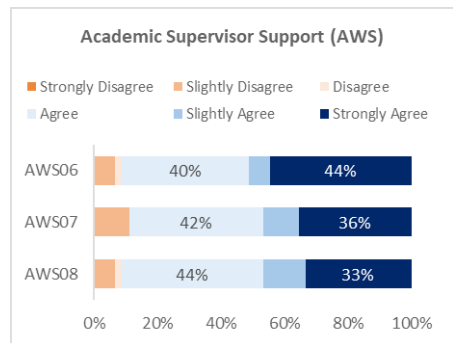


Figure 8 Academic Supervisor Support

Students were mostly satisfied with the works they did during their internship (SAT01). However, there is room for improvement for work mentor supervision. As noted in Figure 12, 11% slightly disagreed when asked about their satisfaction regarding supervision by their work mentor (SAT02). In terms of self-initiative behavior, students felt that they took initiatives throughout their internship (SIB01). It is worth mentioning that 9% slightly disagreed

when asked if they were highly motivated during their internship (SIB02).

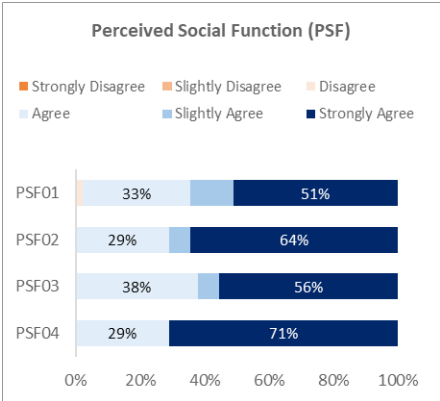


Figure 9 Perceived Social Function

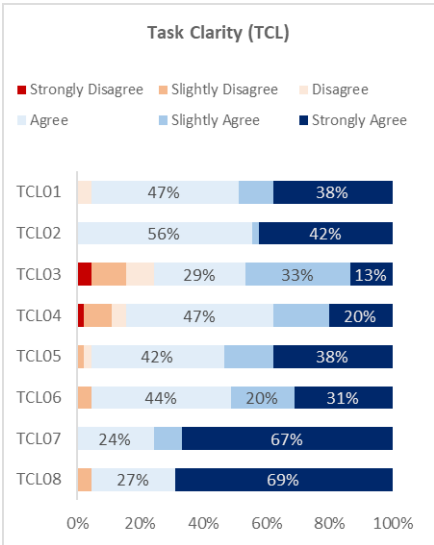


Figure 10 Task Clarity

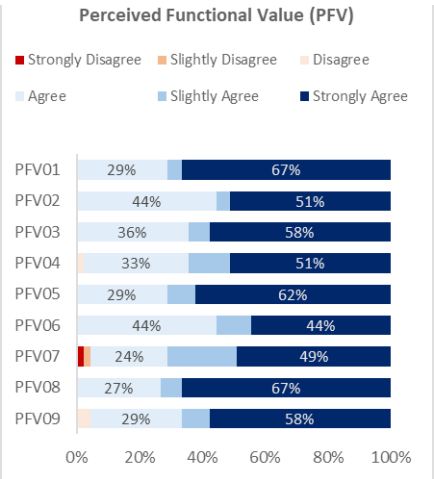


Figure 11 Perceived Function Value

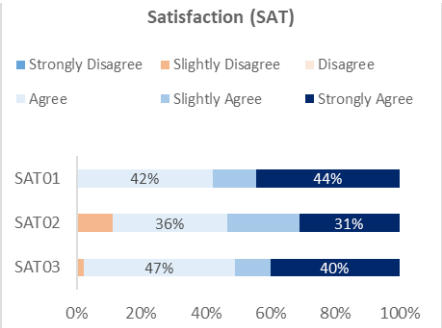


Figure 12 Satisfaction

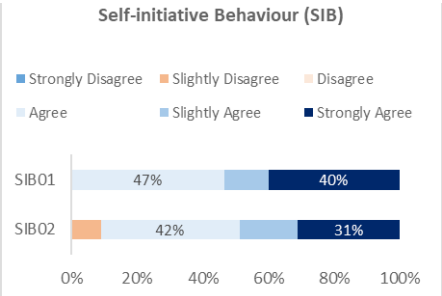


Figure 13 Self-initiative Behavior

Figure 14 displays the results of the category facility (FAC). Related to FAC01, 56% of students felt they were not given enough salary during their internship (FAC01). Moreover, 27% of students tend to disagree over the statement "I did not spend personal money more than I should during my internship" (FAC02) and 42% disagreed when asked if they were given adequate facilities (FAC03). To complete the analysis, we asked students to list the facilities they received during their internship. The findings demonstrated that 28.89% of students received food, 26.67% obtained a working space, and 24.44% indicated salary as one of the facilities obtained (Table 11). There were also some fascinating facilities such as access to online courses, certificate, and vaccine.

Facilities regarding financial reward are often expected by students. Some students have financial needs during internship and this factor even impacts the quality of the internship (Gashaw, 2019). There should be an open agreement between the faculty and industry to specify the minimum facilities students should receive. This should be explicitly communicated to the students before they start the internship.

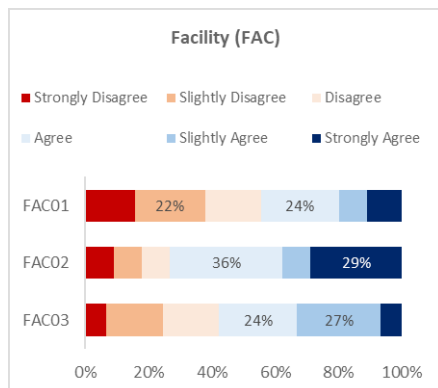


Figure 14 Facility

Table 11 Facilities Received by Students

No.	Facility	No. of students
1.	Food	13
2.	Office space	12
3.	Salary	11
4.	PC/Laptop	7
5.	Day off	4
6.	WIFI/Internet	3
7.	Office facilities	3
8.	Online course	3
9.	Printer	2
10.	Software	2
11.	Certificate	2
12.	Mobile phone	1
13.	Photocopy	1
14.	Vaccine	1
15.	Game	1

In relation to the pandemic, 20% of students disagreed/slightly disagreed at the prompt

working comfortably during a pandemic (PA01). A detailed analysis on this should also be explored. We advise the faculty to provide guidance on health and safety protocols and equip students with necessary amenities such as masks and sanitizers, for those who conduct their internship onsite/combination.

We found 9% also disagreed/ slightly disagreed following the question if they think remote work will be common in the future (PA02) as illustrated in Figure 15. For those who did the internship onsite or combination, the majority felt like their companies implemented good health protocols (PA04), felt safe (PAC05), and had the items needed to support health protocols (PAC06). The results are summarized in Figure 16.

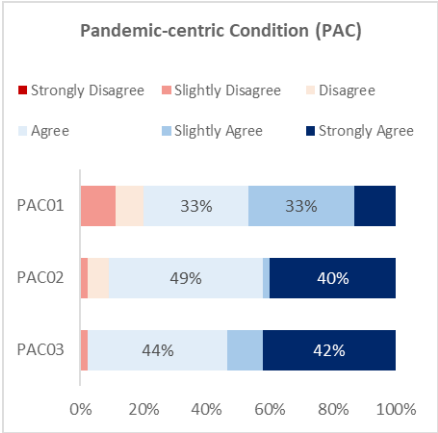


Figure 15 Pandemic-centric Condition

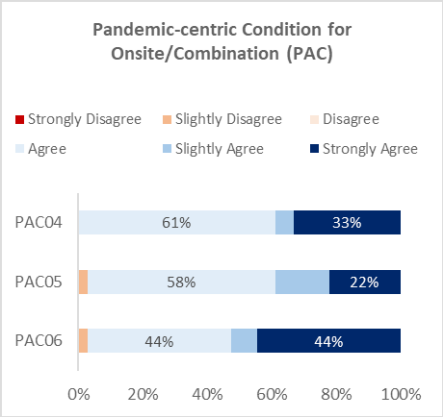


Figure 16 Pandemic-centric Condition for Onsite/Combination

Following up on the open-ended questions, students hoped for more internships that offer fully online or combination/shift options, tighter health and safety protocols for onsite internship, more guidance from work mentors and academic supervisors, and longer internship duration.

Some notable recommendations mentioned by students were more varied collaborations with companies, internet credit or allowance, more explanations on their internship goal, easier requirements for internship during pandemic, and use of project management tools for ease of collaboration. In reference to internship opportunities, we suggest the faculty encourage lecturers to open internal projects and create various internship collaborations with industries. Regarding

faculty administrative process, one student suggested the elimination of CD/DVD for report, proof of activity, and program code. Another also recommended to shift all administrative needs for internship online.

Interview with coordinators

According to both internship coordinators, students were not given specific arrangements regarding internship during the COVID-19 pandemic. The coordinator of Information System noted many companies reduced their internship intakes during the pandemic. Consequently, the number of students who applied for internships decreased in 2021. Students of both study program claimed to have experienced difficulties in finding an internship.

In reference to administrative work, the coordinator of Information System had created a website for student data entry prior to the pandemic. This was found to be highly useful for students during the pandemic. As for Informatics, the coordinator offered students help by asking them to send relevant paperworks via email. Both coordinators still had to transfer all paperworks to the faculty to be manually validated. Students also need to submit their final report in person.

The process of consultations with lecturers as well as the final

presentation were fully online. As observed by the coordinator of Informatics, there was a technological shift from the use of e-mail as the primary means of communication pre-pandemic, to video conference tools such as Zoom and Google Meet during the pandemic.

From these findings, we recommend the use of one centralized platform, such as the website of Information System, for administrative works with an agreed workflow for both study programs. This will greatly decrease the administrative load for students as well as coordinators and eliminate any manual work and face-to-face interactions. Additionally, forums could also be included in this platform as a place to communicate between students, coordinators, and lecturers during the internship. This platform could also be used as a repository for internship opportunities.

CONCLUSIONS

In this study we investigated challenges faced by students doing internship amidst the COVID-19 pandemic. The results of this study signified an overall positive internship experience. However, our survey did not cover all FTI UKDW who conducted internship during the pandemic years. We propose a continuous experiment for the

coming semesters to determine any changes in the trend. An additional survey should be added to the beginning of the internship to identify the expectations of students going into an internship. Furthermore, we advise on more open-ended questions to unfold further explanations towards each category. Conducting interviews with students could also expose challenges that were not covered in the statements of this survey. Finally, we carried our experiment solely on students of FTI UKDW, therefore it is essential to avoid generalization for all students. We suggest expanding the survey to include more students, perhaps students of other faculties as well

ACKNOWLEDGEMENTS

We would like to thank the internship coordinators of Information System and Informatics for taking the time to do our interview. We also extend our gratitude to FTI UKDW for the grant trusted to us for this research.

REFERENCES

- Aucejo, E. M., French, J., Ugalde Araya, M. P., & Zafar, B. (2020). The impact of COVID-19 on student experiences and expectations: Evidence from a survey. *Journal of Public Economics*, 191, 104271. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104271>
- Birhan, A. T., & Merso, T. A. (2021). Supporting Engineering Education through Internship Mentoring Program: Approaches, Perceptions and Challenges. *Journal of Technical Education and Training*, 13(1), 185–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.30880/jtet.2021.13.01.020>
- Castelo, M. (2021). College Students Make the Most of Internships During a Pandemic | Saint Joseph's University. Retrieved June 17, 2021, from Saint Joseph's University website: <https://www.sju.edu/news/how-students-made-most-their-internships-and-cops-during-covid-19>
- Castrillon, C. (2020). This Is the Future Of Remote Work In 2021. Retrieved June 18, 2021, from Forbes website: <https://www.forbes.com/sites/carolinecastrillon/2021/12/27/this-is-the-future-of-remote-work-in-2021/?sh=220a9ecf1e1d>
- Chopvitayakun, S. (2016). *The Study of Internship Performances: Comparison of Information Technology Interns towards Students' Types and Background Profiles*.

- <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1126043>
- D'Abate, C. P., Youndt, M. A., & Wenzel, K. E. (2009). Making the Most of an Internship: An Empirical Study of Internship Satisfaction on JSTOR. *Academy of Management Learning & Education*, 8(4), 527–539. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/27759190?seq=1>
- Dent, H., & White, B. J. (2020). VIRTUAL INTERNSHIPS: INTERDISCIPLINARY REMOTE WORK FOR UNDERGRADUATES DURING A PANDEMIC. *Issues in Information Systems*, 21(3), 11–19. https://doi.org/10.48009/3_iis_2020_11-19
- Gashaw, Z. (2019). Challenges Facing Internship Programme for Engineering Students as A Learning Experience: A Case Study of Debre Berhan University in Ethiopia. *IOSR Journal of Mechanical and Civil Engineering (IOSRJMCE)*, 16(1), 12–28.
- Jaradat, G. M. (2017). Internship training in computer science: Exploring student satisfaction levels. *Evaluation and Program Planning*, 63, 109–115. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2017.04.004>
- LaPonsie, M. (2021). Best Remote Working Jobs | Careers | US News. Retrieved June 18, 2021, from U.S. News website: <https://money.usnews.com/careers/best-jobs/slideshows/best-remote-working-jobs?slide=22>
- Marsono, Sugandi, M., Tuwoso, & Purnomo. (2017). Study the impact of internship on improving engineering students' competency. *AIP Conference Proceedings*, 1887(1), 20064. <https://doi.org/10.1063/1.5003547>
- Narayanan, V. K., Olk, P. M., & Fukami, C. V. (2010). Determinants of Internship Effectiveness: An Exploratory Model. *Academy of Management Learning & Education*, 9(1), 61–80. <https://doi.org/10.5465/amle.9.1.zqr61>
- Nemoto, T., & Beglar, D. (2014). *Developing Likert-Scale Questionnaires Campus Reference Data*. Tokyo: JALT2013 Conference Proceedings.
- Program Studi Informatika Fakultas Teknologi Informasi. (2019). *Panduan Akademik Program Studi Informatika*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Sanahuja Vélez, G., & Ribes Giner, G. (2015, September

1). Effects of Business Internships on Students, Employers, and Higher Education Institutions: A Systematic Review. *Journal of Employment Counseling*, Vol. 52, pp. 121–130. <https://doi.org/10.1002/joec.12010>

To, W. M., & Lung, J. W. Y. (2020). Factors influencing internship satisfaction among Chinese students. *Education and Training*, 62(5), 543–558. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2020-0023>

Wong, G. (2020, September 16). Student Internship Challenges in the Time of COVID-19 – Teaching Connections. Retrieved June 17, 2021, from NUS Centre for Development of Teaching and Learning - Teaching Connections website: <https://blog.nus.edu.sg/teachingconnections/2020/09/16/student-internship-challenges-in-the-time-of-covid-19/>

2

Pemeriksaan Neurologi Virtual Sebagai Media Pembelajaran untuk Mahasiswa Kepaniteraan Klinik di Era Pandemi COVID-19

Rizaldy Taslim Pinzon

Pemeriksaan Neurologi Virtual Sebagai Media Pembelajaran untuk Mahasiswa Kepaniteraan Klinik di Era Pandemi COVID-19

“Medicine is learned by the bedside, and not in the classroom” (Sir William Osler)

Abstrak: Pandemi COVID-19 menghadirkan tantangan besar bagi pembelajaran kepaniteraan klinik. Ada pembatasan akses mahasiswa ke rumah sakit akibat risiko penularan COVID-19 yang masif. Jumlah kunjungan RS juga menurun sebagai akibat ketakutan pasien dan keluarga ke RS. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi akademisi dan praktisi untuk mengembangkan sistem baru pembelajaran klinis sebagai bantuk Adaptasi Kebiasaan Baru (Adopting New Habits) di masa pandemi. Pemeriksaan Neurologi Virtual yang dikembangkan dengan action research antara dosen pendidik klinis di FK UKDW/ RS Bethesda Yogyakarta dan mahasiswa kepaniteraan klinik dapat berjalan baik. Data survei pada 12 orang peserta didik di kepaniteraan klinik ilmu penyakit Saraf FK UKDW/ RS Bethesda Yogyakarta menunjukkan bahwa 11 diantara 12 subjek (91,6%) menyatakan bahwa tampilan dan kualitas pembelajaran sudah sangat baik. Hasil kajian pada peserta didik menunjukkan bahwa sistem ini mampu diterima sebagai salah satu upaya memberikan pengalaman klinis bagi peserta didik.

Abstract: The COVID-19 pandemic challenges clinical internship learning process due to restrictions on student access to hospitals. The risk of massive COVID-19 transmission reduces the number of hospital visits. This condition is a unique challenge for the medical community to develop a new system of clinical learning as a form of Adapting New Habits during a pandemic. The Virtual Neurology Examination was developed with action research between clinical teaching lecturers and clinical internship students. The data that obtained from the internship students show that majority of the respondents (91,6%) were satisfied with the quality and image of Virtual Neurology Examination. The results of the study show that this system could be accepted as an effort to provide clinical experience

for internship students.

Kata kunci: pemeriksaan virtual-pembelajaran-kepaniteraan-RS

PENDAHULUAN

Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2), patogen yang berperan dalam coronavirus disease 19 (COVID-19) telah menyebabkan morbiditas dan mortalitas pada skala global yang belum pernah terjadi sebelumnya (Sanyaolu, dkk, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terdampak cukup serius dalam 1 tahun terakhir ini (Kemenkes, 2021).

Pandemi COVID-19 mengakibatkan perubahan kebijakan oleh pemerintah dari seluruh dunia. Pemerintah Indonesia sejak awal pandemi telah memberlakukan pembatasan fisik dan sosial berjenjang yang membatasi mobilitas rakyat Indonesia (Kemenkes, 2021). Sektor kesehatan dan pendidikan juga terdampak dari kebijakan ini. Hal iniditandaidenganturunnyaangka kunjungan rawat jalan maupun rawat inap di rumah sakit (RS) (Mehrotra, dkk, 2020). Penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 membuat kebanyakan penduduk termasuk pasien penyakit kronis yang membutuhkan perawatan medis berkala membatasi kunjungan keluar rumah karena takut tertular (Kichloo, dkk, 2020,

Mehrotra, dkk, 2020).

Urgensi wabah COVID-19 di dunia pendidikan mengharuskan para akademisi kedokteran berpikir tentang cara dan model pembelajaran kepaniteraan klinik yang aman dan relevan digunakan semasa pandemi (He, dkk, 2021, Safdieh, 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak awal memberikan anjuran dan kontribusi untuk melaksanakan perkuliahan dan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 secara daring.

Banyak Universitas dan RS Pendidikan dengan cepat merespon akan instruksi dari pemerintah, tidak terkecuali Universitas Kristen Duta Wacana dan RS Bethesda sebagai RS pendidikan utama dengan sigap mengeluarkan surat pemberitahuan pada Maret 2020 tentang kebijakan akademik dalam menyikapi penyebaran COVID-19.

Pembelajaran daring memiliki kekuatan, tantangan dan hambatan tersendiri yang dihadapi. Dalam praktek kedokteran pertemuan dengan pasien, melakukan wawancara, dan pemeriksaan fisik adalah sangat penting. Pengalaman klinik dengan interaksi terhadap pasien mutlak diperlukan (Safdieh,

2021) Pasien dan keluarga yang takut berobat ke RS memerlukan media untuk tetap dapat berkonsultasi dengan dokter. Pemeriksaan Neurologi Virtual (PNV) adalah bagian dari *tele-medicine* yang dikembangkan khusus untuk pasien penyakit saraf. Perannya sebagai sumber media belajar di kepaniteraan klinik belum banyak digali. Data-data empirik terkait dengan Pemeriksaan Neurologi Virtual masih sangat terbatas (He, dkk, 2021). Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian tentang Pemeriksaan Neurologi Virtual sebagai media belajar bagi mahasiswa kepaniteraan klinik Ilmu Penyakit Saraf di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan dan mengkaji tele-neurologi (Pemeriksaan Neurologi Virtual) untuk pasien neurologi sebagai media pembelajaran kepaniteraan klinik bagi mahasiswa kepaniteraan klinik di Rumah Sakit (RS) Bethesda Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan disain *action research* atau penelitian tindakan. Disain ini merupakan salah satu bentuk penelitian dimana peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi, dan pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan

perbaikan atau partisipasi. *Action research* dalam pandangan tradisional adalah suatu kerangka penelitian pemecahan masalah. (Cordeiro, 2018)

Action research juga merupakan proses yang mencakup siklus aksi, yang berdasarkan pada refleksi; umpan balik (*feedback*); bukti (*evidence*); dan evaluasi atas aksi sebelumnya dan situasi sekarang. Penelitian tindakan ditujukan untuk memberikan andil pada pemecahan masalah praktis dalam situasi problematik yang mendesak. (Montgomery, 2015)

Penelitian dilakukan dalam 2 tahap, yaitu: pengembangan pemeriksaan neurologi virtual, dan analisis umpan balik dari peserta didik. Pengembangan model pelayanan *Tele Neurology* diperoleh dengan melakukan evaluasi terhadap pelayanan yang sudah ada. *Software* dikembangkan oleh tim IT dan dokter spesialis saraf dengan menilik kebutuhan pasien. Uji coba dan penyempurnaan dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari pasien-pasien neurologi. Tim IT dan dokter spesialis saraf sebagai ketua tim membuat software tele neurologi dengan vb.net dan asp.net 2005. Sistem ini diintegrasikan dengan modul rekam medik elektronik dan pereseapan elektronik yang sudah ada sebelumnya.

Umpan balik diminta kepada

peserta didik yang stase di bagian neurologi dalam bentuk pertanyaan tertutup di *google form*. Sampel penelitian diambil secara konsekutif selama periode waktu pengembangan, yaitu 1 bulan. Selama 1 bulan ada 3 kelompok dokter muda yang berjumlah 12 orang. Kesediaan menjawab pertanyaan secara *anonymus* disampaikan di awal kuesioner. Responden berhak untuk menolak ikut dalam penelitian. Prinsip baik, adil, dan hormat dipatuhi dalam penelitian. Penelitian mendapat ijin dari bagian penelitian dan pengembangan RS Bethesda Yogyakarta. Hasil umpan balik dipakai untuk penyempurnaan sistem pembelajaran. Hal ini bersifat sebagai siklus pembelajaran dan pengembangan terus menerus. Data akan diolah secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Software tele neurologi sebagai media pembelajaran untuk pemeriksaan fisik neurologi dikembangkan dengan vb.net dan asp.net 2005. Sistem ini dilengkapi dengan kamera untuk menilai fungsi motorik, koordinasi, gerakan, dan Langkah (*gait*) pasien. Sistem ini diintegrasikan dengan modul rekam medik elektronik dan peresepan elektronik yang sudah ada sebelumnya. Peserta didik di kepaniteraan klinik ilmu penyakit Saraf dapat mengamati proses

wawancara dan pemeriksaan fisik secara seksama.

Software yang dikembangkan dapat membantu dokter spesialis neurologi sebagai dosen pendidik klinis memilih pemeriksaan neurologi yang dapat dilakukan virtual sebagai implementasi layanan teleneurologi. Pemeriksaan Neurologi Virtual dikerjakan sesuai panduan yang telah ditetapkan dan kondisi yang ideal. Pasien berada dalam posisi duduk di ruangan yang terang dan tanpa penghalang visual antara pasien dan kamera. Ruangan cukup lapang dan tenang sehingga pasien dapat bergerak leluasa menuju atau menjauhi kamera. Ruang yang luas juga memudahkan pengamatan gaya jalan pasien.



Gambar 1. Software pelayanan tele neurologi yang akan disempurnakan menjadi media pembelajaran kepaniteraan klinik

Pemeriksaan Motorik

Saraf Kranial

Pemeriksaan Sensorik

Tes Kognitif



RUMAH SAKIT BETHESDA

Jln. Jendral Sudirman 70

Telp. 562246, 586688

NOMOR RM : 0070553

NAMA : LUCIA DEWI SURYANINGTALA.SY

KELAWAN : 96021974 Umur :

46 Th 154 3 Iv

SEX : P

REKAM MEDIS RAWAT JALAN

1. Kekuatan Lengan

Kanan : 5

Kiri : 2

2. Kekuatan Tungkai

Kanan : 5

Kiri : 2

3. Reflek Fisiologis

Lengan Kanan : +

Lengan Kiri : +

Tungkai Kanan : +

Tungkai Kiri : +

4. Reflek Patologis

Lengan Kanan : -

Lengan Kiri : +

Tungkai Kanan : -

Tungkai Kiri : +

Tabel 1 memuat karakteristik responden dan tanggapan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan tele-neurologi. Respon diperoleh dari 12 subjek dokter muda yang diambil secara *total sampling* selama masa kepaniteraan klinik di rentang waktu pengembangan software.

Gambar 2. Tampilan muka software pembelajaran tele-neurologi

Tabel 1. Karakteristik dan tanggapan responden terhadap pemeriksaan neurologi virtual

Karakteristik	Jumlah (n=12)	Persentase
Jenis kelamin		
- Laki-laki	5	42%
- Perempuan	7	58%
Tanggapan secara umum terhadap pemeriksaan neurologi virtual		
- Sangat baik	1	8,5%
- Baik	10	83%
- Perlu perbaikan	1	8,5%
Kualitas gambar dan suara pemeriksaan neurologi virtual		
- Sangat baik	2	16,5%
- Baik	9	75%
- Perlu perbaikan	1	8,5%
Keragaman kasus pemeriksaan neurologi virtual		
- Sangat beragam	3	25%
- Cukup beragam	8	66,5%
- Perlu perbaikan	1	8,5%
Dukungan anda terhadap keberlanjutan program pemeriksaan neurologi virtual		
- Sangat mendukung	9	75%
- Mendukung	3	25%

PEMBAHASAN

Pengembangan pemeriksaan neurologi virtual sebagai media pembelajaran klinik di bidang ilmu penyakit Saraf FK UKDW/ RS Bethesda didasarkan pada kendala proses pembelajaran langsung selama pandemic COVID-19. Pembatasan kunjungan pasien, pembatasan waktu kontak antara peserta didik dan pasien, serta penurunan jumlah pasien menyebabkan dokter spesialis penyakit Saraf di FK UKDW/ RS Bethesda Yogyakarta berinisiatif untuk mengembangkan modul/ *software* ini. Modul ini diujicobakan dahulu dengan berbagai penyempurnaan tampilan dan kemampulaksanaanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan neurologi virtual dapat dikembangkan dan diaplikasikan sebagai salah satu media belajar bagi kepaniteraan klinik di masa pandemi COVID-19. Dukungan dan tanggapan positif peserta didik cukup baik. Perlu ada penyempurnaan dalam hal kualitas gambar dan suara serta keragaman kasus. Hal ini sesuai dengan penelitian Weber, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa tele-health untuk pasien rawat jalan dapat menjadi media pembelajaran yang baik.

Masa Pandemi mengharuskan adanya penyesuaian semua bentuk kegiatan terkait potensi penularan COVID-19. (Syaolu, dkk, 2020) Ada berbagai kegiatan yang tetap harus dilaksanakan

karena sifat dan kebutuhannya bagi individu dan masyarakat. Dalam bidang pendidikan umum dan pra klinik, pemanfaatan teknologi atau aplikasi video conference merupakan pilihan selama masa pandemi. (Castillo, dkk, 2020) Pembelajaran klinik merupakan pembelajaran melalui interaksi langsung dengan pasien dibawah bimbingan dosen klinik di samping tempat tidur (*bedside teaching*). Hal ini tidak serta merta dapat diatasi dengan kuliah daring. Pemeriksaan neurologi virtual memiliki peluang besar untuk meningkatkan pembelajaran klinik melalui e-learning. (Weber, dkk, 2021)

Tele-neurologi pada penelitian ini memiliki peran dalam hal membantu klinisi untuk memeriksa kondisi klinis pasien melalui kunjungan virtual selama pandemi COVID-19 dan media pembelajaran klinik. Prosedur ini juga dapat menjadi standar baru pemeriksaan neurologi di masa mendatang. Hal tersebut harus diperkenalkan kepada peserta didik seawal mungkin. Tantangan pelaksanaan PNK berupa proses adaptasi pemeriksaan fisik konvensional menjadi pemeriksaan virtual, kendala yang dirasakan oleh baik dokter maupun pasiennya. (He, dkk, 2021) Keterbatasan PNK adalah tidak semua pemeriksaan neurologi dapat dilakukan secara virtual, seperti pemeriksaan kekuatan otot pada konsultasi neuromuskular, konsultasi sakit

kepala dan manuver vertigo. Pemeriksaan ini tidak sepenuhnya dapat menggantikan pemeriksaan fisik neurologi secara langsung. (Ganapathy, dkk, 2020)

Pengaturan sistem kegiatan kepaniteraan klinik mahasiswa pendidikan profesi dokter pada saat melanjutkan stase di rumah sakit selama masa pandemi (COVID-19) bukan hal yang mudah. Peserta didik masih dapat mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi yang sudah ditetapkan, namun dengan protokol kesehatan yang baik. Kegiatan kepaniteraan klinik yang dilaksanakan pada periode sebelum pandemi dilaksanakan secara tatap muka seperti *journal reading*, referat dan sejenisnya dapat diganti pelaksanaannya dengan memanfaatkan sistem dalam jaringan (daring)/*online*. Kajian He, dkk (2021) memperlihatkan bahwa penerapan prinsip tele-medicine dalam pendidikan di bidang neurologi cukup menjanjikan. Penerapan tele-medicine akan mengatasi berbagai hambatan pertemuan fisik antara pasien-dokter untuk konsultasi dan pemeriksaan fisik. Sistem yang dikembangkan harus cukup mudah (*user friendly*) untuk memastikan kesinambungan.

Ada beberapa aspek pendidikan klinik yang mutlak memerlukan interaksi dengan pasien karena terkait dengan

skills (ketrampilan). (Weber, dkk, 2021) Interaksi langsung dengan pasien di Rumah Sakit sebagai sumber dari data objektif dalam menunjang ketrampilan klinis mutlak diperlukan. (Jumreornvong, dkk, 2020, Zhou, dkk, 2020). Beberapa tindakan klinis memerlukan supervisi yang rinci dari dokter pendidik klinis, dan tidak dapat tergantikan dengan metode daring. Pemeriksaan neurologi virtual dapat menjembatani hal tersebut. (He, dkk, 2021)

Aspek keterampilan klinis, pengalaman berinteraksi dengan pasien, dan aspek profesionalisme belum dapat tergantikan dengan metode *online*. Hal ini menjadi tantangan dalam era pandemic COVID-19. Metode evaluasi dan ujian klinis berbasis pasien juga menjadi tantangan tersendiri akibat dari adanya pembatasan sosial. Luaran penggunaan tele-medicine sebagai salah satu sumber belajar perlu dikaji jangka panjang, (Weber, dkk, 2021) Sampai saat ini belum ada evaluasi jangka panjang manfaat-biaya dan manfaat-risiko penerapan sistem tele-neurologi sebagai perangkat untuk pelayanan kepada pasien ataupun sebagai perangkat media belajar.

Standar kompetensi lulusan pada pendidikan kepaniteraan klinik adalah mencakup pengetahuan dan keterampilan klinik. Pembatasan aktivitas fisik

menjadi tantangan dalam hal evaluasi pembelajaran klinik. Evaluasi pembelajaran jarak jauh dalam hal pengetahuan/kognitif mungkin dapat dicapai. Aspek psikomotor, ketrampilan, dan afektif akan lebih sulit dievaluasi, dan sangat mungkin tidak dapat digantikan oleh sistem pembelajaran jarak jauh secara *online*. (Nayahangan, 2021) Pemeriksaan klinis terstruktur secara virtual yang objektif dapat digunakan sebagai salah satu perangkat untuk mengevaluasi kompetensi. Ada harapan besar akan penggunaan metode pemeriksaan neurologi virtual sebagai salah satu sumber belajar di masa pandemii dan post pandemi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal tidak mengukur dampak terhadap peningkatan kompetensi di kepaniteraan klinik. Penelitian jangka panjang perlu dilakukan. Penelitian tidak melibatkan banyak dosen pembimbing klinik dan peserta kepaniteraan klinik, sehingga perlu penelitian dengan skala lebih besar untuk generalisasi hasil.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat luas di berbagai aspek kehidupan kita. Salah satunya adalah tantangan besar bagi pembelajaran kepaniteraan

klinik yang membutuhkan proses *listen* (mendengarkan keluhan pasien), *look* (memeriksa dengan teliti), dan *locate* (merencanakan tindakan kedokteran berikutnya). Selama puncak kasus pandemic COVID-19 di Yogyakarta, maka pembatasan akses mahasiswa ke rumah sakit semakin terasa. Hal ini ditujukan untuk menurunkan risiko penularan COVID-19 yang masif. Tantangan lainnya adalah jumlah kunjungan pasien dengan penyakit saraf ke RS juga menurun sebagai akibat ketakutan pasien dan keluarga ke RS. Berbagai hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi akademisi dan praktisi untuk mengembangkan sistem baru pembelajaran klinis sebagai bantuk Adaptasi Kebiasaan Baru (*Adopting New Habits*) di masa pandemi. Pemeriksaan Neurologi Virtual adalah suatu adaptasi sistem pelayanan tele-neurologi yang telah diterapkan di RS Bethesda. Pemeriksaan neurologi virtual sebagai media pembelajaran klinik di FK UKDW/ RS Bethesda Yogyakarta dikembangkan dengan *action research* antara dosen pendidik klinis di FK UKDW/ RS Bethesda Yogyakarta, staf IT RS, dan perwakilan mahasiswa kepaniteraan klinik. Data survei pada 12 orang peserta didik di kepaniteraan klinik ilmu penyakit Saraf FK UKDW/ RS Bethesda Yogyakarta menunjukkan bahwa 11 diantara 12 subjek (91,6%) menyatakan bahwa tampilan dan kualitas

pembelajaran sudah sangat baik. Hasil kajian pada peserta didik menunjukkan bahwa sistem ini mampu diterima sebagai salah satu upaya memberikan pengalaman klinis bagi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan neurologi virtual dapat dilaksanakan, dan dapat menjadi salah satu media sumber belajar bagi kepaniteraan klinik di era pandemic COVID-19. Evaluasi berkesinambungan tentu diperlukan, sehingga sistem ini dapat semakin berjalan baik dan diterima.

KEPUSTAKAAN

- Castillo, M., Conte, B., Hinkes, S. et al. (2020) Implementation of a medical student-run telemedicine program for medications for opioid use disorder during the COVID-19 pandemic. *Harm Reduct J* 17, 88 (2020).
- Cordeiro L, Soares CB. (2018), Action research in the healthcare field: a scoping review. *JBIM Database System Rev Implement Rep*. 2018 Apr;16(4):1003-1047.
- Ganapathy K. (2020) Telemedicine and Neurological Practice in the COVID-19 Era. *Neurol India*. 2020 May-Jun;68(3):555-559.
- He M, Tang XQ, Zhang HN, Luo YY, Tang ZC, Gao SG. (2021) Remote clinical training practice in the neurology internship during the COVID-19 pandemic. *Med Educ Online*. 2021 Dec;26(1)
- Jumreornvong O, Yang E, Race J, Appel J. (202) Telemedicine and Medical Education in the Age of COVID-19. *Acad Med*. 2020 Dec;95(12):1838-1843
- Kemenkes RI, (2021), Kondisi Terkini COVID-19 di Indoneisa, Kemenkes RI
- Kichloo A, Albosta M, Dettloff K, et al. (2020). Telemedicine, the current COVID-19 pandemic and the future: a narrative review and perspectives moving forward in the USA. *Fam Med Community Health* 2020
- Mehrotra A, Chernew M, Linetsky D, Hatch H, Cutler D. (2020) The impact of the COVID-19 pandemic on outpatient visits: practices are adapting to the new normal. *Commonwealth Fund*. Published June 25, 2020.
- Montgomery A, Doulougeri K, Panagopoulou E. Implementing action research in hospital settings: a systematic review. *J Health Organ Manag*. 2015;29(6):729-49.

- Nayahangan LJ, Konge L, Russell L, Andersen S. (2021) Training and education of healthcare workers during viral epidemics: a systematic review. *BMJ Open*. 2021 May 28;11(5)
- Safdieh JE, Lee JI, Prasad L, Mulcare M, Eiss B, Kang Y.(2021) Curricular response to COVID-19: real-time interactive telehealth experience (RITE) program. *Med Educ Online*. 2021 Dec;26(1):1918609.
- Sanyaolu A, Okorie C, Hosein Z, Patidar R, Desai P, Prakash S, Jaferi U, Mangat J, Marinkovic A. (2021) Global Pandemicity of COVID-19: Situation Report as of June 9, 2020. *Infect Dis (Auckl)*. 2021
- Weber AM, Dua A, Chang K, Jupalli H, Rizwan F, Chouthai A, Chen C. (2021) An outpatient telehealth elective for displaced clinical learners during the COVID-19 pandemic. *BMC Med Educ*. 2021 Mar 20;21(1):174.
- Zhou T, Huang S, Cheng J, Xiao Y. (2020) The Distance Teaching Practice of Combined Mode of Massive Open Online Course Micro-Video for Interns in Emergency Department During the COVID-19 Epidemic Period. *Telemed J E Health*. 2020 May;26(5):584-588.

Transformasi Pembelajaran Kolaboratif - Refleksi Masa Pandemi

3

Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19

Arida Susyetina

3 Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19

Arida Susyetina

arida@staff.ukdw.ac.id

Abstract: Challenges of online English learning during the COVID-19 pandemic. The COVID-19 pandemic has brought major changes in many aspects of life, including changing the world of education. Online learning becomes the best alternative for continuing education during the pandemic, especially in universities. This paper highlights the various challenges and obstacles faced by the new students of the English Language Education Department at Duta Wacana Christian University Yogyakarta who took the "Interactional Speech" class when starting their university life with the online learning (PJJ) model in the odd semester of 2020-2021 due to the COVID-19 pandemic. This study used a qualitative approach with thematic analysis methods to analyze 26 student reflections. The study found two factors that hindered the effectiveness of online English learning during the COVID-19 pandemic, namely limited resources and lack of communication between lecturers and students as well as among students. The results also revealed a good practice perceived by the students, namely the combination of synchronous and asynchronous modes that can improve student understanding and effectiveness of online learning. This study contributes to providing an overview of the experiences of new students taking PJJ at the beginning of their university life during the pandemic as a momentum to prepare themselves as prospective educators to improve the efficacy and quality of online learning.

Abstrak: Tantangan pembelajaran bahasa Inggris secara daring pada masa pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 membawa perubahan besar dalam banyak aspek kehidupan, termasuk merubah dunia pendidikan. Pembelajaran daring kemudian menjadi solusi terbaik untuk melanjutkan pendidikan di masa pandemi, khususnya di perguruan tinggi. Penelitian ini menyoroti

berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang mengikuti kelas "Interactional Speech" ketika memulai dunia perkuliahan dengan model pembelajaran daring (PJJ) pada semester Gasal 2020-2021 akibat pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik untuk menganalisis 26 refleksi mahasiswa. Ditemukan dua faktor utama yang menghambat efektivitas pembelajaran bahasa Inggris secara daring selama pandemi COVID-19 yaitu keterbatasan sumber daya pendukung dan kurangnya komunikasi baik antara dosen dan mahasiswa maupun antar mahasiswa. Hasil penelitian juga menunjukkan sebuah praktik baik yang dirasakan oleh mahasiswa yaitu kombinasi mode sinkronus dan asinkronus yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan efektivitas pembelajaran daring. Kajian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran pengalaman mahasiswa baru mengikuti PJJ di awal perkuliahan pada masa pandemi sebagai momentum mempersiapkan diri sebagai calon pendidik untuk meningkatkan keberhasilan dan kualitas pembelajaran daring.

Kata kunci: pandemi COVID-19, tantangan, pembelajaran daring, bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Dengan merebaknya wabah pandemi COVID-19 di Indonesia pada pertengahan Maret 2020, desakan untuk menghindari kontak fisik untuk meminimalkan penyebaran virus telah membuat banyak negara dan pemerintah membuat aturan dan kebijakan baru. Kebijakan untuk pelaksanaan "lockdown" dimulai dan terjadi perubahan besar dalam cara hidup masyarakat tidak hanya dalam dunia bisnis tetapi juga dunia pendidikan termasuk sekolah dan universitas harus ditutup (UNESCO). Pembelajaran *online* atau dalam jaringan (daring) yang menjadi solusi, meskipun

popularitasnya mendadak melejit karena pandemi, sama sekali bukanlah suatu konsep yang baru. Teknologi telah memfasilitasi kegiatan pembelajaran daring sehingga mahasiswa dapat memperoleh akses untuk dapat belajar kapan saja dan dimana saja untuk meraih capaian pembelajaran (Moorhouse, 2020; Ko & Rossen, 2017). Bahkan, selama dua dekade terakhir *Massive Online Open Course* (MOOC) sebagai salah satu contoh model pembelajaran daring telah memfasilitasi dan meningkatkan kesadaran para akademisi tentang keunggulan pembelajaran daring (Lynch, 2004). Pembelajaran daring juga

telah dilaksanakan di beberapa lembaga global meskipun sebagian besar sekolah dan universitas belum menggunakan model pembelajaran ini sehingga masih banyak kalangan yang tidak tahu apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan *e-learning* (Mahyoob, 2020).

Pembelajaran daring didefinisikan sebagai pembelajaran jarak jauh dan didukung dengan gawai seperti laptop atau *smartphone* yang membutuhkan koneksi internet sehingga memungkinkan mahasiswa untuk dapat menerima instruksi perkuliahan dari rumah tanpa harus datang secara fisik ke kampus (Ko & Rossen, 2017). Dalam masa transisi ke lingkungan baru perkuliahan, mahasiswa baru membutuhkan perhatian khusus untuk meningkatkan konsentrasi dan motivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran daring dalam suatu waktu yang krusial terutama dalam masa pandemi ini (Mahyoob, 2020; Moorhouse, 2020; Pellegrini et al., 2020).

Sebagai salah satu dampak pandemi COVID-19 yang telah mengubah proses pendidikan menjadi pembelajaran daring, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) telah mengikuti instruksi pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran daring yang disebut Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mulai pertengahan Maret 2020 dengan memaksimalkan

penggunaan platform *e-learning* UKDW yang sudah ada yaitu "eclass.ukdw.ac.id" dan menambahkan aplikasi lain untuk melakukan pertemuan sinkronus seperti *Zoom*, *Google Meet*, dan *Microsoft Teams*. Pengalaman UKDW melaksanakan model pembelajaran bauran sebelum COVID-19 turut memfasilitasi transisi yang cukup cepat ke pembelajaran daring pada masa pandemi. UKDW melalui Lembaga Pengembangan Akademik dan Inovasi Pembelajaran (LPAIP) juga menyelenggarakan sesi-sesi pelatihan, misalnya penggunaan *Microsoft Teams* dalam pengajaran daring untuk mendukung kelancaran pelaksanaan PJJ yang diikuti oleh dosen, mahasiswa, dan staf dari prodi. Manual penggunaan *Microsoft Teams* juga dipublikasikan di *website* UKDW sebagai referensi yang dapat diakses sewaktu-waktu saat diperlukan.

Pembelajaran daring memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran luring, dua diantaranya adalah bahwa pendidikan daring dapat diakses kapanpun dan dimanapun mahasiswa berada sehingga dapat menghemat waktu, uang, dan tenaga. Tersedianya rekaman kuliah sehingga mahasiswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk melihat kembali rekaman dan memahami materi perkuliahan dengan lebih baik (Mahyoob, 2020; Moorhouse,

2020, Pellegrini et al., 2020; Susyetina, 2021). Kelebihan manfaat penggunaan model pembelajaran daring juga didukung oleh temuan bahwa mahasiswa dan dosen telah memiliki banyak pengalaman dalam mengaplikasikan teknologi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis seluler, pembelajaran berbasis komputer, dan pembelajaran berbasis web (Byun & Slavin, 2020; Pellegrini et al., 2020). Menurut Basilaia & Kvavadze (2020), pembelajar saat ini sama sekali berbeda dari pendahulunya karena mereka adalah penutur asli bahasa teknologi. Interaksi mereka dengan dunia maya dan digital lebih banyak sehingga interaksi pembelajar masa kini dengan berbagai jenis teknologi untuk berbagai tujuan memungkinkan mereka menjadi pembelajar aktif *e-learning* (Ko & Rossen, 2017; Mohalik & Sahoo, 2020; Susyetina, 2021).

Pada masa pandemi COVID-19 ini banyak penelitian berfokus pada pengelolaan dan pengembangan pembelajaran daring yang dilakukan oleh dosen (misalnya: Basilaia & Kvavadze, 2020; Eko et al., 2020; Moorhouse, 2020; Zhang et al., 2020), belum banyak perhatian diberikan kepada mahasiswa baru terutama tentang bagaimana mereka melihat pembelajaran daring yang mereka alami di awal memasuki dunia perkuliahan dan keyakinan mereka terhadap

keberlangsungan pembelajaran daring. Semester Gasal 2020/2021 adalah pertama kalinya mahasiswa baru Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta terlibat dalam pembelajaran daring secara resmi dan melaksanakannya dari awal semester bahkan di awal mereka memasuki dunia perkuliahan. Hal tersebut menjadi dasar penentuan fokus penelitian ini pada tantangan dan hambatan yang dialami oleh mahasiswa baru Prodi PBI pada awal perkuliahan di UKDW. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan PJJ pada masa pandemi COVID-19 yang dihadapi oleh mahasiswa baru Prodi PBI UKDW dan mendapatkan rekomendasi terkait praktik baik proses pelaksanaan dan metode PJJ, sehingga penelitian ini dapat berkontribusi untuk mengeksplorasi pengaruh pandemi COVID-19 pada proses pembelajaran bahasa Inggris secara daring dan menemukan alternatif solusi untuk mengatasi masalah ini.

Oleh karena itu, studi ini berusaha menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimana pandangan mahasiswa baru tentang tantangan pembelajaran bahasa Inggris secara daring? (2) Bagaimana pandangan mereka tentang praktik baik pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris secara daring?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data berupa 26 refleksi mahasiswa baru (16 perempuan dan 10 laki-laki) yang telah mengikuti kelas *Interactional Speech* dengan model PJJ di Prodi PBI UKDW Yogyakarta pada semester Gasal 2020/2021 dilakukan pada minggu pertama bulan Desember 2020. Sebagian besar mahasiswa belum memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran daring karena pada awal tahun 2020 mereka disibukkan dengan persiapan mengikuti ujian nasional kelulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pandemi COVID-19 juga turut menyebabkan ujian nasional ditiadakan dan tidak ada kegiatan pembelajaran daring.

Analisis data menggunakan metode analisis tematik, setelah data diberi kode kemudian tema terkait pertanyaan penelitian yang muncul berulang kali dicatat dan dilaporkan (Braun & Clarke, 2006). Selanjutnya, Gray (2014) menyarankan penggunaan "verbatim quotes" atau kutipan langsung dari refleksi mahasiswa untuk menggambarkan kedalaman dan keunikan pengalaman masing-masing peserta dengan lebih otentik karena hal tersebut merupakan salah satu karakteristik utama dan manfaat dari penggunaan metode penelitian kualitatif. Metode ini sangat direkomendasikan untuk

mengenali dan menunjukkan pola makna atas kumpulan data yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Setelah peneliti mengumpulkan semua data, pembacaan menyeluruh dilakukan untuk mencari tema dan melakukan review tema dengan membuat peta analisis tematik. Setelah anotasi dan pencatatan dilakukan serta tema diberi nama, contoh data diekstraksi untuk diteliti dan didiskusikan lebih lanjut (Braun & Clarke, 2006).

Terkait izin dan pertimbangan etis, permohonan izin untuk menggunakan refleksi mahasiswa diperoleh langsung dari mahasiswa melalui pesan di *WhatsApp Group* (WAG) kelas dan mahasiswa juga sudah diberitahu bahwa isi refleksi yang mereka kumpulkan tidak akan mempengaruhi nilai mereka di kelas. Untuk memastikan kerahasiaan, nama-nama mahasiswa tidak diungkapkan dan hanya nama samaran yang digunakan (Israel & Hay, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap kutipan diberi kode untuk memfasilitasi penelusuran referensi. Sebagai contoh "[Eky/L]" berarti kutipan itu berasal dari Eky (nama samaran), seorang mahasiswa, sedangkan "[Juni/P]" artinya kutipan tersebut berasal dari Juni (nama samaran), seorang

mahasiswi. Tema yang muncul dari kedua pertanyaan penelitian dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema-Tema yang Muncul

Pertanyaan Penelitian 1
Tema 1. Keterbatasan sarana dan sumber daya menghambat pembelajaran.
Tema 2. Kurangnya komunikasi antara dosen - mahasiswa dan sesama mahasiswa menghambat pembelajaran
Pertanyaan Penelitian 2
Tema 1. Kombinasi model sinkronus dan asinkronus membantu proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran

Pertanyaan Penelitian 1.
Bagaimana pandangan mahasiswa baru tentang tantangan pembelajaran bahasa Inggris secara daring?

Tema 1. Keterbatasan sarana dan sumber daya menghambat pembelajaran

Koneksi internet yang tidak stabil, seringnya listrik padam, gawai yang tidak mendukung, keterbatasan pengetahuan tentang teknologi dan kurangnya sumber daya finansial dilaporkan sebagai tantangan yang dihadapi mahasiswa baru selama pelaksanaan PJJ. Eky, Doni, dan Juni, misalnya,

melaporkan buruknya koneksi internet dan gawai yang dimiliki tidak memenuhi standar untuk mengunduh *Microsoft Teams*. Mereka melaporkan bahwa:

... internetnya lemot banget dan HP saya sering *hang* karena memorinya sudah penuh ... pada waktu pertemuan *online* saya sering mental ... [Eky/L]

... di tempat saya sering mati lampu dan susah sinyal ... kuota juga cepat habis jadi harus sering beli pulsa ... [Doni/L]

... *Microsoft Teams* itu berat banget, laptop saya gak kuat untuk installnya ... saya hanya bisa buka di *browser* [Juni/P]

Di sisi lain, para mahasiswa juga mengalami masalah teknis. Mereka mengalami kesulitan karena kurangnya pengetahuan tentang teknologi pembelajaran. Ketika SMA, mereka bertemu dengan guru dan teman sekelas mereka di sekolah dan ada pertemuan tatap muka. Mereka mendapatkan buku dan dapat dengan mudah bertanya atau meminta bantuan kepada guru dan teman ketika mengerjakan tugas. Situasi ini berubah ketika mereka mulai kuliah di masa pandemi. Hal ini dialami oleh Edo, Lusi, dan Mia. Pengalaman mereka di awal perkuliahan, selain

memerlukan gawai dan koneksi internet yang stabil, keterbatasan pengetahuan di bidang teknologi juga menghambat PJJ. Mereka menyebutkan bahwa:

... saya tidak bisa install *Microsoft Teams* di laptop, di HP bisa tapi susah mau mengerjakan tugas lewat HP ... [Edo/L]

... saya jarang sekali memakai *Microsoft Teams*, jadi kalau ada tugas kadang tanya ke teman dulu ... [Lusi/P]

... ini pertama kali saya memakai *Microsoft Teams*, kadang masih bingung kalau *share screen pas* presentasi atau *invite meeting* jadi waktu presentasi kurang lancar dan jadi agak panik ... [Mia/P]

Sesuai dengan konfirmasi mahasiswa di atas, terbatasnya sarana pembelajaran yang dimiliki ditambah dengan kurangnya pengetahuan teknis dalam menggunakan atau mengakses platform pembelajaran merupakan faktor-faktor yang menghambat PJJ. Membandingkan dua masalah terkait literasi komputer di atas, Auxier & Anderson (2020) dan Bettinger & Loeb (2017) juga mendapatkan temuan yang sama dalam studinya dan mengkonfirmasi bahwa kesenjangan digital dalam

literasi komputer telah menjadi hambatan yang cukup besar dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Tema 2. Kurangnya komunikasi antara dosen - mahasiswa dan sesama mahasiswa menghambat pembelajaran.

Tantangan berikutnya dari pembelajaran daring yang dilaporkan adalah mahasiswa merasa komunikasi dengan dosen dan sesama mahasiswa seakan berjarak dan kurang efektif. Alisya dan Raffa misalnya melaporkan bahwa sebagai mahasiswa baru yang belum mengenal banyak teman baru dan dosen baru sering merasa sungkan untuk memulai komunikasi, malu bertanya, dan tidak tahu wajah teman-temannya. Mereka menyatakan:

... saya kadang malu kalau mau bertanya, takut diketawain kalau ngomongnya salah ... banyak yang belum kenal cuma tahu nama, kalau kuliah banyak yang *off cam* cuma miss yang *on cam* ... kalau pas ngerjain tugas terus ada yang bingung saya sungkan mau bertanya ... [Alisya/P]

... kendalanya kalau *japok* susah cari waktu, sewaktu *meet online* tidak buka kamera, jadi nggak tahu temannya

yang mana, belum kenal jadi agak sungkan ... [Raffa/L]

Shasa juga menambahkan bahwa ketika ada tugas untuk membuat *roleplay*, pelaksanaannya tidak maksimal karena dilakukan secara virtual atau dengan membuat video. Pengalamannya sebelumnya tugas *roleplay* lebih menyenangkan apabila dilakukan langsung seperti yang digambarkan berikut:

... *roleplay*-nya kurang seru kalau pakai *teleconference* atau di-video, tidak bisa acting dan pakai kostum, kadang susah diskusi dengan teman sekelompok karena kendala koneksi ... improvisasi juga kurang karena ada yang hanya membaca skrip tidak bisa latihan bersama ... [Shasa/P]

Pengalaman yang dibagikan oleh Alisya, Raffa, dan Shasa di atas menunjukkan bahwa pembelajaran daring membuat mereka kehilangan koneksi yang mereka miliki baik dengan dosen maupun dengan mahasiswa lain. Pengalaman ini dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya di SMA, ketika mereka dapat bertemu dengan guru dan teman sekelas, dapat berinteraksi langsung, dan belajar bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa

pelaksanaan pembelajaran daring dalam penelitian ini tidak optimal meskipun dosen dan mahasiswa sudah mengupayakan. Hal ini bertentangan dengan apa yang diklaim sebagai manfaat dari pembelajaran daring yang tanpa batas konektivitas (Bettinger & Loeb, 2017; Basilaia & Kvavadze, 2020).

Pertanyaan Penelitian 2. Bagaimana pandangan mereka tentang praktik baik pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris secara daring?

Tema 1. Kombinasi model sinkronus dan asinkronus membantu proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran

Mahasiswa melaporkan bahwa kombinasi sesi sinkronus menggunakan fitur *meeting* dalam *Microsoft Teams* dan sesi asinkronus menggunakan fitur-fitur yang dalam *Microsoft Teams*, *E-Class*, dan *WAG* membantu mahasiswa memahami materi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran daring. Sam melaporkan bahwa model bauran tersebut dapat menjadi solusi bagi mahasiswa dan dosen untuk memastikan mahasiswa memahami materi, mengerjakan tugas, dan mempraktikkan apa yang dipelajari di kelas. Kemudian dosen dapat secara berkala memantau kemajuan mahasiswa

pada saat pertemuan daring dan memberikan konsultasi apabila diperlukan. Sam melaporkan:

... selain menggunakan *Microsoft Teams*, saya juga menggunakan *Zoom*, *Google Meet*, dan WA untuk diskusi kelompok dan konsultasi dengan dosen. saya senang bertanya langsung kepada dosen karena jawabannya lebih pasti... saya sendiri tidak keberatan dengan *Microsoft Teams* tapi ada beberapa teman yang keberatan kalau diskusi lewat situ karena aplikasinya berat dan makan kuota banyak. jadi kami pakai aplikasi lain untuk diskusi sebelum *perform* di kelas dan mendapatkan *feedback* dari dosen. [Sam/L]

Senada dengan Sam, Jimmy menyebutkan bahwa penggunaan mode sinkronus dan asinkronus lebih disukai karena memungkinkan lebih banyak variasi kegiatan dan meningkatkan minat mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran. Jimmy melaporkan:

... saya lebih suka apabila tugas *roleplay* tidak dikumpulkan dalam bentuk video tapi *perform* langsung di

kelas... kalau untuk penjelasan materi selain di MT, rekaman/ video cukup membantu ketika harus belajar lagi untuk persiapan ujian. [Jimmy/L]

Temuan bahwa mahasiswa lebih menyukai kombinasi sinkronus dan sesi pembelajaran asinkronus ini sama dengan temuan Moorhouse (2020) terkait manfaat pembelajaran yang dirasakan. Pertemuan di ruang virtual memfasilitasi mahasiswa untuk bertemu teman sekelas dan dosen sehingga koneksi dapat terbentuk, dukungan langsung dirasakan, dan lebih banyak kesempatan berinteraksi langsung untuk memastikan mahasiswa memahami materi yang diberikan. Pellegrini et al., (2020) menguatkan hal ini dengan temuan mereka bahwa keberhasilan pembelajaran daring ditentukan oleh adanya konektivitas dalam pembelajaran aktif.

Secara umum, temuan penelitian ini memberikan masukan baik bagi mahasiswa baru maupun dosen tentang pelaksanaan pembelajaran daring. Untuk mahasiswa baru, temuan tentang tantangan dalam pelaksanaan PJJ dapat menyoroti suara mahasiswa baru yang merupakan calon pendidik di masa depan untuk dapat mengkritisi praktik PJJ sehingga dapat meningkatkan

kualitas pelaksanaan pembelajaran daring. Di sisi lain, temuan tentang praktik baik di pelaksanaan pembelajaran daring ini telah menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswa yang baik tentang pelaksanaan pembelajaran daring dan pemanfaatan *Microsoft Teams* serta aplikasi teknologi lain untuk mendukung PJJ.

PENUTUP

Studi ini menawarkan kontribusi dengan menyoroti pengalaman mahasiswa baru dalam mengikuti pembelajaran daring di awal memasuki dunia perkuliahan pada masa pandemi COVID-19 yang kurang diberikan perhatian padahal mereka memiliki peran potensial di masa depan sebagai pendidik di bidang bahasa Inggris di sekolah, pengajar bahasa Inggris untuk suatu profesi tertentu, pengembang program pelatihan bahasa Inggris, maupun pengembang materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi (UKDW) pada masa pasca pandemi. Oleh karena itu pengalaman awal ini sangatlah penting sebagai batu pijakan langkah berikutnya. Selanjutnya, temuan tentang tantangan dan praktik baik pembelajaran daring yang terkait erat satu sama lain perlu dipahami lebih mendalam dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang mahasiswa baru

untuk meningkatkan keberhasilan dan kualitas pembelajaran daring.

Pelaksanaan kelas *Interactional Speech* yang memadukan *Microsoft Teams* dan *E-Class* pada PJJ semester Gasal 2020/2021 bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran tetap berlangsung meskipun dalam format yang berbeda (Basilaia & Kvavadze, 2020). Untuk itu, penelitian lebih lanjut pada topik ini dapat memberikan manfaat dengan tersedianya lebih banyak data tentang seluk-beluk pembelajaran daring yang dapat membantu mempersiapkan mahasiswa baru dalam mempersiapkan perjalanan karir mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Auxier, B., & Anderson, M. 2020. As schools close due to the coronavirus, some U.S. students face a digital 'homework gap'. *Pew Research Center*.
- Bettinger, E., and Loeb, S. 2017. Promises and Pitfalls of Online Education." *Evidence Speaks Report 2* (15): 1-4.
- Bao, W. 2020. COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Hum Behav Emerg Tech*, 2020, 1-3.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D.

- (2020). Transition to online education in schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), 1–9.
- Braun, V., & Clarke, V. 2006. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Byun, S., & Slavin, R. E. 2020. Educational Responses to the COVID-19 Outbreak in South Korea. *Best Evid Chin Edu*, 5(2), 665–680.
- Eko, A., Atmojo, P., & Nugroho, A. 2020. EFL classes must go online! *Teaching Journal*, 13(1), 49–76.
- Gray, D. E. 2014. *Doing research in the real world* (3rd Edition). Sage Publications, Ltd.
- Israel, M., & Hay, I. 2006. *Research ethics for social scientists*. London: Sage Publications.
- Ko, S., & Rossen, S. 2017. *Teaching online: A practical guide*. Taylor & Francis
- Lynch, M. M. 2004. *Learning Online: A Guide to Success in the Virtual Classroom*. Routledge
- Mahyoob, M. 2020. Challenges of e-Learning during the COVID-19 Pandemic Experienced by EFL Learners. *Arab World English Journal*, 11(4), 351–362, doi: 10.24093/awej/vol11no4.23
- Mohalik, R., & Sahoo, S. 2020. E-readiness and perception of student teachers towards online learning in the midst of COVID-19 pandemic. *SSRN*, 4(2), 501–519.
- Moorhouse, B. L. 2020. Adaptations to a face-to-face initial teacher education course 'forced' online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 00(00), 1–3.
- Pellegrini, M., Uskov, V., & Casalino, N. 2020. Reimagining and re-designing the post-covid-19 higher education organizations to address new challenges and responses for safe and effective teaching activities. *Law and Economics Yearly Review Journal*, 9(1): 219–248.
- Profil lulusan PBI UKDW. *Website UKDW*. Diakses pada 5 September 2021 dari <https://www.ukdw.ac.id/akademik/fakultas-kependidikan-dan-humaniora/pendidikan-bahasa-inggris/>
- Manual penggunaan microsoft teams. *Website UKDW*. Diakses pada 2

September 2021 dari
[https://www.ukdw.ac.
id/?s=microsoft+teams](https://www.ukdw.ac.id/?s=microsoft+teams)

Susyetina, A. 2021. Challenges and opportunities of L2 remote learning during the pandemic: A case study of UKDW. *UNNES-TEFLIN National Seminar*, 4(1), 63-71. Diakses pada 6 September 2021 dari <http://utns.proceedings.id/index.php/utns/article/view/77>

UNESCO. *Covid-19 Educational Disruption and Response*. Diakses pada 2 September 2021 dari <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>

Zhang, W., Wang, Y., Yang, L., & Wang, C. 2020. Suspending classes without stopping learning: China's education emergency management policy in the COVID-19 outbreak. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(3), 1-6, doi:10.3390/jrfm13030055

Transformasi Pembelajaran Kolaboratif - Refleksi Masa Pandemi

4

Implementasi *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran Daring

*Saverina Nungky Dian Hapsari, &
Oscar Gilang Purnajati*

4

Implementasi *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran Daring

Saverina Nungky Dian Hapsari, Oscar Gilang Purnajati

saverinanungkydh@staff.ukdw.ac.id,

oscargilang@staff.ukdw.ac.id.

Abstract: *The teacher-centered approach began to be shifted by the student-centered approach. Adult learning is no longer sitting around or listening to one-way lectures in large classes, but peer-learning in small classes. Lecturers no longer provide information but facilitate students to play an active role in learning. Various learning innovations are carried out to improve the quality of education, including medical education. The COVID-19 pandemic, from another perspective, opens up opportunities for educators to develop online learning. The challenge is how to continue to present a climate of student-centered and self-directed learning in online learning. For example, the Faculty of Medicine applies problem-based learning in the form of online tutorials that occur during the pandemic, as described in this narrative. This study aims at evaluating the impact of changing the delivery of Problem-Based Learning Tutorial. This study was a descriptive method using secondary data collection of tutorial guide and evaluation conducted at the end of the semester by students and tutors. The result shows students' evaluation in terms of obstacles in implementing tutorials, namely internet interference, difficulties in using Ms Teams (a learning management system), and lack of uniformity in tutor perceptions. Evaluation of tutors, namely network disturbances, became the biggest obstacle during the implementation of the tutorial. The tutor also mentioned that the plagiarism assessment should be reviewed in the tutorial assignment assessment. Various problems that arose in the evaluation program from both students and tutors could have a positive influence on various improvements and innovations made by the management of the Faculty of Medicine of UKDW*

Abstrak: *Pendekatan teacher-centered mulai tergeser oleh*

pendekatan student-centered. Pembelajaran dewasa bukan lagi duduk mendengarkan ceramah satu arah di kelas besar melainkan belajar bersama teman berbasis masalah dalam kelas kecil. Dosen bukan lagi memberikan informasi tetapi sebagai memfasilitasi mahasiswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Berbagai inovasi pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan kedokteran. Pandemi COVID-19, yang jika dilihat dari perspektif lain membuka kesempatan pendidik untuk mengembangkan pembelajaran daring. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana untuk tetap menghadirkan iklim student-centered dan self-directed learning dalam pembelajaran daring. Sebagai contohnya, Fakultas Kedokteran menerapkan problem-based learning dalam bentuk tutorial di secara daring yang terjadi selama masa pandemi, seperti yang dideskripsikan pada narasi ini. Artikel ini bertujuan mengevaluasi dampak dari perubahan cara penyampaian tutorial PBL. Metode yang digunakan adalah deskriptif menggunakan data sekunder berupa panduan pelaksanaan tutorial dan hasil evaluasi tutorial semester genap 2020/2021 yang dilakukan di akhir semester oleh mahasiswa dan tutor. Evaluasi mahasiswa dalam hal kendala pelaksanaan tutorial, yaitu gangguan internet, kesulitan dalam menggunakan Ms Teams, dan kurangnya keseragaman persepsi tutor. Evaluasi tutor yaitu gangguan jaringan menjadi kendala yang paling besar selama pelaksanaan tutorial. Tutor juga menyebutkan bahwa penilaian plagiasi harus ditinjau kembali dalam penilaian tugas tutorial. Berbagai masalah yang muncul yang terpantau dalam program evaluasi baik dari mahasiswa maupun tutor dapat memberikan pengaruh positif terhadap berbagai perbaikan dan inovasi yang dilakukan oleh pengelola Fakultas Kedokteran UKDW.

Kata kunci: *tutorial, kelas kecil, problem-based learning, student-centered.*

PENDAHULUAN

Kuliah tradisional dengan model ceramah satu arah telah dilakukan selama berabad-abad lamanya di konteks pendidikan tinggi. Dengan semakin berkembangnya inovasi pendidikan, model pembelajaran ini dinilai kurang efektif bagi pendidikan kedokteran dalam hal retensi pengetahuan

dan penerapannya di dunia kerja. Oleh karena itu, model pembelajaran kelas besar tersebut mulai dikombinasikan dengan model pembelajaran kelas kecil. Pembelajaran pada kelompok kecil adalah suatu bentuk pembelajaran dan proses belajar mahasiswa dengan jumlah anggota 2-10 orang (Puspadewi & Claramita, 2017). Jumlah

anggota ini mempengaruhi kualitas dan kuantitas kontribusi verbal maupun non-verbal dari masing-masing anggota (Dennick & Spencer, 2011). Namun, jumlah anggota tiap kelompok ini kalah penting dibandingkan apa yang dilakukan oleh kelompok tersebut, di mana sebaiknya suatu kelompok kecil itu harus berpusat pada pembelajar (*student-centered*), dengan tiap-tiap anggota bebas memberikan pendapat dan berlatih pada topik tertentu yang dijalankan oleh kelompok tersebut (McCrorie, 2010).

Pembelajaran dalam kelompok kecil ini memiliki manfaat pada performa pembelajaran, meliputi dampak positif pada pengulangan kembali (*recall*) dan dampak positif ini dapat bertahan lebih lama daripada mereka yang hanya mendapatkan penjelasan seperti dalam kuliah tradisional (van Blankenstein et al., 2011). Pembelajaran kelas kecil memberikan manfaat sosial perilaku maupun manfaat kognitif. Manfaat sosial perilaku antara lain adalah meningkatkan motivasi pembelajar, kohesi sosial, dan keaslian pemikiran, sedangkan manfaat kognitif yang akan didapatkan antara lain memfasilitasi elaborasi dan refleksi antara pengetahuan yang telah dia dapatkan sebelumnya (*prior knowledge*) dan pengalamannya saat belajar sehingga pembelajar dapat lebih

banyak mengambil bagian dalam materi yang bermakna baginya dan dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya (Durning & Conran, 2013). Pembelajaran kelas kecil ini memiliki prinsip dasar konstruktif, yaitu mahasiswa diarahkan untuk dapat membentuk dan mengarahkan proses belajarnya sendiri karena belajar merupakan proses aktif. Dosen juga harus dapat mengarahkan mahasiswa agar dapat menerapkan *self-directed learning* sehingga mahasiswa memiliki peranan aktif baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, hingga *monitoring* dan evaluasi hasil belajarnya. Mahasiswa juga diharapkan memiliki sikap kolaboratif dimana terjadi interaksi antar-mahasiswa secara mutualisme dalam pembelajarannya yang kontekstual dengan kasus nyata atau pengalaman nyata (Puspawati & Claramita, 2017).

Peran dosen dalam pembelajaran kelas kecil dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa juga mengalami perubahan. Perubahan dari pengajaran tradisional yang menekankan dosen dan apa yang mereka ajarkan menjadi pendekatan berpusat pada mahasiswa yang memiliki penekanan pada mahasiswa dan apa yang mereka pelajari. Hal ini membutuhkan perubahan fundamental dari peran dosen yang awalnya adalah pendidik menjadi fasilitator

pembelajaran (Saleh et al. , 2015).

Dalam pendidikan kedokteran, pembelajaran kelas kecil sering kali menerapkan pembelajaran berbasis masalah atau *problem-based learning* (PBL). *Problem* atau masalah, yang juga disebut skenario, digunakan sebagai pemicu mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan baik dasar maupun klinis. Skenario dapat berupa deskripsi kasus, video, gambar, atau artikel ilmiah dan sebagainya (Wood, 2003). Mahasiswa mendiskusikan skenario dalam kelompok kecil atau biasa disebut tutorial dan difasilitasi oleh dosen yang disebut tutor. Dalam tutorial tersebut, mahasiswa menentukan kebutuhan pembelajarannya sendiri untuk menyelesaikan masalah yang diangkat dalam tutorial. Evaluasi terhadap mahasiswa dilakukan dari kelompok kecil tersebut dan berasal dari diri sendiri, sesama mahasiswa, dan fasilitator atau tutor (Albanese & Dast, 2014).

Pandemi global dengan munculnya sindrom pernafasan akut yang disebabkan SARS-Cov2 telah menyebabkan perubahan pada pendidikan kedokteran dan membutuhkan perhatian lebih pada pendidik dalam bidang kedokteran (Rose, 2020). Sebagai respon dari kondisi pandemi COVID-19, metode pengajaran dan ujian harus diubah menjadi bentuk daring

(Gordon et al., 2020; Puljak et al., 2020). Perubahan ini dapat memberikan keuntungan dalam segi fungsionalnya tetapi hasil penilaian harus menjadi bahan evaluasi. Transisi pembelajaran menjadi sistem daring, seperti kuliah dengan menggunakan video konferensi dan penilaian berbasis video yang telah direkam sebelumnya menjadi kebijakan yang dipertimbangkan (Prigoff et al., 2020).

Perubahan model pembelajaran tutorial PBL yang tadinya sinkron langsung menjadi sinkron maya menggunakan *platform* pembelajaran daring juga terjadi di Fakultas Kedokteran. Evaluasi dari perubahan metode pembelajaran tutorial PBL khususnya dalam konteks budaya di Indonesia belum banyak dibahas. Dampak dari perubahan cara penyampaian tutorial PBL perlu dievaluasi untuk mengetahui kendala dan peluang yang dapat dijadikan bahan perbaikan di masa depan.

METODE

Telaah tentang implementasi PBL dalam pembelajaran daring ini dilakukan dengan metode deskriptif berdasarkan data sekunder berupa panduan pelaksanaan tutorial dan hasil evaluasi tutorial semester genap 2020/2021 yang diisi oleh 123 mahasiswa dan 17 tutor.

Evaluasi tutorial dilakukan di

akhir semester oleh mahasiswa dan tutor dalam bentuk *google form* berupa pertanyaan terbuka dengan jawaban singkat. Hal yang dievaluasi oleh mahasiswa yaitu: kendala yang terjadi selama pelaksanaan tutorial, kendala selama pengerjaan dan pengumpulan tugas, kejelasan petunjuk teknis, kejelasan skenario, saran untuk perbaikan skenario, saran untuk tutor dan saran lainnya. Hal yang dievaluasi oleh tutor yaitu: kendala yang terjadi selama pelaksanaan tutorial, kendala yang terjadi dalam penilaian tugas, kejelasan petunjuk teknis, kejelasan rubrik penilaian, kejelasan skenario, saran untuk perbaikan skenario, dan saran lainnya. Evaluasi disebarakan melalui tautan *google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden mahasiswa yang mengisi formulir evaluasi tutorial terdiri dari mahasiswa yang menjalani semester 2, 4, 6, dan 8 sebanyak masing-masing 37,4%; 24,4%; 20,3%; dan 17,9%. Sebagian besar mahasiswa (82,1%) menyatakan tidak mengalami kendala dalam pelaksanaan tutorial dan sisanya mengalami kendala berupa kendala jaringan, kesulitan dalam menggunakan *Ms Team*, kurangnya keseragaman persepsi tutor, kesulitan mencari referensi, batasan jumlah kata dalam menjawab setiap

pertanyaan terlalu sedikit, dan tugas terlalu banyak. Petunjuk teknis tutorial dan skenario dirasa sudah jelas menurut mahasiswa.

Sebanyak 17 tutor yang mengisi formulir evaluasi tutorial, sebagian besar (82,4%) memiliki kendala selama melaksanakan tutorial. Kendala tersebut berupa koneksi internet yang tidak stabil sehingga tutor tidak dapat memantau mahasiswa dalam melakukan parafrase ketika berpendapat. Dalam hal penilaian tutorial, sebanyak 23,5% tutor mengalami kendala yaitu penilaian plagiasi. Sama halnya dengan pendapat mahasiswa, petunjuk teknis dan skenario juga dirasa sudah cukup membantu tutor dalam mendampingi jalannya PBL tutorial.

Dengan membandingkan panduan pelaksanaan tutorial sebelum dan setelah pandemi diperoleh bahwa sejak tahun 2009, Fakultas Kedokteran UKDW sudah menerapkan model pembelajaran PBL yaitu tutorial. Tutorial PBL sinkron langsung sebelum pandemi di Fakultas Kedokteran dilaksanakan menggunakan metode *seven jump* (Wood, 2003). Langkah tersebut terdiri dari (1) mengidentifikasi istilah yang belum dipahami dari skenario, (2) mendefinisikan masalah yang muncul dari skenario, (3) *brainstorming* berdasarkan *prior knowledge* untuk menjawab permasalahan, (4) mereview langkah 2 dan 3

serta menyusun penjelasan, (5) menentukan tujuan pembelajaran yang masih harus dipelajari, (6) belajar mandiri, dan (7) diskusi kelompok untuk bertukar hasil belajar mandiri. Langkah 1 sampai dengan 5 dilakukan dalam satu pertemuan sinkron langsung selama 100 menit. Di langkah 6 mahasiswa melakukan pembelajaran asinkron mandiri sesuai tujuan pembelajaran yang sudah disepakati. Mahasiswa akan kembali berdiskusi pada langkah 7 di pertemuan tutorial kedua secara sinkron langsung selama 100 menit bersama tutor. Jalannya tutorial tersinkron dipimpin oleh ketua kelompok dan difasilitasi oleh seorang tutor. Hasil diskusi selama proses tutorial didokumentasikan oleh sekretaris dalam bentuk notulensi. Di akhir tutorial, tutor memberikan penilaian formatif berupa umpan balik mengenai proses tutorial dan tujuan pembelajaran yang belum tercapai serta penilaian sumatif berupa nilai individu anggota kelompok tutorial.

Di masa pandemi, tepatnya di semester genap tahun 2020/2021 ada perubahan metode pembelajaran. Langkah 1 sampai 5 dilaksanakan secara sinkron maya, langkah 6 dilaksanakan dengan cara asinkron mandiri, dan langkah 7 dilakukan dengan asinkron mandiri dalam bentuk tugas esai sesuai panduan penugasan dan tujuan pembelajaran yang

disepakati. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan mengurangi kelelahan dan kuota mahasiswa akibat pembelajaran daring tersinkron yang terlalu lama. Tutorial PBL dilaksanakan sebanyak 12-16 kali modul setiap angkatan per semester.

Penilaian tutorial terdiri dari penilaian pertemuan sinkron maya yaitu saat pelaksanaan tutorial dan penilaian tugas tutorial. Tutor menilai berdasarkan rubrik penilaian. Penilaian pelaksanaan tutorial terdiri dari kedisiplinan dalam mengikuti tutorial yang terdiri dari ketepatan waktu, kerapian dan kesopanan berpakaian, dan menyalakan kamera saat berbicara; memberikan pertanyaan atau pendapat secara kritis; berpendapat minimal tiga kali; melakukan parafrase saat berpendapat; menanggapi pendapat teman atau mendengarkan secara aktif; dan penilaian tambahan untuk ketua dalam memimpin diskusi dan bagi sekretaris dalam membuat rangkuman diskusi. Sementara itu, penilaian tugas tutorial meliputi waktu pengumpulan tugas; kelengkapan tujuan pembelajaran; parafrase; referensi yang diacu; kreatifitas dan kerapian membuat tugas. Selain penilaian sumatif, tutor juga memberikan penilaian formatif yaitu berupa umpan balik mengenai proses tutorial, kontribusi setiap anggota kelompok, dan capaian tujuan

pembelajaran modul.

Dalam evaluasi tutorial semester genap 2020/2021, mahasiswa memberikan saran untuk memperpendek skenario yang dinilai terlalu panjang dan memvariasikan bentuk skenario, misalnya video. Berdasarkan teori belajar, video dapat meningkatkan ketertarikan mahasiswa dalam pembelajaran (*student engagement*) sehingga baik digunakan dalam pembelajaran daring (Kaup et al., 2020).

Saran yang paling banyak diberikan mahasiswa untuk tutor adalah mengenai perubahan jadwal yang sebaiknya tidak mendadak dan juga mengenai pemberian umpan balik baik di akhir pelaksanaan tutorial pertemuan pertama maupun saat pengumpulan tugas. Mahasiswa juga memberikan saran untuk mengubah pengumpulan tugas menjadi pertemuan daring. Dengan pertemuan daring yaitu sinkron maya, tutor dapat mengobservasi jalannya diskusi dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa perihal kontribusi mahasiswa dalam proses diskusi, kebenaran informasi dalam tutorial dan kesesuaian isi diskusi dengan capaian pembelajaran

Di lain pihak, tutor menyarankan perlunya pembaharuan skenario setiap tahunnya dan pembuatan skenario seharusnya lebih

menyesuaikan panduan. Tutor juga menyebutkan pentingnya mahasiswa membagikan hasil belajar mandiri dengan teman di kelompoknya melalui diskusi tutorial sinkron maya di langkah 7. *Peer learning* pada langkah 7 melalui pembelajaran sinkron maya ini dapat meningkatkan pengetahuan, performa, dan motivasi belajar mahasiswa (Guraya & Abdalla, 2020).

Baik mahasiswa dan tutor juga memberikan saran mengenai teknis pelaksanaan tutorial untuk dilakukan dalam dua pertemuan daring. Saran ini sesuai dengan langkah yang seharusnya ada dalam tutorial *seven jump*. Desain tutorial langkah 7 yang digantikan dengan pengumpulan tugas membuat mahasiswa tidak dapat belajar secara langsung dari temannya (*peer learning*). Akan tetapi dengan penugasan sebagai pengganti pertemuan langkah 7 tersebut, mahasiswa belajar untuk menyusun tulisan ilmiah dan memparafrase kalimat. Akan tetapi, masih ada keterbatasan pengecekan plagiasi tugas tutorial karena tidak semua tutor memiliki akses dalam menggunakan *Turnitin*. Tutor hanya terbatas menggunakan *google* saja dalam melakukan pengecekan plagiasi, meskipun sebenarnya masih banyak aplikasi pengecekan plagiasi gratis yang belum disosialisasikan dengan baik kepada para tutor.

Berkurangnya waktu

untuk bertatap muka langsung dengan tutor pada langkah 7 ini akan mengurangi kesempatan mahasiswa untuk berinteraksi dengan tutornya meskipun sebenarnya mahasiswa mampu belajar secara mandiri tanpa tutor (Dost et al., 2020). Interaksi antara mahasiswa dan tutor, fokus terhadap kebutuhan belajar mahasiswa, pembelajaran mandiri dan kemampuan memecahkan masalah merupakan kekuatan penting dalam pembelajaran daring (Jebraeily et al., 2020; Reyna, 2020). Hal ini juga dapat dilatarbelakangi kecenderungan peran tutor di konteks budaya Indonesia yaitu sebagai ekspert atau sumber informasi di tutorial (Findyartini et al., 2016), sehingga mahasiswa lebih yakin akan pendapat yang disampaikan jika didampingi tutor. Pemberian umpan balik oleh tutor juga penting dalam pembelajaran supaya mahasiswa memahami bagaimana mereka dapat memperbaiki performa dalam belajar. Dalam pembelajaran daring, pemberian umpan balik dari dosen secara juga merupakan salah satu cara untuk membuat pembelajaran daring berhasil (Reyna, 2020). Kunci sukses pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan secara daring tentu tidak lepas dari kejelasan instruksi dan pelatihan yang diberikan, kesiapan bantuan teknis apabila ada gangguan, dan minimnya malfungsi teknis selama pembelajaran yang

apabila hal-hal ini terus dijaga, maka pembelajaran berbasis masalah secara daring ini akan sangat menyenangkan untuk dilanjutkan bahkan setelah pandemi usai (Sandhaus et al., 2020).

Hal yang menarik dari evaluasi tutorial daring baik oleh mahasiswa dan tutor adalah mengenai kendala teknis yaitu gangguan koneksi internet dan penggunaan *online platform*. Tantangan penggunaan teknologi merupakan hal yang dialami di berbagai berbagai institusi pendidikan yang baru memulai pembelajaran daring (Kaup et al., 2020). Hal serupa yaitu keterbatasan jangkauan internet juga merupakan kendala yang paling banyak disebutkan oleh mahasiswa kedokteran di Jordan (Al-Balas et al., 2020). Tantangan lain yang dilaporkan terjadi selama pembelajaran daring adalah masalah yang berhubungan dengan komunikasi, penilaian mahasiswa, penggunaan teknologi, pengalaman pembelajaran daring, stress atau kecemasan terkait pandemi, manajemen waktu, dan teknofobia (Harries et al., 2021; Rajab et al., 2020).

Penggunaan teknologi dalam pendidikan kedokteran terlebih dalam masa pandemi ini sebenarnya memuaskan dalam hal akuisisi pengetahuan, tetapi kurang efektif dalam keterampilan. Pada penerapan

pembelajaran PBL daring memiliki efektivitas yang sama dengan PBL luring dalam hal akuisisi pengetahuan. Akan tetapi, dalam hal pemanfaatan teknologi pendidikan, PBL daring lebih efektif dibandingkan dengan PBL luring. Efektivitas ini dapat disebabkan oleh interaksi, keterlibatan, dan ketertarikan mahasiswa dalam pembelajaran tersebut (Tudor Car et al., 2019). Peningkatan efektivitas PBL daring ini tergantung dari motivasi belajar dan efikasi diri masing-masing mahasiswa. Semakin mahasiswa berorientasi pada *self-directed learning*, maka semakin besar penerimaannya terhadap penggunaan teknologi daring dalam PBL. Dengan demikian dukungan terus menerus pada bangunan pengetahuan, efikasi diri dan *self-directed learning* tanpa menghilangkan otoritas tutor menjadi penting untuk dilakukan (Shimizu et al., 2019).

Evaluasi keefektifan implementasi pembelajaran terlebih dalam bentuk *blended learning* untuk mahasiswa kedokteran menjadi sangat penting (Vallée et al., 2020). Monitoring dan konseling terkait distres psikologis juga direkomendasikan untuk memperbaiki luaran akademik (Abbasi et al., 2020). Faktor psikologis ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kemauan mahasiswa untuk menggunakan *blended learning*. Dengan demikian, penyediaan dukungan

sosial dan organisasi yang mampu mawadahi perubahan psikologis mahasiswa terhadap pendekatan pembelajaran yang baru ini merupakan langkah penting yang menentukan kesuksesan implementasi *blended learning* (Azizi et al., 2020). Perubahan cara pembelajaran ini harus selalu dimonitor dan didorong untuk melakukan diskusi secara daring, umpan balik pada waktu yang tepat, dan penyediaan ruang untuk klarifikasi dan konfirmasi materi-materi yang disampaikan untuk mengkompensasi kurangnya interaksi tatap muka secara langsung ini (Jebraeily et al., 2020).

PENUTUP

Pandemi *covid-19* dapat saja menyebabkan perubahan radikal dalam model pembelajaran di pendidikan kedokteran tetapi sebenarnya kondisi saat ini dapat menjadi peluang untuk mengembangkan inovasi pendidikan, terutama dengan memanfaatkan teknologi serta mendorong iklim pembelajaran yang lebih *student-centered* dan *self-directed*. Tutorial PBL menjadi salah satu metode pembelajaran yang harus berubah. Perubahan bentuk tutorial sinkron langsung dalam dua pertemuan, menjadi sinkron maya dalam sekali pertemuan tentunya memunculkan beberapa masalah yang harus dijawab oleh pengelola pendidikan.

Berbagai masalah yang muncul yang terpantau dalam program evaluasi baik dari mahasiswa maupun tutor dapat memberikan pengaruh positif terhadap berbagai perbaikan dan inovasi yang dilakukan oleh pengelola Fakultas Kedokteran UKDW. Tantangan awal yang dihadapi adalah bagaimana institusi pendidikan mempersiapkan dosen dan mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan perubahan ini, dan apabila tantangan ini mampu terjawab dengan baik nantinya akan membuat pembelajaran daring ini menjadi lebih efektif dalam perolehan pengetahuan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albanese, M. A., & Dast, L. C. (2014). Problem-based learning. In T. Swanwick (Ed.), *Understanding medical education : evidence, theory, and practice* (2 ed.). John Wiley & Sons, Ltd.
- Abbasi, M. S., Ahmed, N., Sajjad, B., Alshahrani, A., Saeed, S., Sarfaraz, S., Alhamdan, R. S., Vohra, F., & Abduljabbar, T. (2020). E-Learning perception and satisfaction among health sciences students amid the COVID-19 pandemic. *Work*, 67(3), 549–556. <https://doi.org/10.3233/wor-203308>
- Al-Balas, M., Al-Balas, H. I., Jaber, H. M., Obeidat, K., Al-Balas, H., Aborajoo, E. A., Al-Taher, R., & Al-Balas, B. (2020). Correction to: Distance learning in clinical medical education amid COVID-19 pandemic in Jordan: current situation, challenges, and perspectives (*BMC Medical Education*, (2020), 20, 1, (341), 10.1186/s12909-020-02257-4). *BMC Medical Education*, 20(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02428-3>
- Azizi, S. M., Roozbahani, N., & Khatony, A. (2020). Factors affecting the acceptance of blended learning in medical education: application of UTAUT2 model. *BMC Med Educ*, 20(1), 367. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02302-2>
- Dennick, R., & Spencer, J. (2011). Teaching and Learning in Small Group. In T. Dornan, K. Mann, A. Scherpbier, & J. Spencer (Eds.), *Medical Education Theory and Practice* (pp. 131-156). New York: Elsevier Ltd.
- Dost, S., Hossain, A., Shehab, M., Abdelwahed, A., & Al-Nusair, L. (2020). Perceptions of medical students towards online teaching during the COVID-19 pandemic: A national cross-sectional survey of 2721 UK

- medical students. *BMJ Open*, 10(11), 1–10.
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-042378>
- Durning, S. J., & Conran, R. M. (2013). Small-group teaching. In J. A. Dent & R. M. Harden (Eds.), *A Practical Guide for a Medical Teacher* (pp. 69–74). London: Churchill Livingstone Elsevier.
- Findyartini, A., Hawthorne, L., McColl, G., & Chiarvaroli, N. (2016). How clinical reasoning is taught and learned: Cultural perspective from the University of Melbourne and Univeritas Indonesia. *BMC Medical Education*, 16:185.
- Gordon, M., Patricio, M., Horne, L., Muston, A., Alston, S. R., Pammi, M., Thammasitboon, S., Park, S., Pawlikowska, T., Rees, E. L., Doyle, A. J., & Daniel, M. (2020). Developments in medical education in response to the COVID-19 pandemic: A rapid BEME systematic review: BEME Guide No. 63. *Medical Teacher*, 42(11), 1202–1215. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1807484>
- Guraya, S. Y. & Abdalla, M. E. (2020). Determining the effectiveness of peer-assisted learning in medical education: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 15(3), 177–184
- Harries, A. J., Lee, C., Jones, L., Rodriguez, R. M., Davis, J. A., Boysen-Osborn, M., Kashima, K. J., Krane, N. K., Rae, G., Kman, N., Langsfeld, J. M., & Juarez, M. (2021). Effects of the COVID-19 pandemic on medical students: a multicenter quantitative study. *BMC Medical Education*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02462-1>
- Jebraeily, M., Pirnejad, H., Feizi, A., & Niazkhani, Z. (2020). Evaluation of blended medical education from lecturers' and students' viewpoint: a qualitative study in a developing country. *BMC Medical Education*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02388-8>
- Kaup S, Rashmi J, S. S., & Suresh, S. K. (2020). Sustaining academics during COVID-19 pandemic: The role of online teaching-learning. *BMC Ophthalmology*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.4103/ijo.IJO>
- McCrorie, P. (2010). Teaching and Leading Small Groups. *Understanding Medical*

- Education: Evidence, Theory and Practice*, 124–138. <https://doi.org/10.1002/9781444320282.ch9>
- Prigoff, J., Hunter, M., & Nowygrod, R. (2020). *free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID-ARTICLE IN PRESS Medical Student Assessment in the Time of COVID-19. January.*
- Puljak, L., Čivljak, M., Haramina, A., Mališa, S., Čavić, D., Klinec, D., Aranza, D., Mesarić, J., Skitarelić, N., Zoranić, S., Majstorović, D., Neuberg, M., Mikšić, Š., & Ivanišević, K. (2020). Attitudes and concerns of undergraduate university health sciences students in Croatia regarding complete switch to e-learning during COVID-19 pandemic: a survey. *BMC Medical Education*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02343-7>
- Puspawati, N., & Claramita, M. (2017). *Fasilitas Pembelajaran Mahasiswa*. Yogyakarta: Department of Medical Education Faculty of Medicine Universitas Gadjah Mada.
- Rajab, M. H., Gazal, A. M., & Alkattan, K. (2020). Challenges to Online Medical Education During the COVID-19 Pandemic. *Cureus*, 12(7). <https://doi.org/10.7759/cureus.8966>
- Reyna, J. (2020). Twelve Tips for COVID-19 friendly learning design in medical education. *MedEdPublish*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.15694/mep.2020.000103.1>
- Rose, S. (2020). Medical Student Education in the Time of COVID-19. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 323(21), 2131–2132. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.5227>
- Saleh, A. M., Shabila, N. P., Dabbagh, A. A., Al-Tawil, N. G., & Al-Hadithi, T. S. (2015). A qualitative assessment of faculty perspectives of small group teaching experience in Iraq. *BMC Medical Education*, 15(1), 1–13.
- Sandhaus, Y., Kushnir, T., & Ashkenazi, S. (2020). Electronic Distance Learning of Pre-clinical Studies During the COVID-19 Pandemic: A Preliminary Study of Medical Student Responses and Potential Future Impact. *The Israel Medical Association Journal : IMAJ*, 22(8), 489–493.
- Shimizu, I., Nakazawa, H., Sato, Y., Wolfhagen, I., & Könings, K. D. (2019). Does blended problem-based learning make Asian medical

students active learners?: a prospective comparative study. *BMC Med Educ*, 19(1), 147. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1575-1>

Tudor Car, L., Kyaw, B. M., Dunleavy, G., Smart, N. A., Semwal, M., Rotgans, J. I., Low-Beer, N., & Campbell, J. (2019). Digital Problem-Based Learning in Health Professions: Systematic Review and Meta-Analysis by the Digital Health Education Collaboration. *J Med Internet Res*, 21(2), e12945. <https://doi.org/10.2196/12945>

Vallée, A., Blacher, J., Cariou, A., & Sorbets, E. (2020). Blended Learning Compared to Traditional Learning in Medical Education: Systematic Review and Meta-Analysis. *J Med Internet Res*, 22(8), e16504. <https://doi.org/10.2196/16504>

van Blankenstein, F. M., Dolmans, D. H. J. M., van der Vleuten, C. P. M., & Schmidt, H. G. (2011). Which cognitive processes support learning during small-group discussion? The role of providing explanations and listening to others. *Instructional Science*, 39(2), 189–204. <https://doi.org/10.1007/s11251-009-9124-7>

Wood, D. F. (2003). Problem based learning What is problem based learning ? *Bmj*, 326(February), 328–330. <https://doi.org/10.1136/bmj.326.7384.328>

5

Pengalaman Pegawai Pendukung Akademik (PPA) Selama Bekerja *Hybrid* di Masa Pandemi COVID-19

*Generosa Lukhayu Pritalia, Agata Filiana, &
Umi Proboyekti*

5

Pengalaman Pegawai Pendukung Akademik (PPA) Selama Bekerja *Hybrid* di Masa Pandemi COVID-19

Generosa Lukhayu Pritalia, Agata Filiana, dan Umi Proboyekti
generosa@si.ukdw.ac.id, afiliana@ti.ukdw.ac.id,
othie@si.ukdw.ac.id

Abstract: *Hybrid Working Experiences of Academic Support Staff (PPA) during COVID-19 Pandemic.* COVID-19 created a sudden change to the teaching and learning process (KBM) in higher education. Distance learning was quickly adapted as a solution. This abrupt change also impacted academic support staff (PPA) where they must readily and quickly adjust to hybrid work. In this study, we explored the experiences of PPA during hybrid work as seen from several factors: organization (training support, digital infrastructure, and management support), individual (self-empowerment, job satisfaction, and digital skills), effects of COVID-19 pandemic, and employee productivity. We created a survey with questionnaires measured in a 6-point Likert scale and open-ended questions. The survey was shared to 45 PPA at Universitas Kristen Duta Wacana. The results of the survey show an overall good experience of hybrid working. In relation to hybrid work satisfaction, 98% showed satisfaction due to time flexibility to take care of family members and 91% felt satisfied with teamwork and help offered by their colleagues. Suggestions to improve hybrid working include training to support hybrid working, facility support such as access to work equipment, subsidizing internet, and phone credit, increasing the implementation of health protocols in campus, providing management support regarding coordination and communication between PPA and their supervisors, and trusting PPA to do their job while ensuring clear supervision, target, and evaluation.

Abstrak: *Pengalaman Pegawai Pendukung Akademi (PPA) Selama Bekerja Hybrid di Masa Pandemi COVID-19.* Pandemi COVID-19 yang datang secara cepat memaksa Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Perguruan tinggi diubah menjadi pembelajaran

jarak jauh. Keputusan tersebut juga mengharuskan Pegawai Pendukung Akademik (PPA) memiliki kesiapan dan beradaptasi dengan model kerja *hybrid* dalam waktu yang cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi pengalaman PPA yang ditinjau dari faktor organisasi (dukungan pelatihan, infrastruktur digital, dan dukungan manajemen), faktor individu (pemberdayaan diri, kepuasan dalam bekerja, kemampuan digital), efek dari Pandemi COVID-19, serta produktivitas karyawan selama bekerja *hybrid*. Survei dalam bentuk kuesioner yang diukur dengan skala likert 6-poin dan pertanyaan terbuka dibagikan kepada 45 PPA di Universitas Kristen Duta Wacana. Hasil survei menunjukkan pengalaman baik yang dialami PPA selama bekerja *hybrid*. Sebanyak 98% PPA merasa puas ketika bekerja *hybrid* karena memiliki fleksibilitas waktu untuk mengurus anggota keluarga, serta sebanyak 91% merasa puas dengan kerja tim dan bantuan yang diberikan oleh rekan kerja. Meskipun demikian, ada peluang perbaikan terkait dukungan pelatihan yang dibutuhkan dalam bekerja *hybrid*, dukungan fasilitas seperti akses ke peralatan kerja, subsidi kuota dan pulsa internet, peningkatan pelaksanaan protokol kesehatan di lingkungan kampus, dukungan manajemen dalam hal koordinasi dan komunikasi antar sesama PPA dan atasan, serta memberikan kepercayaan kepada mereka namun tetap mengontrol, memberikan target pekerjaan dan mengevaluasi hasil kinerja.

Kata kunci: Bekerja *hybrid*, Pandemi COVID-19, Pegawai Pendukung Akademik, Pengalaman.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang sudah berlangsung lebih dari satu tahun memberikan dampak yang signifikan terhadap semua sektor kehidupan, tak terkecuali sektor pendidikan. Pada Maret 2020, dengan semakin banyaknya kasus COVID-19 yang ada di Indonesia, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) mengambil keputusan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Keputusan ini mempengaruhi semua civitas UKDW yang harus mampu beradaptasi secara cepat sehingga proses belajar mengajar

tetap berjalan dengan lancar.

Selain dosen dan mahasiswa, pegawai pendukung akademik (PPA) juga turut berperan mendukung proses pembelajaran jarak jauh. Masa pandemi COVID-19 mengharuskan PPA memiliki kesiapan dan beradaptasi dengan model kerja *hybrid* dalam waktu yang cepat dan singkat. Model kerja *hybrid* adalah model tempat kerja zaman baru yang mencakup kombinasi bekerja di kantor dan bekerja dari rumah (Mommers, 2021).

Bekerja dengan model

hybrid merupakan pengalaman pertama yang dialami PPA di masa pandemi ini. Dengan memahami pengalaman yang dialami PPA selama bekerja *hybrid* diharapkan dapat membantu mereka, organisasi, dan manajerial dalam meningkatkan dan mempersiapkan kerja *hybrid* yang lebih baik kedepannya.

LATAR BELAKANG

Selama Pandemi COVID-19, PPA di UKDW telah mengalami beberapa pengaturan sistem kerja. Sistem pengaturan kerja diputuskan oleh Rektor namun juga tetap menyesuaikan dengan kebijakan preventif dari pemerintah setempat. Kebijakan yang pernah berlaku adalah staf akademik atau PPA diberikan kesempatan untuk bekerja di rumah dan bekerja di kantor dengan mekanisme *shift*. PPA bekerja satu hari di kantor dan keesokannya bekerja dari rumah, ada juga pengaturan lainnya yaitu PPA bekerja tiga hari di kantor dan selebihnya bekerja dari rumah. Implementasi sistem kerja *hybrid* ini tentunya membawa tantangan dan pengalaman baru bagi PPA

Kondisi bekerja sebelum Pandemi

Penelitian yang dilakukan oleh Nakrošienė dkk, menyelidiki hubungan antara faktor teoritis dalam *teleworking* terhadap kepuasan, peluang, keuntungan dan produktivitas pada 128

pegawai IT, asuransi, dan telekomunikasi (Nakrošienė et al., 2019). Penelitian berfokus pada pekerja kontrak dan sebagian atau seluruhnya bekerja dari rumah atau tempat selain bekerja di kantor. Hasilnya menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dengan rekan kerja, kepercayaan dan dukungan *supervisor*, dan kesesuaian tempat kerja di rumah sebagai faktor yang berpengaruh ketika bekerja jarak jauh.

Hanaysha melakukan penelitian untuk menguji tiga faktor meliputi: pemberdayaan karyawan, kerja tim, dan pelatihan karyawan terhadap produktivitas karyawan yang bekerja di sektor pendidikan tinggi. Ketiga faktor tersebut berpengaruh signifikan positif terhadap produktivitas para karyawan (Hanaysha, 2015).

Sebuah studi empiris yang dilakukan oleh Gamal Aboelmaged dan Mohamed el Subbaugh mengkaji tentang dampak demografi, teknologi, faktor individu, dan faktor organisasi terhadap produktivitas para pekerja jarak (Gamal Aboelmaged & Mohamed el Subbaugh, 2012). Partisipan penelitian tersebut sebanyak 199 pekerja. Data dari kuesioner dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis faktor dan regresi. Hasil penelitian menyoroti peran penting faktor individu dan organisasi yang berpengaruh terhadap

produktivitas pekerja. Kunci utama dari produktivitas pekerja jarak jauh dipengaruhi dari peran kepuasan kerja, keamanan, komitmen, fleksibilitas kerja dan dukungan dari manajemen.

Bekerja selama Pandemi COVID-19

Sapta dkk, melakukan penelitian tentang dampak peranan teknologi, budaya organisasi, kepuasan kerja terhadap motivasi untuk meningkatkan kinerja di masa Pandemi COVID-19 pada 100 orang karyawan yang bekerja pada bank lokal di Denpasar, Bali (Sapta et al., 2021). Peneliti menggunakan *structural equation modelling* (SEM). Penelitian mendapati bahwa dampak peranan teknologi, budaya organisasi, kepuasan kerja berdampak langsung pada motivasi diri. Motivasi diri memberikan dampak secara signifikan pada kinerja karyawan.

Dampak dari Pandemi COVID-19 membuat sejumlah sekolah dan lembaga pendidikan di seluruh dunia mengubah sistem pendidikan tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh secara *online*. Almaghaslah dan Alsayari meneliti tentang kepuasan Staf akademik dengan adanya penangguhan pembelajaran tatap muka, serta menilai bagaimana penangguhan tersebut mempengaruhi pekerjaan administrasi, penelitian, dan kegiatan komunitas di perguruan

tinggi (Almaghaslah & Alsayari, 2020). Sebanyak 59 staf akademik berpartisipasi sebagai responden penelitian. Sebanyak 79,7% setuju atau sangat setuju bahwa teknologi yang digunakan untuk pembelajaran online dapat diandalkan. Staf akademik merasa bahwa pembelajaran online sudah diterapkan secara efektif dan pekerjaan administrasi tetap berjalan dengan lancar. Namun, penelitian, kegiatan komunitas, dan menghadiri pertemuan ilmiah terkena dampak negatif dari pengaturan pembelajaran jarak jauh.

Afrianty dkk, mengkaji faktor-faktor determinan yang mempengaruhi produktivitas staf di Universitas selama pengaturan WFH di masa Pandemi COVID-19 (Afrianty et al., 2021). Fokus penelitian adalah dampak dari faktor organisasi yang meliputi: pelatihan IT, infrastruktur digital, dan dukungan manajemen, serta faktor individu yang terkait orientasi digital pada kemampuan digital karyawan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orientasi digital memiliki peranan penting dalam WFH karena Universitas sedang beralih ke sistem pembelajaran *online*.

Dunia kerja terus berubah terutama di masa Pandemi COVID-19 saat ini, menjadikan fleksibilitas tenaga kerja menjadi topik yang menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Davidescu dkk, menyelidiki

hubungan antara pengembangan karyawan, fleksibilitas waktu dan ruang kerja, kepuasan kerja, dan performa karyawan (Davidescu et al., 2020). Hasil empiris mengungkapkan bahwa fleksibilitas waktu dan tempat kerja dapat meningkatkan kepuasan kerja. Selain itu, perpaduan antara bekerja dari rumah dan bekerja di kantor (*hybrid*) telah dianggap sebagai solusi optimal dalam meningkatkan kinerja organisasi, hubungan sosial dan profesional, pembelajaran dan pengembangan diri, serta meningkatkan motivasi kerja secara keseluruhan.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelajahi pengalaman PPA ketika bekerja *hybrid* di masa Pandemi COVID-19 yang ditinjau dari faktor organisasi (dukungan pelatihan, infrastruktur digital, dan dukungan manajemen), faktor individu (pemberdayaan diri, kepuasan dalam bekerja, kemampuan digital), efek dari Pandemi COVID-19, serta produktivitas karyawan selama bekerja *hybrid*.

METODE

Partisipan dan pengumpulan data

UKDW memiliki beberapa kategori PPA diantaranya pegawai administrasi, laboran, pustakawan, pegawai teknologi informasi, pegawai dengan keahlian khusus, dan pegawai

dengan kemampuan teknis. Subjek penelitian ini melibatkan sebanyak 45 responden dari sebagian besar kategori PPA yang bekerja di fakultas, unit, biro, pusat, dan lembaga yang berada di UKDW. Survei PPA dilakukan dengan menggunakan formulir kuesioner *online* yang terdiri dari 42 pertanyaan yang diukur menggunakan skala *Likert* dan beberapa pertanyaan terbuka. Sebelum menyebarkan kuesioner kepada partisipan, kami mengadakan survei awal (*preliminary research*) yang melibatkan 3 PPA untuk memberikan masukan terhadap kuesioner.

Struktur Kuesioner

Kuesioner penelitian terdiri dari 4 bagian. Bagian pertama merupakan pertanyaan terbuka tentang (1) pengertian *work from home* (WFH), (2) aktivitas yang dilakukan ketika WFH, (3) pekerjaan apa saja yang hanya bisa dikerjakan di kantor, dan (4) apa yang membuat pekerjaan tersebut hanya bisa dikerjakan ketika di kantor.

Bagian kedua dari survei berisi tentang data demografi responden yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh (Almaghaslah & Alsayari, 2020) dan beberapa pertanyaan tambahan yang disesuaikan dengan lingkungan UKDW (Tabel 1).

Tabel 1. Pertanyaan data demografi

No.	Pertanyaan
1.	Jenis kelamin
2.	Usia
3.	Berapa lama bekeja di UKDW
4.	Asal fakultas/biro/lembaga/unit/pusat
5.	Bidang kepegawaian
6.	Durasi menggunakan komputer/laptop dalam satu hari

Bagian ketiga terdiri dari delapan kategori. Delapan kategori tersebut meliputi: dukungan pelatihan (Gamal Aboelmaged & Mohamed el Subbaugh, 2012; Hanaysha, 2015), infrastruktur digital (Gamal Aboelmaged & Mohamed el Subbaugh, 2012), dukungan manajemen (Gamal Aboelmaged & Mohamed el Subbaugh, 2012), kepuasan dalam bekerja (Almaghaslah & Alsayari, 2020; Gamal Aboelmaged & Mohamed el Subbaugh, 2012; Nakrošienė et al., 2019), pemberdayaan diri (Hanaysha, 2015), kemampuan digital (JISC, 2019), efek Pandemi Covid-19 (Almaghaslah & Alsayari, 2020; ILO, 2020; Nakrošienė et al., 2019), produktivitas karyawan (Hanaysha, 2015).

Tabel 2. Kodifikasi Pertanyaan survei

No.	Pertanyaan	Kode
1.	Dukungan pelatihan	DPO
2.	Infrastruktur digital	IDO
3.	Dukungan manajemen	DMO
4.	Kepuasan dalam bekerja	KBI
5.	Pemberdayaan diri	PDI
6.	Kemampuan digital	KDI
7.	Efek Pandemi Covid-19	EPC
8.	Produktivitas Karyawan	PDK

Pada akhir bagian di setiap kategori terdapat pertanyaan terbuka tentang saran atau masukan atau tanggapan terkait kategori tersebut. Total ada 42 pertanyaan yang dapat dilihat pada Tabel 3-10. Masing-masing kategori disederhanakan dalam bentuk kode pada Tabel 2. Setiap kategori diukur dalam skala *Likert* 6 poin, meliputi 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= sedikit tidak setuju, 4= sedikit setuju, 5= setuju, 6= sangat setuju. Skala 6 poin digunakan untuk menghilangkan jawaban netral dan meningkatkan ketepatan jawaban (Beglar & Nemoto, 2014). Pada kategori efek pandemi COVID-19 berisi pernyataan terkait protokol kesehatan, keamanan dan kenyamanan yang mengacu pada panduan dari *International Labour Organization* (ILO), serta kemungkinan bekerja *hybrid* di masa pandemi COVID-19.

Tabel 3. Pertanyaan survei untuk dukungan pelatihan

No.	Pertanyaan	Kode
1.	Institusi tempat saya bekerja memberikan kesempatan belajar/ pelatihan untuk siap bekerja secara <i>hybrid</i> di masa pandemi	DPO01
2.	Pelatihan yang saya terima dari tempat kerja bermanfaat bagi saya selama bekerja secara <i>hybrid</i>	DPO02
3.	Pelatihan yang saya terima dari tempat kerja dapat diterapkan pada pekerjaan saya	DPO03
4.	Pelatihan dan pengembangan diri pegawai selalu didukung dan diapresiasi oleh institusi tempat saya bekerja	DPO04
5.	Institusi saya menyediakan pelatihan teknologi dan informasi (IT) mencakup banyak kebutuhan	DPO05
6.	Institusi saya memastikan pegawai terlatih dengan baik di bidang teknologi dan informasi (IT)	DPO06

Tabel 4. Pertanyaan survei untuk infrastruktur digital

No.	Pertanyaan	Kode
1.	Lingkungan kerja saya didukung oleh perangkat keras komputer (hardware) yang mendukung pekerjaan saya	IDO01
2.	Lingkungan kerja saya didukung berbagai aplikasi/software untuk bekerja.	IDO02
3.	Personil di PUSPINDIKA/ PPLK terampil/ahli mengoperasikan berbagai teknologi dan alat	IDO03
4.	PUSPINDIKA/PPLK menyediakan berbagai informasi terkait IT kepada pengguna	IDO04
5.	Lingkungan kerja saya mendorong penggunaan email dalam komunikasi formal	IDO05

Tabel 5. Pertanyaan survei untuk dukungan manajemen

No.	Pertanyaan	Kode
1.	Atasan saya menganggap bekerja secara <i>hybrid</i> lebih bermanfaat	DMO01
2.	Atasan saya mendorong pegawai untuk bekerja secara <i>hybrid</i>	DMO02

3.	Atasan saya menyediakan sumber daya atau dukungan yang dapat saya gunakan selama bekerja secara <i>hybrid</i>	DMO03
4.	Atasan saya antusias ketika pegawainya bekerja secara <i>hybrid</i>	DMO04

Tabel 6. Pertanyaan survei untuk kepuasan dalam bekerja

No.	Pertanyaan	Kode
1.	Saya merasa puas dengan akses ke peralatan yang diperlukan selama saya bekerja secara <i>hybrid</i>	KBI01
2.	Saya merasa puas dengan kinerja tim di tempat saya bekerja pada saat bekerja secara <i>hybrid</i>	KBI02
3.	Saya merasa puas dengan bantuan yang diberikan oleh rekan kerja saya ketika dibutuhkan	KBI03
4.	Menurut saya, bekerja secara <i>hybrid</i> memungkinkan saya untuk mengurus anggota keluarga saya	KBI04
5.	Bekerja secara <i>hybrid</i> memberikan lingkungan kerja yang lebih nyaman (lebih sedikit gangguan)	KBI05
6.	Bekerja secara <i>hybrid</i> dapat membantu saya menghemat uang	KBI06

Pada bagian empat, kami menyertakan tiga pertanyaan terbuka tambahan meliputi (1) Bagaimana tanggapan atau pengalaman Anda selama bekerja secara *hybrid* di masa pandemi?, (2) Harapan Anda tentang bekerja secara *hybrid* di masa pandemi, (3) Rekomendasi atau saran Anda tentang bekerja secara *hybrid* di masa pandemi.

Tabel 7. Pertanyaan survei untuk pemberdayaan diri

No.	Pertanyaan	Kode
1.	Saya merasa memiliki kompetensi untuk mengerjakan tugas yang dibutuhkan untuk posisi saya	PDI01
2.	Saya percaya diri terhadap kemampuan dan keterampilan saya untuk mengerjakan tugas saya	PDI02
3.	Saya dapat mengambil keputusan yang dibutuhkan untuk melakukan tugas sehari-hari saya secara baik	PDI03
4.	Atasan saya mempercayai saya untuk mengambil keputusan yang diperlukan untuk pekerjaan saya	PDI04
5.	Saya memiliki kesempatan untuk bebas mengerjakan tugas melalui cara saya	PDI05

Tabel 8. Pertanyaan survei untuk kemampuan digital

No.	Pertanyaan	Kode
1.	Saya mengerti cara menjaga keamanan informasi digital (spt: membuat kata sandi yang aman untuk menjaga dokumen penting di tempat kerja)	KDI01
2.	Saya dapat berinteraksi dengan orang lain secara online (forum, blog, sosial media, chat, video conference / Zoom)	KDI02
3.	Saya mampu mengerjakan tugas dan pekerjaan secara kreatif dengan memanfaatkan teknologi digital baru	KDI03
4.	Saya mampu menentukan, dan menggunakan perangkat komputer dan aplikasi yang tepat untuk mendukung pekerjaan saya	KDI04
5.	Apabila dibutuhkan, Saya mampu mencari dan menilai informasi dari sumber online (website, forum, blog, chat, podcast, wiki, artikel, jurnal) yang dapat dipercaya	KDI05

Tabel 9. Pertanyaan survei untuk efek Pandemi Covid-19

No.	Pertanyaan	Kode
1.	Saya merasa bahwa bekerja secara <i>hybrid</i> dapat mengurangi risiko tertular virus COVID-19	EPC01
2.	Saya merasa bahwa bekerja secara <i>hybrid</i> mendukung peningkatan aktivitas fisik (olahraga)	EPC02
3.	Pemeliharaan kebersihan di tempat saya bekerja (penyemprotan disinfektan, pembersihan setiap lantai dan ruangan) membuat saya nyaman bekerja	EPC03
4.	Ketika saya merasa kurang sehat, saya diperbolehkan untuk WFH	EPC04
5.	Protokol kesehatan di tempat saya bekerja memadai (pengukuran suhu badan, hand sanitizer, tempat cuci tangan, pengaturan ruang kerja berjarak, pemasangan sekat menggunakan bahan dari akrilik)	EPC05
6.	Tempat saya bekerja mendorong saya untuk disiplin menerapkan protokol kesehatan dan selalu waspada terhadap penyebaran COVID-19	EPC06

Tabel 10. Pertanyaan survei untuk produktivitas karyawan

No.	Pertanyaan	Kode
1.	Selama bekerja secara <i>hybrid</i> , Saya melakukan pekerjaan dalam jumlah besar setiap harinya	PDK01
2.	Selama bekerja secara <i>hybrid</i> , Saya menyelesaikan tugas secara cepat dan efisien	PDK02
3.	Kualitas pekerjaan saya tetap baik ketika dikerjakan WFO maupun WFH	PDK03
4.	Meskipun bekerja secara <i>hybrid</i> , Hasil kerja saya sesuai dengan harapan atasan	PDK04
5.	Saya dapat melebihi target yang ditentukan atasan selama bekerja secara <i>hybrid</i>	PDK05

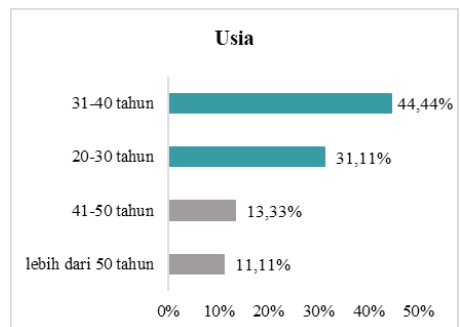
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi

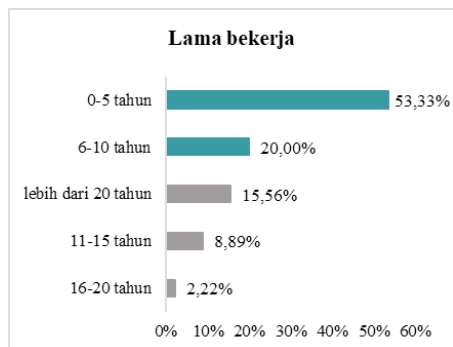
Sebanyak 45 PPA berpartisipasi mengisi survei, 66,67% adalah wanita dan 33,33% adalah pria. Pada Gambar 1, menampilkan sebanyak 44,44% responden penelitian berusia antara 31- 40 tahun dan 31,11% responden berusia 20-30 tahun. Setengah dari responden sudah bekerja selama 0-5 tahun di UKDW (Gambar 2).

Kami mengumpulkan partisipan dari hampir seluruh fakultas, biro, unit, pusat, lembaga, dan Sekertariat di UKDW (Gambar 3). Responden didominasi dari fakultas sebanyak 35,56% dan biro sebanyak 20%. Sementara itu, 64,44% merupakan pegawai administrasi dan 13,33% merupakan pegawai dengan keahlian khusus (Gambar 4).

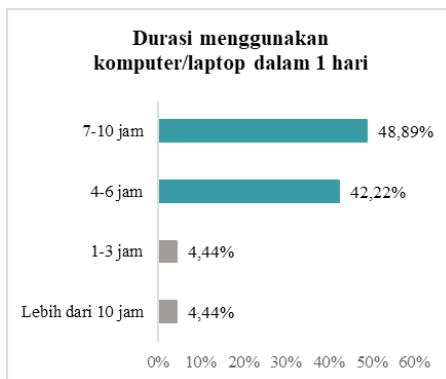
Kami menemukan bahwa PPA memiliki rata-rata durasi penggunaan laptop atau komputer harian yang cukup tinggi. Sebanyak 48,89% PPA menggunakan laptop atau komputer 7-10 jam per hari, dan sebanyak 42,22% PPA mengakses laptop dan komputer dengan durasi 4-6 jam per hari (Gambar 5).



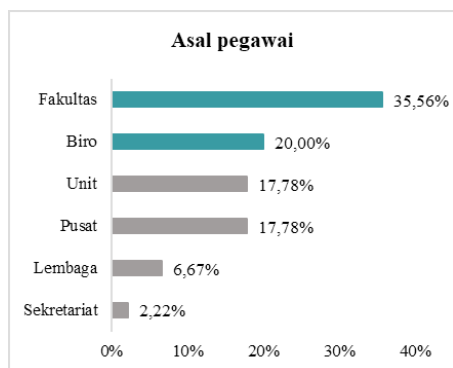
Gambar 1. Data demografi usia



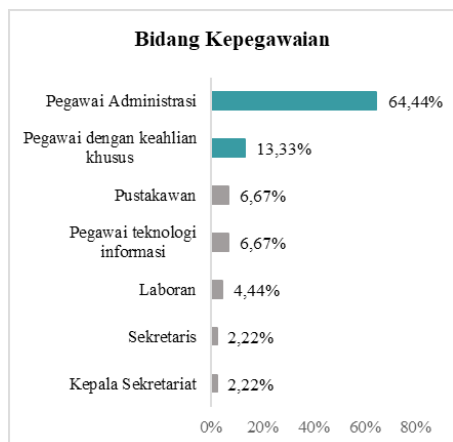
Gambar 2. Data demografi lama bekerja



Gambar 5. Data demografi durasi menggunakan komputer atau laptop harian



Gambar 3. Data demografi asal pegawai

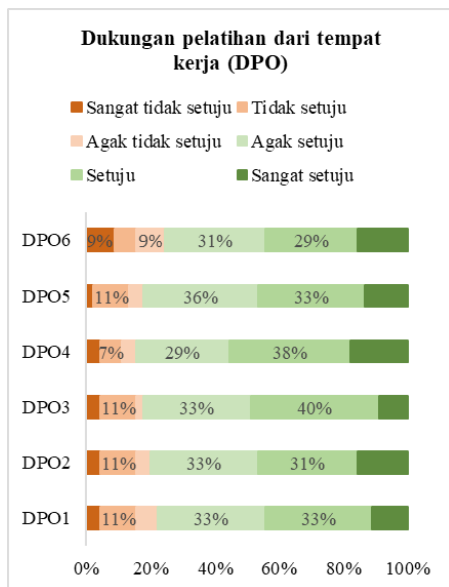


Gambar 4. Data demografi bidang kepegawaian

Hasil Survei

Dari hasil survei pada kategori dukungan pelatihan dari tempat kerja (Gambar 6), menunjukkan bahwa PPA sudah mendapat dukungan pelatihan yang cukup baik. Namun perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan untuk kedepannya, karena dari 45 responden, sebanyak kurang lebih 25% responden merasa agak tidak setuju/ tidak setuju/ sangat tidak setuju terkait pertanyaan Institusi memberikan kesempatan belajar/pelatihan umum (DPO01) dan IT (DPO04) untuk siap bekerja secara *hybrid*, pelatihan yang diterima dari tempat kerja bermanfaat (DPO02) dan diterapkan (DPO03) selama bekerja secara *hybrid*, pelatihan dan pengembangan diri pegawai selalu didukung dan diapresiasi oleh institusi tempat saya bekerja (DPO04.) Hampir seluruh PPA menyarankan diadakan pelatihan

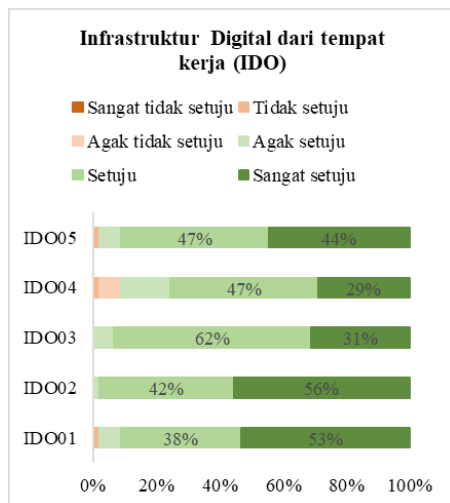
tentang IT, pelatihan yang sesuai dengan bidang pekerjaan masing-masing, pelatihan untuk kesiapan menghadapi sistem kerja *hybrid*, pendampingan psikologis, serta pelatihan secara periodik dan secara intensif.



Gambar 6. Dukungan pelatihan

Lebih lanjut, ketika diberikan pertanyaan terkait dukungan infrastruktur dari lingkungan kerja (Gambar 7) seperti: "lingkungan kerja didukung dengan berbagai aplikasi/*software*" (IDO02) dan "Personil di PUSPINDIKA/ PPLK terampil/ ahli mengoperasikan berbagai teknologi dan alat" (IDO03), semua responden menyetujuinya. Hampir keseluruhan responden juga didorong untuk penggunaan komunikasi formal seperti *email* (IDO05) dan mendapatkan

dukungan perangkat keras komputer (*hardware*) untuk bekerja (IDO01). Kedepannya diperlukan peningkatan sedikit di bagian PUSPINDIKA/ PPLK dalam menyediakan berbagai informasi terkait IT kepada pengguna (IDO04).

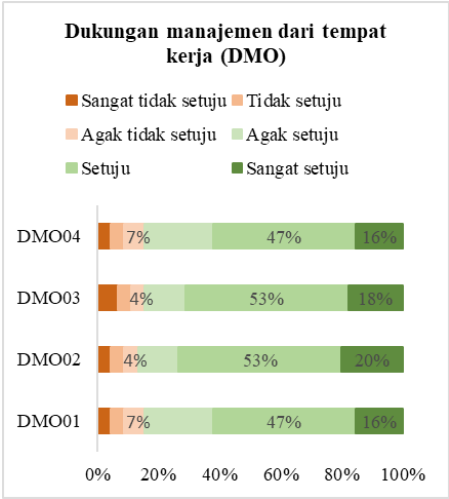


Gambar 7. Infrastruktur digital

Dukungan infrastruktur sangat memadai untuk bekerja di kantor (WFO) tetapi dukungan infrastruktur untuk WFH masih kurang. Beberapa PPA tidak memiliki peralatan yang menunjang untuk mengerjakan pekerjaan dari rumah, baik dari sisi *software*, *hardware*, maupun jaringan. Ada beberapa PPA yang mendapatkan fasilitas peminjaman laptop untuk WFH namun belum ada dukungan pulsa dan kuota *internet*. Saran dari PPA supaya ada dukungan dari institusi tempat kerja terkait subsidi pulsa dan kuota *internet*

untuk mendukung pekerjaan pada saat mereka WFH.

Gambar 8 menunjukkan respon PPA terkait dukungan manajemen dari tempat kerja. Bagan menunjukkan dukungan yang baik dari manajemen. Namun perlu adanya catatan karena terdapat 15% respon dari PPA yang menyatakan agak tidak setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju bahwa atasan menganggap bekerja secara *hybrid* lebih bermanfaat (DMO01), atasan antusias (DMO04) dan mendorong (DMO02) pegawai untuk bekerja secara *hybrid*, serta atasan memberikan dukungan atau sumber daya yang dapat digunakan ketika bekerja *hybrid* (DMO03).



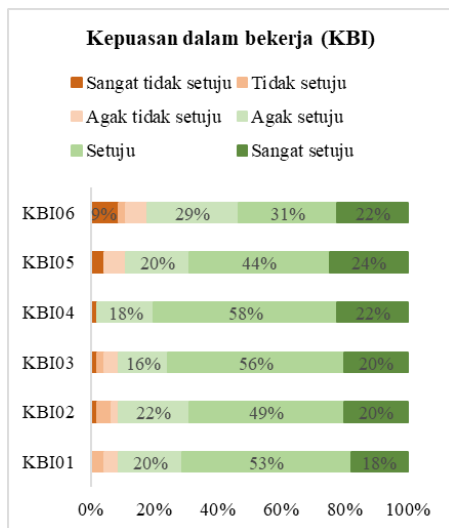
Gambar 8. Dukungan manajemen

Sebagian PPA menginginkan peningkatan dalam koordinasi

dan komunikasi antara mereka dan atasan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gamal Aboelmaged & Mohamed el Subbaugh, 2012) yang menyatakan bahwa ketika bekerja jarak jauh atau tidak selalu ada di tempat kerja atau kantor maka komunikasi dengan atasan kemungkinan akan berkurang dan terlewatkan. Beberapa menyarankan supaya atasan tetap mengontrol, membuat target kerja dan memberikan evaluasi.

Selama bekerja *hybrid*, sebagian besar PPA merasa puas dengan akses ke peralatan yang diperlukan untuk bekerja *hybrid* (KBI01) dan juga memungkinkan mereka untuk mengurus anggota keluarga (KBI04). Pada Gambar 9, dari 45 responden, 18% merasa agak tidak setuju, setuju, atau sangat tidak setuju dengan penghematan biaya ketika bekerja *hybrid* karena ada pengeluaran tambahan lain seperti kuota internet dan pulsa.

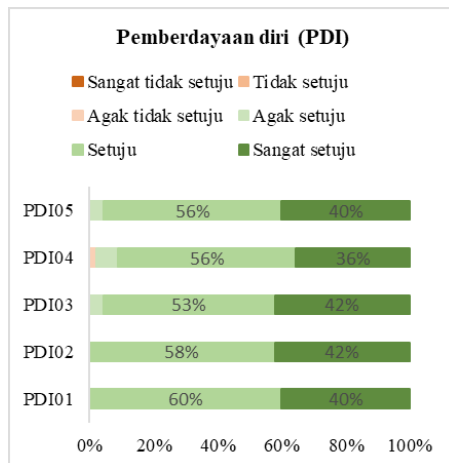
Menurut PPA, bekerja *hybrid* membuat mereka lebih fleksibel dan memiliki keseimbangan antara kehidupan di kantor dan di rumah. Ada beberapa yang mengatakan bahwa bekerja secara *hybrid* memberikan tantang bagi mereka dalam hal kolegalitas dan kekompakan tim dalam bekerja. Selain itu manajemen waktu dan profesionalitas juga menjadi poin penting.



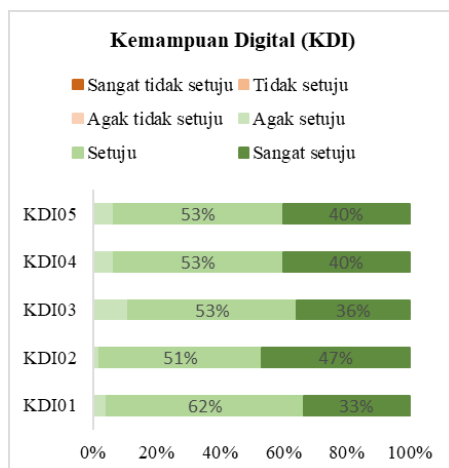
Gambar 9. Kepuasan dalam bekerja

Pemberdayaan diri merupakan salah satu konsep yang dianggap penting dalam meningkatkan inovasi, semangat kerja sama tim, kepercayaan diri, dan pemikiran mandiri (Elnaga & Amen Imran, 2013). Pemberdayaan karyawan dapat didefinisikan untuk memberikan kesempatan kepada karyawan dalam hal kebebasan, kontrol, dan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan saat mereka bekerja (Hunjra et al., 2011). Hasil survei pada kategori pemberdayaan diri (Gambar 10) mendapati bahwa semua PPA merasa memiliki pemberdayaan diri (PDI01, PDI02, PDI03, PDI05), diberikan kepercayaan untuk mengembangkan diri dan melakukan inovasi. Hanya sebagian kecil dari PPA yaitu

sebesar 4% agak tidak setuju terkait pertanyaan atasan yang memberikan kepercayaan kepada mereka untuk mengambil keputusan yang diperlukan saat mereka bekerja (PDI04).



Gambar 10. Pemberdayaan diri



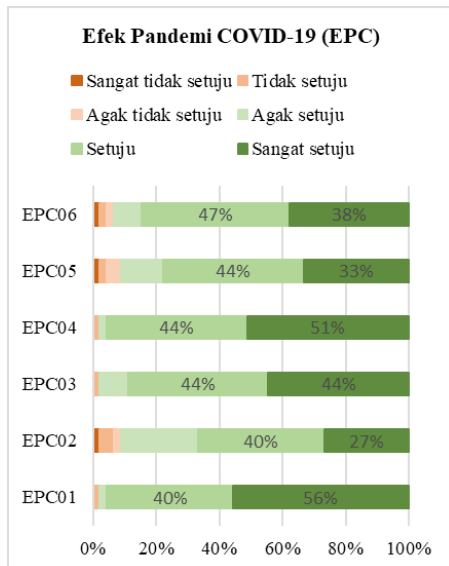
Gambar 11. Kemampuan digital

Terkait kemampuan digital PPA (Gambar 11), hasil

survei menunjukkan tren yang baik. Mereka merasa mampu mengerjakan tugas dan pekerjaan secara kreatif dengan memanfaatkan teknologi digital baru (KDI03), menjaga keamanan informasi digital (KDI01), berinteraksi dengan orang lain secara online (KDI02), menggunakan perangkat komputer dan aplikasi untuk mendukung pekerjaan mereka (KDI04). Hal ini sesuai dengan kecenderungan terhadap perangkat digital karena durasi mengakses komputer atau laptop mereka dalam satu hari mencapai rata-rata terbanyak yaitu 4-10 jam (Gambar 5). PPA menyatakan bahwa mereka bersemangat untuk mempelajari hal-hal baru terkait peningkatan kemampuan digital. Sebagian besar merekomendasikan untuk diadakan pelatihan rutin sehingga bisa terus mengikuti perkembangan tren digital dalam dunia kerja.

Gambar 12 menunjukkan efek dari pandemi COVID-19 pada saat bekerja *hybrid*. Sebagian besar responden setuju bahwa bekerja secara *hybrid* dapat mengurangi risiko tertular virus COVID-19 (EPC01), selain itu juga mereka mendapatkan kesempatan untuk bekerja dari rumah apabila dirasa kurang sehat (EPC04). Lebih lanjut, pemeliharaan kebersihan di tempat bekerja juga sudah diterapkan dengan baik sehingga membuat nyaman ketika WFO

(EPC03).

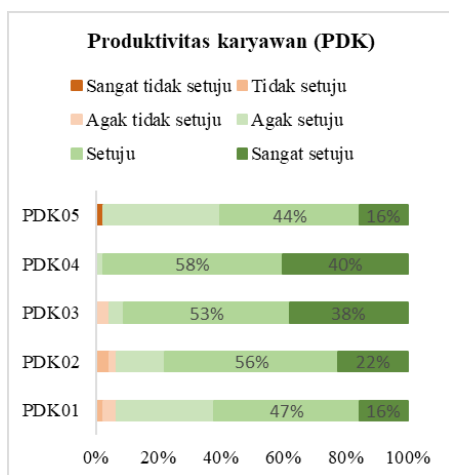


Gambar 12. Efek Pandemi Covid-19

Namun, perlu adanya perhatian terkait protokol kesehatan di tempat bekerja (EPC05) dan dorongan untuk menerapkan protokol kesehatan dan selalu waspada terhadap penyebaran COVID-19 (EPC06). Saran dari sebagian besar PPA adalah untuk terus meningkatkan pelaksanaan protokol kesehatan di lingkungan kampus. Beberapa dari mereka menyebutkan bahwa di ruangan kerja masih banyak yang belum dipasang sekat akrilik.

Dalam hal produktivitas kerja, dari 45 responden, seluruhnya setuju meskipun bekerja secara *hybrid*, hasil kerja mereka sesuai dengan harapan

atasan (PDK04). Sebagian kecil dari PPA yaitu sebesar 6% agak tidak setuju atau tidak setuju jika selama bekerja secara *hybrid* dapat melakukan pekerjaan dalam jumlah besar setiap harinya (PDK01) dan menyelesaikan tugas secara cepat dan efisien (PDK02). Sebanyak 4% sedikit tidak setuju bila kualitas pekerjaan mereka tetap baik ketika dikerjakan WFO maupun WFH (PDK03).



Gambar 13. Produktivitas karyawan

Bekerja dengan model *hybrid* merupakan pengalaman pertama yang dialami PPA di masa pandemi ini. Ketika mereka diberikan pertanyaan tentang tanggapan atau pengalaman selama bekerja secara *hybrid* di masa pandemi, beberapa PPA merespon bahwa dengan adanya pengaturan kerja *hybrid*, mereka merasa aman karena dapat

mengurangi kontak dan interaksi dengan yang lain. Selain itu, memungkinkan mereka untuk mengurus anggota keluarga dan lebih fleksibel. Ada juga yang mengatakan bahwa ketika WFH mereka merasa tertantang karena perlu beradaptasi dengan lingkungan kerja baru dan beberapa lainnya merasa lebih efektif ketika WFO. Menurut Wang dkk, manfaat dan tantangan yang dirasakan ketika bekerja dari rumah sebagian besar mempengaruhi pertimbangan seseorang untuk kembali bekerja di kantor (Wang et al., 2021).

Dengan adanya Pandemi Covid-19 membawa dampak pada budaya bekerja yang semula harus bekerja di kantor (WFO), kini pegawai juga diminta untuk bekerja jarak jauh atau WFH dan beradaptasi dengan model kerja *hybrid*. Manajemen yang baik sangat dibutuhkan, penting juga tetap menjaga komunikasi antar sesama pegawai dan atasan, serta memberikan kepercayaan kepada mereka namun tetap mengontrol, memberikan target pekerjaan dan mengevaluasi hasil kinerja. Memberikan fleksibilitas, komitmen, dan tanggung jawab kepada pegawai dapat mendorong profesionalitas, kepuasan kerja, dan produktivitas (Gamal Aboelmaged & Mohamed el Subbaugh, 2012).

Selain dibutuhkan manajemen yang baik, diperlukan juga dukungan dari organisasi.

Respon dari pertanyaan terbuka terkait rekomendasi atau saran tentang bekerja secara *hybrid* di masa Pandemi, hampir seluruh PPA merekomendasikan adanya dukungan fasilitas berupa subsidi pulsa dan kuota internet serta diperbolehkan untuk meminjam fasilitas dari kantor seperti laptop, *webcam*, atau peralatan sejenisnya untuk mendukung selama mereka bekerja WFH. Beberapa lainnya menyarankan pelatihan yang mendukung pekerjaan *hybrid* mereka. Dukungan dari organisasi, dukungan manajerial dan pemanfaatan teknologi dan informasi (IT) berperan dalam mensukseskan pelaksanaan kerja secara *hybrid*.

Terkait dukungan fasilitas dan pelatihan dari organisasi, kami mengusulkan untuk membuat pelatihan rutin yang dilakukan setiap semester dan diberikan untuk setiap unit, biro, fakultas, pusat, lembaga supaya lebih intensif. Dukungan fasilitas dapat berupa subsidi pulsa dan kuota *internet* serta diperbolehkan untuk meminjam fasilitas dari kantor seperti laptop, *webcam*, atau peralatan sejenisnya untuk mendukung selama mereka bekerja WFH.

Dari hasil survei terkait pertanyaan apa yang membuat pekerjaan tersebut hanya bisa dikerjakan di kantor saja, beberapa dari PPA merasa kesulitan mengerjakan pekerjaan

mereka dari rumah karena pekerjaan tersebut hanya bisa diakses secara lokal di UKDW. Beberapa lainnya mengatakan bahwa pekerjaan mereka berkaitan dengan pemeliharaan fasilitas, dokumen fisik, stempel serta tanda tangan manual, sehingga membutuhkan peralatan seperti printer dan scanner yang ada di kantor.

PPA mengalami kesulitan terkait akses ke pekerjaan yang hanya bisa diakses secara lokal. Kedepannya, memungkinkan untuk PPA dapat diberikan arahan untuk menggunakan aplikasi berbasis *cloud* seperti Google Drive atau OneDrive dalam bekerja sehingga dapat diakses dimana saja dan kapan saja, serta melakukan *remote* pekerjaan dari rumah menggunakan layanan seperti *Virtual Private Network* (VPN) dan *Remote Desktop Protocol* (RDP). Apabila berkaitan dengan keamanan dokumen, sebaiknya bisa menggunakan teknologi *single-sign-on* (SSO) serta pengaturan hak akses untuk membatasi siapa saja yang dapat mengakses serta dapat memantau log aktivitas karyawan.

PENUTUP

Implementasi bekerja *hybrid* di masa pandemi membawa tantangan dan pengalaman baru bagi PPA. Penelitian ini telah berhasil mengumpulkan survei

dari 45 PPA di UKDW. Hasil survei ini menandakan pengalaman yang baik secara keseluruhan, namun ada beberapa hal yang membutuhkan peningkatan seperti dukungan pelatihan, dukungan fasilitas dan akses ke peralatan kerja, peningkatan pelaksanaan protokol kesehatan di lingkungan kampus, dukungan dari manajemen dalam hal koordinasi dan komunikasi, memberikan target dan mengadakan evaluasi hasil kerja.

Kami mengusulkan survei berkelanjutan di waktu mendatang untuk terus melihat tren perubahan dan kebijakan. Selanjutnya, kami menyarankan pendekatan dengan wawancara untuk memperoleh informasi dan penjelasan yang lebih mendetail dari PPA yang tidak tercakup dalam pertanyaan survei ini. Harapannya, penelitian ini dapat membantu PPA, organisasi, dan manajerial dalam meningkatkan dan mempersiapkan kerja *hybrid* yang lebih baik di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada PPA di UKDW yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi responden serta membantu mengisi kuesioner penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada FTI UKDW atas dukungan dan hibah yang dipercayakan

kepada kami untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, T. W., Artatanaya, I. G. L. S., & Burgess, J. (2021). Working from home effectiveness during Covid-19: Evidence from university staff in Indonesia. *Asia Pacific Management Review*, xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2021.05.002>
- Almaghaslah, D., & Alsayari, A. (2020). The effects of the 2019 novel coronavirus disease (COVID-19) outbreak on academic staff members: A case study of a pharmacy school in Saudi Arabia. *Risk Management and Healthcare Policy*, 13, 795–802. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S260918>
- Beglar, D., & Nemoto, T. (2014). Developing Likert-scale questionnaires. *JALT2013 Conference Proceedings*, 1–8.
- Davidescu, A. A. M., Apostu, S. A., Paul, A., & Casuneanu, I. (2020). Work flexibility, job satisfaction, and job performance among romanian employees- Implications for sustainable human resource management. *Sustainability (Switzerland)*, 12(15). <https://doi.org/10.3390/>

Elnaga, D. . A., & Amen Imran. (2013). The effect of training on employee performance. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 7(4), 6–13. <https://doi.org/10.36555/almana.v4i3.1477>

Gamal Aboelmaged, M., & Mohamed el Subbaugh, S. (2012). Factors influencing perceived productivity of Egyptian teleworkers: An empirical study. *Measuring Business Excellence*, 16(2), 3–22. <https://doi.org/10.1108/13683041211230285>

Hanaysha, J. (2015). Testing the Effects of Employee Empowerment, Teamwork, and Employee Training on Employee Productivity in Higher Education Sector Drivers of Purchase Decision and Customer Retention in Retail Industry View project Testing the Effects of Employee Empowermen. *International Journal of Learning & Development*, 6(1), 164–178. www.macrothink.org/ijld/ijld.v6i1.9200URL:<http://dx.doi.org/10.5296/ijld.v6i1.9200>

Hunjra, A., Ul Haq, N., Akbar, S., & Yousaf, M. (2011). Impact of Employee Empowerment on Job Satisfaction: An

Empirical Analysis of Pakistani Service Industry. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 2(11), 680.

ILO. (2020). An employers guide on managing your workplace during COVID-19. In *International Labour Organization*.

JISC. (2019). *Developing digital capability: an organisational framework*. 1–4. <http://ji.sc/building-digicap>

Mommers, I. (2021). *Positive effects of the COVID-19 pandemic?! Eindhoven University of Technology MASTER*.

Nakrošienė, A., Bučiūnienė, I., & Goštautaitė, B. (2019). Working from home: characteristics and outcomes of telework. *International Journal of Manpower*, 40(1), 87–101. <https://doi.org/10.1108/IJM-07-2017-0172>

Sapta, I. K. S., Muafi, M., & Setini, N. M. (2021). The Role of Technology, Organizational Culture, and Job Satisfaction in Improving Employee Performance during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 495–505. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.495>

Wang, Y., Liu, Y., Cui, W., Tang, J., Zhang, H., Walston, D., & Zhang, D. (2021, Mei 8). Returning to the Office during the COVID-19 Pandemic Recovery: Early Indicators from China. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/3411763.3451685>

Transformasi Pembelajaran Kolaboratif - Refleksi Masa Pandemi

6

Studying Histology During Distant Learning: A Review of Practical Sessions

Johana Puspasari Dwi Pratiwi

6

Studying Histology During Distant Learning: A Review of Practical Sessions

Johana Puspasari Dwi Pratiwi

Johana_puspasari@staff.ukdw.ac.id

Abstract: *STUDYING HISTOLOGY IN DISTANT LEARNING: A REVIEW OF PRACTICAL SESSIONS.* Histology practical session studies human body microstructure and its biology, the learning objective of which is to achieve students competency in identifying structures and their architecture. Hands-on training in using microscopes and observing tissue glass slides are necessary to obtain the goals. Adapting distant learning in Covid-19 pandemic, all activities in practical sessions are transformed into online classes. This review was conducted to evaluate the difference between traditional and distant learning applied in practical sessions, outcome of learning processes, and the affecting factors. Descriptive observational design was employed to conduct this study, the data were obtained from the final score of Histology practical sessions in the first semester blocks. There was an elevated trend of the final score in Histology practical sessions during the blocks in semester 1. Improvement is necessary to enhance students' active learning, effective examination, and accomplishment of microscopy observation skills.

Abstrak: *PEMBELAJARAN HISTOLOGI DALAM PJJ: TINJAUAN PELAKSANAAN PRAKTIKUM.* Praktikum Histologi yang mempelajari tentang mikrostruktur tubuh manusia dan biologinya bertujuan memungkinkan mahasiswa dalam identifikasi struktur dan arsitekturnya. Tujuan tersebut memerlukan pelatihan langsung menggunakan mikroskop dan observasi preparat jaringan. Penyesuaian untuk PJJ dilakukan pada masa pandemic Covid-19, sehingga semua komponen kegiatan dalam praktikum diubah menjadi online learning. Tinjauan ini ditulis untuk mengevaluasi perbedaan pelaksanaan praktikum tradisional dengan praktikum jarak jauh, serta luaran yang dihasilkan dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Desain studi yang digunakan adalah deskriptif observasional, data luaran didapatkan dari nilai

akhir praktikum Histologi pada blok semester pertama. Terdapat tren kenaikan dari nilai akhir praktikum Histologi di blok semester 1 pada pelaksanaan PJJ. Pengembangan berikutnya diperlukan untuk memperbaiki pembelajaran aktif mahasiswa, metode ujian efektif, dan pemenuhan kemampuan observasi mikroskop.

Keywords: histology, practical session, distant learning, microscopy

INTRODUCTION

Histology focuses on the microstructures of the human body, it studies the cells, tissues, their arrangement into organs, and their biology optimizing the organ functions that preserve life (Mescher, 2016). The study of structures aims for skill in identification and understanding of the arrangement of cells and tissues into a specific architecture which may perform designated functions. The comprehension of normal cells and tissues is crucial in order to figure out the structure-function association and how the physiologic tissues may transform into pathologic ones (Ackermann, 2004). Prior to Covid-19, the skill was usually honed during practical sessions in the laboratory, utilizing a microscope and several glass slides of tissue to document an observation such as depicted in figure-1. However, this method required a face-to-face meeting attended by a large class or group of students, while a lot of countries closed their schools globally by March 2020 due to Covid-19 pandemic (Viner *et al*, 2020). Covid-19 pandemic

affected students' learning and shifted conventional face-to-face education method to distant / online learning to oblige physical distancing (Ebrahim *et al*, 2020).

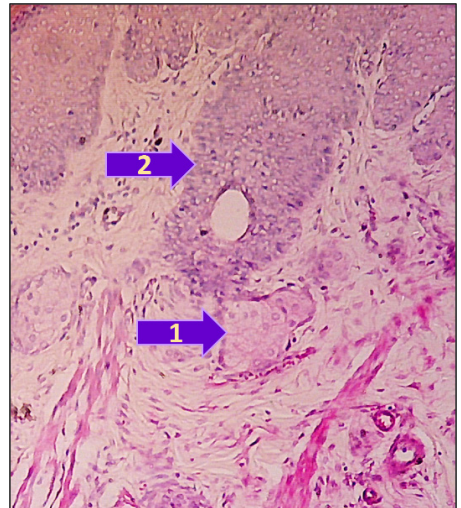


Figure 1. 100x magnification of the skin. Pilosebaceous unit in the dermis consists of: 1. Sebaceous gland opening into hair follicle (2). The gland consists of sebocytes filled with lipid droplets, which upon release will cover the skin surface and hair shafts with sebum. 2. Hair follicle, oblique section.

However the question remained whether distant learning adequately retains the

required skill and goals of the learning process instead of face-to-face regular education. This study was conducted to review the modifications adapted in Histology practical sessions and the effect to students' performance in The Medical Faculty of Duta Wacana Christian University.

METHOD

This study used a descriptive observational design. The data was obtained from Histology practical sessions final score in Duta Wacana Medical Faculty from batch 2019 and 2020, starting from block 1A, 1B, and 1C in the first semester of curriculum 2019. Batch 2019 completed the first semester during August to November 2019 before Covid-19 pandemic, while batch 2020 started the first semester in distant learning during September to November 2020. Final scores were extracted from 99 students in batch 2019 and 101 students in batch 2020, comparison between the average of final scores were then described in a table 2 to observe the difference of marks during regular and distance learning.

RESULT AND DISCUSSION

Histology practical sessions start in the first semester with block 1A, 1B, and 1C. Histology

topics are delivered in the lectures and practical sessions; however the practical sessions focus on training students' skill in identification and understanding of structures and their arrangement. Due to Covid-19 pandemic, while Batch 2019 had the first semester completed in regular learning, Batch 2020 had to carry out the first semester in distant learning.

Prior to Covid-19 Pandemic

Practical sessions were conducted in Histology laboratory in 120 minutes duration with capacity for 30-35 students, facilitated by a lecturer, 2 assistants, and a laboratory assistant. A batch of about 90-100 students would be distributed in 3 groups for each practical session. The steps of each practical session were as follow:

1. Overview
2. Pre-session assignment
3. Pretest
4. Practical session
5. Posttest
6. Examination

All steps were conducted in a face-to-face session; Overview was aimed to give the learning objectives and theoretical base specific to the assigned topic using a powerpoint presentation in 60 minutes for all students in the batch. Afterward a pre-session assignment was distributed to ensure students' comprehension of the topic and introduce them

further to the structures learned; the example is in figure 3. After submitting the pre-session assignment, students attended the practical session which started with a pretest and closed with a posttest. Pretest was employed to evaluate students' knowledge before practical sessions, using a 10 to 15 matching question-answer. During the practical session, a microscope and a set of tissue glass slides were assigned to a pair of 2 students. The students would identify and study the structures in the slides using a light microscope, then document their observations like in figure 1 and figure 2 as practical report.

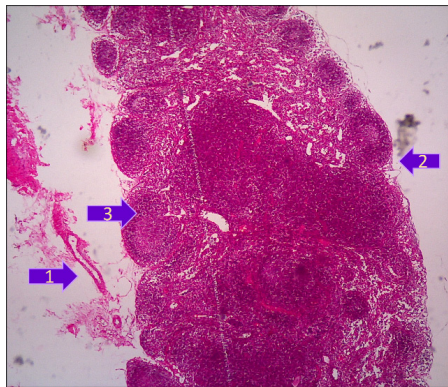


Figure 2. 40x magnification of the Lymph node. 1. Concave surface of the lymph node contains hylum, which is occupied by arteriole, vein, and efferent lymph vessel. 2. Convex surface of the lymph node is occupied by afferent lymph vessels. 3. Lymphoid nodules occupy the cortex of lymph nodes, some of which develop a germinal center coloured paler than the surrounding lymphocytes.

Lymph node serves to filtrate the lymph fluid which enters the lymph node through afferent vessels, circulates in the sinuses within, then leaves via efferent vessels. Germinal centers develop when lymphocytes are presented with the antigens carried by the lymph fluid from tissues.

Posttest in a short essay was used to evaluate the improvement of students comprehension after practical sessions. Practical examination would be conducted at the end of the block.

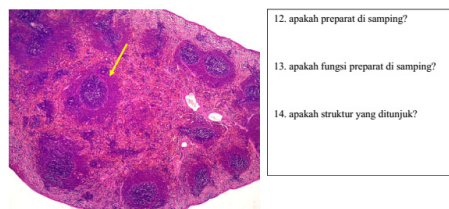


Figure 3. pre-session assignment question

During Covid-19 Pandemic

Practical sessions were conducted with the same steps, but using web applications such as Zoom, Schoology, and Quizizz during distant learning. The comparison with regular learning prior to Covid-19 are as follow:

Table 1. comparison of activities in practical sessions

	Batch 2019	Batch 2020
Overview	Face-to-face	Virtual face-to-face

Pre-session assignment	Take home assignment (submitted in paper)	Take home assignment (submitted in pdf)
Pretest		Schoology / Quizizz (Synchronous)
Practical session	Face-to-face	Virtual face-to-face
Posttest		Schoology (Synchronous)
Examination		Schoology (Synchronous)

During remote learning, all steps of practical sessions were conducted online using Zoom for online meetings and Schoology for tests, except for Block 1A. Practical sessions during online learning were altered to zoom meetings, in which the instructor explained the tissue observed with Olympus CX-23 light microscope broadcasted via Optilab Advance camera live to attending students.

Practical session in block 1A was organized in face-to-face manner since the topic of "Using Microscope and Basic of Tissues" necessitated hands-on practice, however other steps were carried out online.

Student performance between the 2019 batch with regular learning and 2020 with online learning were compared in table 2, using the parameter of final score average.

Table 2. Comparison of students score in practical sessions

		2019	2020
FINAL SCORE AVERAGE	BLOCK 1A	83.571	82.374
	BLOCK 1B	67.450	88.226
	BLOCK 1C	69.090	84.121

Students' final score average of Histology practical sessions increased by significant marks during distant learning (as in 2020 batch compared to 2019 batch) in the block 1B and 1C. Conversely, there was a slight decrease of final score in block 1A. This outcome was probably caused by the adjustment of duration in face-to-face meetings during the practical session in block 1A. Shortened duration of the practical session was applied to adjust 50% reduction in laboratory capacity in order to adapt physical distancing. Instead of 30 students attending a practical session in 120 minutes, the session was modified into 15 student participants for 60 minutes duration. This shortened duration of practicing probably results in lower performance during practical examination.

Increase in marks as presented in block 1B - 1C and improvement in time efficiency were some of the benefits of online learning, since this method did not need students' distribution into groups to accommodate laboratory capacity. Despite this, there are several concerns that need to be addressed in the implementation of distant

learning. The general problems are cost of internet consumption and inequality of internet connection among students, a study conducted among 256 Indonesian students told 90,2% voted that network access cost were expensive, while the internet speed ranged from fast (16,8%), sufficient (67,6%), slow (12,1%) and very slow (3,5%). These factors may affect the experience gained during online meetings (Utomo *et al*, 2020).

Students Active participation in practical sessions is also a challenge in implementing remote learning. Social distancing has shifted communication mode from offline to online domination (Zheng, 2020). Students still perceive more effective communication within an instructional lecture and practical sessions compared to the online ones (Viner *et al*, 2020), they also struggle with the lack of interaction between student-teachers which affects student motivation (Pather *et al*, 2020).

Lecturers or instructors experience from online learning is another unique factor that warrants consideration. The various options in online learning platforms need adaptation which may lead to unstable remote teaching performance and tools; they may find it more difficult to follow students' progress as well. More importantly, students' first hand experience is considered

irreplaceable in medical training. Nevertheless, teachers recognized that distant learning gave the opportunity to develop diverse and novel learning methods (Cheng *et al*, 2021).

Assessment remains a trial of validity in evaluating learning outcome though many higher educational institutes have adopted online examination during remote learning, which leads to the need of an effective online assessment system (Evans *et al*, 2020). Another challenging aspect to solve in assessment matters is the security of the question bank, which is easily recorded and published in public domain (Joseph *et al*, 2020). Purchasing and using premium software and proctoring applications might prevent cheating and plagiarism among students (Mukhtar *et al*, 2020).

The modification of traditional practical sessions to solve those predicaments could be in enforcing active learning and mediating the necessity of hands-on microscopic observation with infeasibility of a large laboratory class.

Active learning such as problem-based learning has been applied in Colleges by various methods; however there was a reduction in implementation due to Covid-19 (Cheng *et al*, 2020). Among the methods of active learning applied during Covid-19 were flipped classroom,

group discussion, problem-based learning (PBL), team-based learning, and individualized tutoring (Cheng *et al*, 2021). Regarding the application of distant learning in active learning, Dennis in 2003 concluded that there was no difference in outcome between computer-mediated and face-to-face PBL.

Many medical and related educational institutions abroad utilize virtual microscopy, a method in which high resolution images are generated by slide scanners to digitalize histology slides, however there are few Indonesian colleges which explore and integrate this option into daily learning activities. Virtual microscopy might be a solution to mediate the importance of microscopic observation and infeasibility of light microscope use in Histology laboratory (Lee *et al*, 2020), as well as the increasing numbers of students studying Histology in medical faculty and related disciplines (Campbell *et al*, 2010).

CONCLUSION

The Histology practical session in the Medical Faculty of Duta Wacana Christian University has been modified to adapt distant learning by utilizing suitable online platforms. In spite of increasing student marks and successful conversion of all activities in practical sessions

into online class, challenges remain existing in ensuring students active learning, effective examination, and obtaining microscopic observation skills. There are several options to be considered to resolve those concerns, including using one of the active learning methods, installing invigilating software, and developing virtual microscopy.

REFERENCE

- Ackermann, P.C. 2004. The Suitability of a Multimedia Resource for Teaching Undergraduate Histology in a Developing Country. Thesis (PhD), Pretoria: University of Pretoria.
- Campbell, G., Demetriou, L.A., Arnett, T.R. 2010. Virtual histology in the classroom and beyond. *Medical education* vol. 44,11 (2010): 1124-5. doi:10.1111/j.1365-2923.2010.03828.x
- Cheng, X., Chan, L.K., Li, H. 2020. Histology and embryology education in China: the current situation and changes over the past 20 years. *Anat. Sci. Educ.* 13(6):759-768. doi: 10.1002/ase.1956.
- Cheng, X., Chan, L. K., Cai, H., Zhou, D., & Yang,

- X. 2021. Adaptions and perceptions on histology and embryology teaching practice in China during the Covid-19 pandemic. *Translational Research in Anatomy*, 24, 100115. <https://doi.org/10.1016/j.tria.2021.100115>
- Dennis, J.K. 2003. Problem-based learning in online vs. face-to-face environments. *Education for health (Abingdon, England)* vol. 16,2 : 198-209. i:10.1080/135762803100011 6907
- Ebrahim, S.H., Ahmed, Q.A., Gozzer, E. 2020. Covid-19 and community mitigation strategies in a pandemic. *BMJ*. 368:m1066. doi:10.1136/bmj.m1066.
- Evans, D.J., Bay, B.H., Wilson, T.D. 2020. Going virtual to support anatomy education: a STOPGAP in the Midst of the Covid-19 pandemic. *Anat. Sci. Educ.* 13:279-283. doi: 10.1002/ase.1963.
- Joseph, J. P., Joseph, A. O., Conn, G., Ahsan, E., Jackson, R., Kinnear, J. 2020. COVID-19 Pandemic-Medical Education Adaptations: the Power of Students, Staff and Technology. *Medical science educator*, 30(4), 1-2. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s40670-020-01038-4>
- Lee, B., Hsieh, S., Chang, Y. 2020. Web-based virtual microscopy platform for improving academic performance in histology and pathology laboratory courses: a pilot study. *Anat. Sci. Educ.* 13(6):743-758. doi: 10.1002/ase.1940
- Mescher, A.L. 2016. *Junqueira's Basic Histology*, 14th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Mukhtar, K., Javed, K., Arooj, M., Sethi, A. 2020. Advantages, Limitations and Recommendations for online learning during COVID-19 pandemic era. *Pakistan journal of medical sciences*, 36(COVID19-S4), S27-S31. <https://doi.org/10.12669/pjms.36.COVID19-S4.2785>
- Pather, N., Blyth, P., Chapman, J.A. 2020. Forced disruption of anatomy education in Australia and New Zealand: an acute response to the Covid-19 pandemic. *Anat. Sci. Educ.* 13:284-300. doi: 10.1002/ase.1968.
- Utomo, M.N.Y., Sudaryanto, M., Saddhono, K. 2020. Tools and Strategy for Distance Learning to Respond COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Online*. Vol. 25, No. 3, June 2020, pp. 383-390, <https://ssrn.com/abstract=3795853>,

accessed on 05 September 2021.

- Viner, R.M., Russell, S.J., Croker, H. 2020. School closure and management practices during coronavirus outbreaks including COVID-19: a rapid systematic review. *Lancet Child Adolesc. Health*. 4:397–404. doi: 10.1016/S2352-4642(20)30095-X.
- Zheng, Y. 2020. Unprecedented pandemic, unprecedented shift, and unprecedented opportunity. *Hum. Behav. Emerg. Tech*. 2:110–112. doi: 10.1002/hbe2.192.

Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 FK UKDW: Pengalaman dan Pengembangan ke Depan

Ida Ayu Triastuti & Daniel C.A. Nugroho

7

Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 FK UKDW: Pengalaman dan Pengembangan ke Depan

Ida Ayu Triastuti*, Daniel C.A. Nugroho

*Corresponding Author: ida_ayu@staff.ukdw.ac.id

Abstract: *Expert lectures at the medical faculty have several different concepts compared to other faculties. Covid-19 pandemics have forced medical faculties to adapt and adjust the practice of expert lectures in accordance with the abilities of lecturers and students. This paper aims to provide an overview of empirical experience of the Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana (FK UKDW) in implementing learning related to expert lectures and exams. The research method used is descriptive qualitative with a case study design. The data used is from FK UKDW students' scores. From the evaluation of exam scores, it was found that exam scores increased when learning and evaluation were done online. Further development will be carried out mainly using the flip classroom method and improving the block exam system.*

Abstrak: *Kuliah pakar di fakultas kedokteran memiliki beberapa perbedaan konsep dengan perkuliahan di fakultas lain. Adanya pandemi menyebabkan fakultas harus beradaptasi dan menyesuaikan pelaksanaan perkuliahan sesuai dengan kemampuan dosen pengampu dan mahasiswa. Naskah ini bertujuan memberikan gambaran pengalaman empiris Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana (FK UKDW) dalam pelaksanaan perkuliahan jarak jauh terkait kuliah pakar dan ujian blok. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang ditampilkan merupakan nilai dari mahasiswa tahun pertama dan tahun ketiga FK UKDW. Dari evaluasi nilai ujian blok, didapatkan kenaikan nilai dari mahasiswa ketika pembelajaran dan evaluasi diubah secara daring. Pengembangan ke depan dilakukan utamanya menggunakan metode flip classroom dan peningkatan sistem ujian blok.*

Kata Kunci: pembelajaran jarak jauh, kuliah, video conference, flip classroom

PENDAHULUAN

Perkuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana (FK UKDW) memiliki beberapa perbedaan dengan perkuliahan di fakultas lain. Salah satu perbedaan mendasar adalah penggunaan sistem blok dengan durasi 3-5 minggu untuk masing-masing blok. Kegiatan pembelajaran dalam satu blok biasanya terdiri dari kuliah pakar, tutorial dan praktikum, dengan komposisi masing-masing komponen berbeda untuk setiap blok. Setiap blok dikoordinasikan oleh 2-3 (dua sampai tiga) Pegawai Akademik (dosen) FK UKDW yang kemudian disebut sebagai Tim Penanggungjawab (TPJ) Blok.

Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) telah mendorong pembelajaran sinkronus langsung menjadi berbagai bentuk pembelajaran yang dilakukan dalam *virtual meeting* We (Rose, 2020.) Pembelajaran dalam *virtual meeting* dilakukan di hampir semua bentuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), termasuk di pembelajaran di FK UKDW, yang dimulai sejak Maret 2020. Berbagai kegiatan pembelajaran mengalami penyesuaian, tidak terkecuali kuliah pakar dan ujian blok.

Pelaksanaan kuliah pakar dalam sinkronus *virtual meeting* memberikan berbagai tantangan. Metode *flipped classroom* dilihat

sebagai bentuk pelaksanaan kuliah yang dapat mendorong pemahaman yang mendalam dan partisipasi aktif dari mahasiswa (Rodríguez et al, 2019; Khanova et al, 2015). Naskah ini bertujuan memberikan gambaran pengalaman FK UKDW dalam beradaptasi dengan PJJ.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapatkan dari nilai ujian dan dokumen evaluasi blok-blok yang ada di semester 1, yaitu blok 1A, 1B, 1C, 1D dan Keterampilan Klinik 1, dan semester 6, yaitu blok 3.08, 3.09, 3.10, 3.11 dan Keterampilan Klinik 6. Alasan pemilihan kedua semester adalah di kedua semester tersebut dapat dibandingkan secara penuh pembelajaran secara luring yang diadakan pada tahun 202 dan pembelajaran secara daring yang diadakan pada tahun 2021. Nilai ujian blok dibandingkan antara nilai ujian blok saat pandemi dengan nilai ujian blok yang sama yang dilakukan sebelum pandemi. Data perbandingan dan hasil evaluasi blok kemudian dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum Pandemi COVID-19

Kuliah pakar merupakan salah satu kegiatan belajar mengajar (KBM) yang memiliki persentase yang cukup tinggi di sebuah blok. Aktivitas dalam kuliah pakar berupa penjelasan materi langsung dari seorang dosen pakar kepada seluruh mahasiswa yang mengambil blok yang bersangkutan. Kegiatan kuliah pakar berlangsung selama 2x50 menit untuk setiap judul kuliahnya di mana berisi 95-120 mahasiswa. Kuliah pakar ini wajib diikuti oleh mahasiswa untuk bisa mengikuti ujian blok, dengan syarat kehadiran minimal 75% dari total seluruh kuliah pakar dalam satu blok. Slide presentasi kuliah pakar dikumpulkan oleh admin Bagian Administrasi Akademik (BAA) FK UKDW untuk kemudian dibagikan ke mahasiswa. Terkadang, mahasiswa merekam sendiri penjelasan dosen pengampu kuliah pakar menggunakan perekam suara.

Evaluasi dari pengetahuan yang didapatkan oleh mahasiswa selama pembelajaran di satu blok dilakukan dalam ujian blok. Bentuk evaluasi ini juga sangat berbeda dibandingkan bentuk evaluasi pembelajaran yang lain, yaitu menggunakan soal pilihan ganda dengan satu pilihan benar. Soal untuk ujian disusun oleh masing-masing pengampu kuliah pakar, yang kemudian diseleksi

dan dikompilasi oleh TPJ Blok menjadisetsoal ujian blok. Soal tersebut kemudian dimasukkan ke aplikasi SIPENA, sebuah aplikasi yang dikembangkan oleh Panitia Nasional Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (PNUKMPPD) Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti). Ujian dilakukan di Lab Biostatistik, dengan rasio pengawas 1 orang pengawas untuk 25 mahasiswa. Segala tindak kecurangan akan dicatat dalam berita acara, dan BAA akan membuat keputusan hukuman apa yang akan diterima oleh mahasiswa yang melakukan kecurangan.

Selama Pandemi COVID-19

Peran dari pengampu kebijakan di FK UKDW sangat penting dalam proses adaptasi pembelajaran jarak jauh. Bagian Pendidikan Kedokteran (BPK) dan Bagian Administrasi Akademik (BAA) FK UKDW berusaha menjajaki berbagai platform untuk mencari platform yang paling sesuai, baik untuk memfasilitasi kuliah pakar, ataupun *Learning Management System* (LMS) yang digunakan untuk mendukung administrasi blok berjalan. Pihak fakultas juga mendukung melalui berbagai pelatihan, baik yang bersifat teknis untuk meningkatkan kemampuan pengampu kuliah dan admin BAA, ataupun seminar untuk meningkatkan pengetahuan Pegawai Akademik

FK UKDW terkait *eLearning*.

Pada awal masa pembelajaran daring, di mana beberapa dosen merasa kesulitan atau tidak nyaman memberikan kuliah secara daring, beberapa dosen tersebut hanya memberikan slide kuliah, atau hanya memberikan daftar referensi untuk dibaca sendiri oleh mahasiswa. FK UKDW telah berkomitmen penuh untuk mendukung adaptasi pembelajaran di masa pandemi. Salah satu faktor penting dalam adaptasi perilaku penggunaan teknologi baru adalah adanya aturan dan standarisasi yang ditetapkan oleh pemangku kebijakan. FK UKDW kemudian meminta dosen pengampu kuliah pakar untuk tidak sekedar mengirimkan materi kuliah atau meminta mahasiswa membaca referensi mandiri, tetapi dapat memberikan materi dan melakukan diskusi melalui platform *video conferencing* (Zoom™, Google Meet™). Dosen pakar yang telah mahir mengoperasikan platform *video conferencing* dapat langsung melakukan kuliah dengan melakukan *share screen* sehingga mahasiswa dapat mendengarkan kuliah sekaligus membaca slide presentasi dari dosen pengampu kuliah. Dosen yang kurang familiar, akan didampingi oleh admin BAA dalam melakukan *share screen*. Mahasiswa FK UKDW wajib hadir dalam perkuliahan online paling lambat 15 menit setelah kuliah dimulai.

Mahasiswa dan dosen wajib menggunakan pakaian yang rapi selayaknya kuliah luring. Kuliah pakar dilakukan dengan metode *synchronous*, dengan waktu pertemuan tetap 2x50 menit.

Mengingat berbagai variasi jaringan internet mahasiswa selama pelaksanaan KBM online, fakultas mengizinkan untuk mematikan kamera video selama aktivitas sinkronus di kuliah pakar. Arahan ini juga dilakukan di berbagai institusi pendidikan lain, termasuk juga di fakultas di negara maju, salah satunya adalah Western Michigan University Homer Stryker M.D. School of Medicine. Di sekolah kedokteran ini, penyelenggara pendidikan memastikan kemampuan jaringan memungkinkan dengan meminta mahasiswa menghidupkan video kamera mereka ketika mereka sedang berpendapat selama kelas atau ketika mereka dalam diskusi kelas kecil, selain itu mahasiswa dapat mematikan kameranya. Hal ini bekerja dengan baik dan menolong untuk mengatasi masalah koneksi internet pada sebagian besar mahasiswa (Vollbrecht et al., 2020).

Berdasarkan salah satu studi kualitatif di salah satu FK di Pakistan, pembelajaran online juga dirasakan mampu mengurangi usaha untuk mengikuti kuliah-kuliah dan pembiayaan terkait perjalanan yang dibutuhkan, memudahkan

tugas-tugas administratif seperti perekaman kuliah dan presensi kehadiran. Baik mahasiswa dan dosen berpendapat bahwa modalitas pembelajaran online mendorong pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa selama situasi *lockdown* di negara mereka. Mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam pembelajarannya dan mereka dapat belajar secara asinkron di berbagai waktu dalam tiap harinya (Mukhtar et al., 2020).

Ujian blok di masa pandemi diselenggarakan menggunakan platform ujian online. Proses penyusunan hingga input ke dalam platform yang akan digunakan untuk ujian dilakukan serupa dengan alur penyusunan soal ketika masa pembelajaran luring. Perbedaan mulai dijumpai pada pelaksanaan ujian blok. Mahasiswa diwajibkan menggunakan 2 gawai, 1 untuk masuk ke platform ujian online dan 1 gawai lain untuk aplikasi *video conferencing*, sebagai sarana untuk pengawasan dari pihak FK UKDW. Gawai yang digunakan untuk pengawasan diletakkan di samping mahasiswa, dengan menyorot mahasiswa dan layar gawai yang digunakan untuk ujian. Mahasiswa diminta mempersiapkan kuota internet setidaknya 2 Gigabyte dan kecepatan internet setidaknya 1 megabit per detik.

Penulis kemudian
membandingkan hasil nilai

blok yang sebelum dan selama pandemi pada blok yang sama, yaitu pada blok 1A, 1B, 1C, 1D dan Keterampilan Klinis 1 untuk nilai semester 1 pada angkatan 2019 dan 2020, dan pada blok 3.08, 3.09, 3.10, 3.11 dan Keterampilan Klinik 6 untuk nilai semester 6 pada angkatan 2016 dan 2018. Nilai yang dibandingkan adalah nilai semester gasal dan genap. Pada semester genap, dikarenakan awal pandemi terjadi di tengah semester, maka untuk perbandingan yang lebih sesuai digunakan nilai angkatan 2016 yang melakukan pembelajaran luring dan angkatan 2018 yang melakukan pembelajaran daring secara penuh untuk satu semester. Pada Tabel 1 dan 2, dapat terlihat bahwa nilai-nilai ujian blok selama masa pandemi mengalami kenaikan. Dibutuhkan evaluasi kedepan apakah kenaikan nilai-nilainya cukup signifikan, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi.

Tabel 1. Nilai Ujian Blok Semester 1

Nilai	1A		1B		1C		1D		KK 1	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020
A	0	7 (7.1%)	0	6 (4%)	0	0	0	0	54 (54%)	67 (66.3%)
A-	4 (4%)	32 (32.3%)	0	46 (30.7%)	0	19 (15.6%)	0	0	27 (27%)	25 (24.8%)
B+	22 (22.2%)	26 (26.3%)	0	32 (21.3%)	0	43 (35.2%)	0	0	11 (11%)	7 (6.9%)
B	28 (28.3%)	14 (14.1%)	1 (1%)	25 (16.7%)	4 (4%)	31 (25.4%)	3 (3%)	73 (56.1%)	2 (2%)	2 (2%)
B-	28 (28.3%)	11 (11.1%)	11 (10.9%)	24 (16%)	13 (12.9%)	14 (11.5%)	21 (21%)	27 (20.8%)	0	0
C+	9 (9.1%)	5 (5.1%)	19 (18.8%)	8 (5.3%)	25 (24.7%)	8 (6.6%)	25 (25%)	11 (8.4%)	0	0
C	6 (6.1%)	1 (1%)	24 (23.8%)	7 (4.7%)	33 (32.7%)	4 (3.3%)	11 (11%)	1 (0.8%)	0	0
D	1 (1%)	2 (2%)	21 (20.8%)	1 (0.7%)	12 (11.9%)	3 (2.5%)	13 (13%)	8 (6.1%)	0	0
E	1 (1%)	1 (1%)	25 (24.7%)	1 (0.7%)	14 (13.8%)	0	27 (27%)	10 (7.8%)	6 (6%)	0

Tabel 2. Nilai Ujian Blok Semester 6

Nilai	3.08		3.09		3.10		3.11		KK 6	
	2016	2018	2016	2018	2016	2018	2016	2018	2016	2018
A	0	1 (0.9%)	2 (2.1%)	24 (22.2%)	4 (4.2%)	25 (23.4%)	29	68 (64.2%)	35 (32.1%)	78 (67.8%)
A-	2 (2.1%)	27 (25.5%)	5 (5.2%)	36 (33.3%)	25 (26%)	32 (29.9%)	29	26 (24.5%)	40 (36.7%)	25 (21.7%)
B+	7 (7.4%)	33 (31.1%)	6 (6.2%)	27 (25%)	36 (37.5%)	32 (29.9%)	12	11 (10.4%)	16 (14.7%)	5 (4.3%)
B	27 (28.4%)	36 (34%)	21 (21.6%)	14 (13%)	24 (25%)	13 (12.1%)	3	0	1 (0.9%)	1 (0.9%)
B-	27 (28.4%)	6 (5.7%)	21 (21.6%)	2 (1.9%)	5 (5.2%)	4 (3.7%)	0	1 (0.9%)	1 (0.9%)	0

C+	26 (27.4%)	1 (0.9%)	24 (24.7%)	3 (2.8%)	1 (1%)	1 (0.9%)	0	0	0	0
C	5 (5.3%)	1 (0.9%)	13 (13.4%)	1 (0.9%)	0	0	0	0	0	0
D	1 (1.1%)	1 (0.9%)	4 (4.1%)	0	0	0	0	0	0	0
E	0	0	1 (1%)	1 (0.9%)	1 (1%)	0	0	0	16 (14.7%)	6 (5.2%)

Pengembangan ke depan

Pembelajaran kuliah pakar dalam pelaksanaan KBM di FK sebaiknya dilakukan untuk dapat memenuhi tujuan-tujuan berikut:

- Memberikan mahasiswa paparan pengalaman dan memberikan fokus terhadap subjek belajarnya
- Meningkatkan "selera makan", sehingga nantinya mereka akan sungguh-sungguh dalam mencari apa yang mereka inginkan dalam belajar
- Memberikan peluang memaknai pengetahuan yang sudah diketahui mahasiswa
- Mengklarifikasi tujuan belajar
- Memberikan kesempatan untuk belajar dari umpan balik penulis atau pengajar, dan dari yang lainnya
- Menyediakan materi untuk selanjutnya bisa didiskusikan, dieksplorasi, dan dilakukan elaborasi

- Menguji pengetahuan awal mahasiswa, asumsi, dan kepercayaan
- Mengubah atau membangun perilaku dan perspektif mahasiswa (Race, 2015)

Dengan melihat pada berbagai tujuan di atas, maka pelaksanaan kuliah pakar seharusnya tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* saja. Para dosen dan mahasiswa di institusi lain merekomendasikan pengembangan fakultas yang berkelanjutan selama pandemi berlangsung. Mereka merekomendasikan pengurangan untuk beban kognitif dan meningkatkan interaksi selama pembelajaran online (Mukhtar et al., 2020). Dalam menyusun isi kuliah, terlalu banyak materi bisa mengganggu belajar. Mahasiswa akan lebih bisa mengingat dan memahami suatu presentasi berdasarkan pada prinsip-prinsip yang utama dan sedikit detail dibanding terlalu banyak detail. Lebih penting untuk memberikan pemahaman dibandingkan melaporkan fakta detail. Kebanyakan pengajar berbicara

100-120 kata per menit dalam setiap kuliah, setara dengan 15 halaman penuh catatan kuliah selama sejam kuliah.

Memvariasikan aktivitas selama kuliah dapat menarik kembali perhatian, menimbulkan ketertarikan, menyediakan peluang untuk mahasiswa berpikir dan mendapatkan umpan balik dari pemahaman mereka. Tentu saja ada pengorbanan untuk hal tersebut: pengajar akan lebih sedikit berbicara. Sehingga pertanyaan yang bisa kita tanyakan adalah, "Mana yang lebih penting, bahwa saya bisa menyampaikan semua materi atau mahasiswa yang bisa belajar lebih?" (Dent & Harden, 2013).

Peningkatan pembelajaran dengan rekomendasi metode *Flip Classroom* yang berupa pemberian materi asinkron yang diikuti dengan sesi sinkronus merupakan cara yang cukup efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat memberikan umpan balik yang penting bagi dosen. Sebelum masuk ke waktu sesi sinkronus online, staf pendukung akademik dapat mengirim materi yang berisi bahan bacaan terkait materi. Dosen dapat meminta kepada mahasiswa untuk memberikan penjelasan singkat tentang apa yang mereka pahami setelah membaca materi selama kelas onlinenya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan

diskusi kelas online. Nantinya mahasiswa akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan jika mereka telah membaca materi-materi tersebut sebelumnya. Kemudian, mahasiswa sebaiknya mendapatkan rekaman kelas online. Rekaman ini akan bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswa yang terlewat atau tidak memahami beberapa bagian kuliahnya (Mahmood, 2021; Vollbrecht et al., 2020).

Pelaksanaan kuliah pakar di FK UKDW pada Tahun Ajaran 2021/2022 akan lebih memaksimalkan metode *Flip Classroom*. Pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam masa pandemi ini jauh lebih meningkat dibandingkan waktu-waktu sebelumnya, sehingga diharapkan juga dapat memaksimalkan metode *Flip Classroom*. Dosen pengampu kuliah pakar akan diminta membuat dan memberikan materi lebih awal dan pertanyaan-pertanyaan pemicu diskusi (kuis). Alternatif lain adalah menggunakan rekaman video kuliah di tahun lalu untuk dapat dipelajari. Materi, rekaman, dan kuis akan dimasukkan ke dalam LMS. Pelatihan penggunaan LMS juga diberikan ulang bagi dosen dan staff akademik. Kemudian, mahasiswa dan dosen pengampu kuliah akan bertemu di platform *video conference* selama 50 menit untuk sesi diskusi dan tanya jawab. Tantangan dari metode ini adalah bagaimana dosen bisa

meringkas materi sehingga video pembelajaran yang diberikan ke mahasiswa bukan merupakan satu video panjang, melainkan beberapa video dengan durasi 15-20 menit berisi materi-materi yang membutuhkan penjelasan lebih dalam.

Salah satu fakultas kedokteran di Anglia Ruskin, Inggris, juga awalnya hanya mempunyai sedikit pembelajaran online, dimana sebagian besar hanya untuk suplementasi materi dan jika dihitung hanya kurang dari 5% dari keseluruhan kurikulum. Fakultas ini juga berlangganan platform Zoom dan Ms Team untuk mendukung pertemuan online dan aktivitas pengajaran. Pengajar mereka, termasuk dari klinisi, yang biasanya lebih tidak mempunyai waktu menjadi lebih mempunyai waktu untuk mengajar dikarenakan pemberian materi secara asinkron memungkinkan staff klinisi untuk berkontribusi pada waktu mereka. Pada tatap muka sinkronus, waktu dijaga kurang dari 40 menit. Umpan balik yang didapatkan dapat segera digunakan untuk mengetahui pembelajaran apa yang telah berlangsung dengan baik, dan mana yang tidak. Fakultas ini menyadari memang diminta untuk beradaptasi dengan teknologi yang tidak terbiasa digunakan, tetapi dapat segera dikuasai. Secara umum, hal yang positif dari penggunaan teknologi pembelajaran yang sukses dapat

mengurangi efek negatif dari stres dan tekanan waktu (Joseph et al., 2020). Ms Team dirasakan mempunyai *interface* yang lebih nyaman, mudah diakses, memfasilitasi kolaborasi, dan terintegrasi (Zaid, 2020).

Tantangan lain dalam pelaksanaan kuliah dengan metode *virtual synchronous meeting* adalah keaktifan mahasiswa. Kuliah interaktif akan menolong sehingga mahasiswa bisa terlibat dalam pelaksanaan kuliah maya sinkron. Tujuan di dalam kuliah interaktif adalah mengelaborasi relevansi ke materi, yang diperjelas dengan contoh-contoh, dijelaskan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait, diikuti oleh rangkuman yang tepat. Beberapa studi melaporkan bahwa kuliah itu bermanfaat ketika kuliah dibuat interaktif dengan menggunakan simulasi komputer, *role play*, kuis, pertanyaan jawaban, dan aktivitas grup, untuk memfasilitasi pembelajaran. Peningkatan interaksi dengan mahasiswa untuk memunculkan ketertarikan, perhatian, dan konsentrasi selama proses pengajaran. Peningkatan dalam penyampaian kuliah dapat meningkatkan interaksi mahasiswa, membuat mereka tetap fokus, memperhatikan, termotivasi dan tertarik pada subjek belajar (Rehman et al., 2013). Terdapat dua tips untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam kelas virtual.

Pertama, dosen bisa lebih sering bertanya ke mahasiswa untuk menilai pencapaian pemahaman. Kedua, buat penilaian dalam aktivitas sinkronus sehingga dosen dapat memastikan bahwa konsep inti dipahami secara jelas sebelum berganti materi. Dikarenakan meminta sukarelawan untuk menjawab pertanyaan secara verbal dalam setting kelas besar daring bisa menjadi hal yang aneh dibandingkan ketika dalam kelas luring, sehingga pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diganti dalam bentuk polling menggunakan berbagai pilihan dari platform, yang anehnya mahasiswa memang cenderung menyukai pertanyaan melalui polling (Vollbrecht et al., 2020).

Dan tentu saja, tantangan krusial lain yang dihadapi adalah keamanan dan pengawasan dari penilaian sumatif. Soal ujian dapat disalin dengan mudah dan disimpan oleh mahasiswa, dan kemudian diletakkan di *public domain*. Bagaimana melakukan penilaian online masih terus menjadi perdebatan. Beberapa dosen juga mendapati bahwa selama pembelajaran online, mahasiswa melakukan perilaku yang tidak baik dan mencoba untuk mengakses sumber-sumber online selama penilaian dilakukan (Joseph et al., 2020; Mukhtar et al., 2020). Untuk meningkatkan kualitas penilaian, institusi lain menyarankan untuk membeli premium perangkat

lunak dan perangkat lunak pengawasan lainnya untuk mendeteksi kecurangan dan plagiarisme (Mukhtar et al., 2020). Bagian Administrasi Akademik FK UKDW juga hendak mengimplementasikan penggunaan peramban khusus yang mampu memblokir koneksi dan aplikasi lain ketika ujian blok, seperti safe exam browser, dalam pelaksanaan ujian blok.

Selama pandemi atau berbagai kondisi kegawatdaruratan lain, lebih baik bagi seorang mahasiswa untuk berada di dalam keluarganya karena mempertimbangkan aspek fisik, emosi, dan ekonomi dari mahasiswa (Vollbrecht et al., 2020), sehingga program studi FK UKDW telah menyusun kalender akademik yang meminimalkan waktu mahasiswa berada di Yogyakarta untuk mengikuti kegiatan akademik luring. Selain itu, terdapat berbagai stressor seperti sakit, ketidaktenangan selama pandemi, berbagai kondisi dalam rumah, kondisi keluarga, dan kaburnya keseimbangan kerja dan hidup dapat menjadi kesulitan dan penyesuaian dalam pembelajaran jarak jauh. Sekalipun kualitas dari pendidikan sebisa mungkin harus tetap dipertahankan, berbagai harapan/tujuan seharusnya tetap masuk akal dalam waktu-waktu yang tidak dapat diprediksikan seperti ini. Baik pendidik dan mahasiswa bisa tidak dapat menunjukkan performanya

dengan optimal jika kebutuhan dasarnya tidak tercukupi. Waktu tidur, nutrisi, *exercise*, dan keseimbangan kerja dan hidup merupakan hal yang penting untuk kegiatan belajar mengajar yang efektif, terutama selama PJJ. Institusi, fakultas, dan mahasiswa seharusnya bekerja sama untuk saling mendukung kesejahteraan selama PJJ (Vollbrecht et al., 2020).

Terdapat berbagai tantangan dalam pembelajaran online di masa pandemi COVID-19 ini. Untuk dapat mengatasi berbagai tantangan, institusi harus siap di segala waktu. Institusi atau fakultas diharapkan mempunyai rencana cadangan untuk dapat mengatasi berbagai tantangan tanpa menyebabkan berbagai kondisi yang dapat menghambat pembelajaran mahasiswa (Bao, 2020; Mahmood, 2021). Fakultas Kedokteran UKDW pada Tahun Ajaran 2021/2022 ini juga mencoba untuk menyusun program-program mitigas bencana yang akan diperkirakan akan berdampak pada berbagai situasi, baik yang akademik dan non akademik. Pandemi ini menguji kekuatan dan batas dari pendidikan online, sehingga akan mengarahkan kepada pertanyaan untuk kita semua: seberapa pendidikan online ini akan berkembang dan seperti apa akan bertahan ketika pandemi telah selesai? (Joseph et al., 2020)**PENUTUP**

Fakultas Kedokteran UKDW melakukan adaptasi dalam KBM selama pandemi COVID-19 ini berlangsung. Bentuk adaptasi yang dilakukan termasuk di dalamnya adalah pelaksanaan kuliah pakar dan ujian blok sebagai bentuk evaluasinya. Dari hasil pengamatan di semester 1 dan semester 6 selama tahun 2020 dan 2021, didapatkan peningkatan nilai dari mahasiswa dari mahasiswa ketika pembelajaran dan evaluasi diubah secara daring. Tantangan dan pengembangan ke depan terutama terkait pemberian kuliah pakar dalam bentuk *flip classroom*, peningkatan interaksi dosen dan mahasiswa, dan peningkatan sistem pengawasan ujian blok, yang semuanya dilakukan secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113–115.
- Dent, J., & Harden, R. (2013). *A Practical Guide for Medical Teachers* (4th Edition). Churchill Livingstone Elsevier.
- Joseph, J., Joseph, A., Conn, D., Ahsan, E., Jackson, R., & Kinneer, J. (2020). COVID-19 Pandemic-Medical

- Education Adaptations: the Power of Students, Staff and Technology. *Medical Science Educator*, 30(4), 1355–1356.
- Khanova J, Roth MT, Rodgers JE, McLaughlin JE. (2015). Student experiences across multiple flipped courses in a single curriculum. *Medical Education*. 49: 1038–1048.
- Mahmood, S. (2021). Instructional Strategies for Online Teaching in COVID-19 Pandemic. *Human Behavior and Emerging Technologie*, 3(1), 199–203.
- Mukhtar, K., Javed, K., Arooj, M., & Sethi, A. (2020). Advantages, Limitations and Recommendations for online learning during COVID-19 pandemic era. *Pak J Med Sci*, 36(COVID19-S4), S27.
- Race, P. (2015). *The lecturer's toolkit. A practical guide to assessment, learning, and teaching* (4th edition). Routledge.
- Rehman, R., Afzal, K., & Kamran, A. (2013). Interactive lectures: a perspective of students and lecturers. *Journal of Postgraduate Medical Institute (Peshawar-Pakistan)*, 27(2), 152–156.
- Rodríguez G, Díez J, Pérez N, Baños JE., Carrió M. (2019). Flipped classroom: Fostering 324. creative skills in undergraduate students of health sciences, Thinking Skills and Creativity. 33.
- Rose S. (2020). Medical student education in the time of COVID- 19. *JAMA*. 323(21): 2131-21323.
- Vollbrecht, P., Porter-Stransky, K., & Lackey-Cornelison, W. (2020). Lessons learned while creating an effective emergency remote learning environment for students during the COVID-19 pandemic. *Adv Physiol Educ*, 44(4), 722–725.
- Zaid I. Almarzooq, MBBCH, Mathew Lopes, MD, Ajar Kochar, MD. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive technology in graduate medical education. *Journal of the american college of cardiology*. 75 (20): 2635-2638

Transformasi Pembelajaran Kolaboratif - Refleksi Masa Pandemi

Penulis Artikel:

Agata Filiana, Generosa Lukhayu Pritalia,
Umi Proboyekti, Rizaldy Taslim Pinzon, Arida Susyetina,
Saverina Nungky Dian Hapsari, Oscar Gilang Purnajati,
Johana Puspasari Dwi Pratiwi, Ida Ayu Triastuti, Daniel C.A. Nugroho



Duta Wacana University Press
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25 Yogyakarta
Telp. (0274) 563 929
Email : humas@staff.ukdw.ac.id
Website : <https://www.ukdw.ac.id/>

ISBN 978-602-6806-26-0

